

Menundukkan

Perempuan Garang

H. A. Salim



Direktorat
Kebudayaan

Pendidikan dan Kebudayaan



R, 885

34928

514

m

MENUNDUKKAN
PEREMPUAN GARANG
DAN CERITA LAIN-LAIN



TANGGAL	No. INDUK
26 MAR 1981	885

PPS/In/10

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan

MENUNDUKKAN
PEREMPUAN GARANG
DAN CERITA LAIN - LAIN

KARANGAN

SHAKESPEARE

DIMELAYUKAN OLEH

H. A. SALIM

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1978**

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka

BP No 1071

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang Kebudayaan adalah bagian Integral dari Pembangunan Nasional, Pembangunan bidang Kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra, karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khazanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, yang selanjutnya juga akan merupakan hambatan yang kokoh kuat bagi arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra di peroleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini, dan masa depan.

Sebagai pemakai dan peminat bahasa dan sastra Indonesia kita sering kali tidak berapa sadar akan sejarah bahasa itu sebelum ia menjadi bahasa nasional kita dan berkembang jadi bahasa sastra dan ilmu pengetahuan seperti keadaannya sekarang.

Sejak abad ketujuh bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa resmi di sebagian kepulauan Indonesia, seperti dapat kita lihat dari prasasti-prasasti Melayu-Kuno yang tersebar di pulau Jawa, Sumatra dan kepulauan Riau. Di samping itu bahasa tersebut dipakai juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan keagamaan. Hal itu dinyatakan oleh para musafir dari Tiongkok yang datang belajar di Sriwijaya, zaman itu suatu pusat pengajaran agama Budha.

Jadi saat itu bahasa Melayu sudah memegang peranan penting sebagai pendukung kebudayaan di Indonesia dan juga di semenanjung Malaka. Menilik keadaan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sudah ada kesusastraan dalam bahasa itu, mungkin ditulis di atas lontar, kulit kayu ataupun bahan lain yang terdapat di alam Indonesia. Karena rapuhnya dan lekas punahnya bahan-bahan seperti itu, ditambah pula oleh ganasnya iklim tropis, maka kelangsungan hidup naskah sastra itu harus dipelihara dengan penyalinan setiap kali; paling tidak seratus tahun sekali. Dan kelangsungan penyalinan tergantung lagi daripada minat masyarakat pada saat itu. Dapatlah dibayangkan bahwa suatu kegoncangan politik atau masuknya agama baru dapat mematikan minat orang terhadap suatu jenis sastra tertentu sehingga tenggelamlah ia ke dalam kemusnahan karena tidak disalin-salin lagi. Agaknya itulah yang terjadi dengan sastra dari zaman awal itu sehingga tak ada lagi sisa-sisanya.

Sebaliknya berdasarkan bukti-bukti yang nyata dalam bentuk daftar-daftar kata Melayu yang dikumpulkan oleh orang asing, di antaranya orang Itali dan Cina, kita dapat mengetahui bahwa sejak abad ke-15 bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pergaulan dan perniagaan di seluruh Nusantara, baik antara sama-sama pribumi berlainan daerah maupun dengan orang asing.

Karya sastra Melayu dalam bentuk naskah tulisan tangan di atas kertas yang paling tua yang kini masih tersimpan berasal dari abad ke-16 dan sebagian besar dari khazanah sastra Melayu Lama itu dihasilkan dalam abad itu dan abad-abad berikutnya sampai abad ke-19. Penghasil terpenting ialah daerah-daerah Aceh, Sumatra Timur, Riau, Palembang, Kalimantan Selatan dan Jakarta di wilayah Indonesia, dan di luar itu semenanjung Malaka yang dalam hubungan ini tidak dapat dipisahkan dari Indonesia. Karya-karya sastra itu beraneka jenisnya dan jumlahnya pun ratusan, tersimpan dalam beberapa koleksi di Eropa dan Asia. Terdapat dalamnya cerita rakyat, sejarah, undang-undang, uraian keagamaan dan lain-lain dalam bentuk prosa maupun puisi.

Jelaslah bahwa pengangkatan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional bangsa Indonesia tidak terjadi begitu saja, di belakangnya

terdapat sejarah yang panjang dan kaya. Sastra dari masa silam itu patut kita kenal dan kita pelajari.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra, baik di sekolah maupun dalam masyarakat pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama sebagai penunjang pengajaran dan juga sebagai bacaan umum bagi mereka yang ingin mengenal suatu jenis sastra yang pernah berkembang di kawasan Indonesia.

Mengingat pentingnya karya sastra sebagai diuraikan di atas maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah bekerja sama dengan PN Balai Pustaka, sebagai Penerbit buku Sastra yang telah dikenal sebelum Perang Dunia kedua, mencoba memenuhi kekurangan yang dirasakan kini dalam penerbitan buku sastra.

Kita perkenalkan kekayaan sastra Melayu Lama yang tersimpan dalam kumpulan-kumpulan naskah di Indonesia. Sebagian dari yang diterbitkan itu telah dialih-aksarakan dari huruf Arab dan diberi penjelasan secukupnya; ada juga dipilih dari naskah-naskah yang belum pernah diterbitkan. Sebagian merupakan terbitan ulang dari buku-buku terbitan Balai Pustaka yang bernilai baik tetapi sekarang jarang atau tidak lagi ditemukan dalam toko buku.

Bagi masyarakat yang kurang berminat akan sastra lama kiranya berlaku peribahasa 'tak kenal maka tak sayang', padahal sebagai orang Indonesia kita dapat hendaknya memelihara dan mempelajari sastra lama sebagai warisan nenek moyang di samping sastra baru. Dengan terbitan-terbitan ini diharapkan bahwa kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam dapat dikenal kembali oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra
Indonesia dan Daerah

D A F T A R I S I

	Halaman
Kata Pengantar	5
Pengantar	11
I. Menundukkan perempuan garang	15
II. Ada budi ada balas	31
III. Hikayat raja Lear	53
IV. Bawaan topan	75
V. Mimpi dalam musim bunga	92
VI. Jodoh pertemuan	108
VII. Hikayat Hamlet, raja Denemarken	126
VIII. Hikayat Macbeth	147

PENGANTAR

William Shakespeare ¹⁾ itu ialah seorang bujangga Inggeris, hidup di tahun 1564 — 1616, yang amat masyhur sekali namanya. Karangan-karangan Shakespeare itu tersebut yang sebaqus-bagusnya di antara segala karangan bahasa Inggeris. Di negeri-negeri yang berbahasa Inggeris, seseorang yang tak tahu siapa Shakespeare, tentang penghidupannya serba sedikit, dan siapa yang belum pernah membaca buah penanya, terpandang sebagai orang yang belum cukup pengajarannya.

Bapa pengarang itu seorang saudagar di Stratford dan ia diserahkan oleh bapanya itu belajar pada sekolah bahasa. Tetapi dalam tahun 1577 ia terpaksa keluar sekolah, sebab perniagaan bapanya mundur dan karena itu tak sanggup membelanjai pelajarannya lagi. Dalam tahun 1585 ia meninggalkan kota tempat tumpah darahnya, lalu pergi ke London. Apa yang dikerjakannya sejak ia keluar sekolah, dan waktu ia pindah ke London, tiada diketahui orang sekarang, melainkan dalam tahun 1592 ia tersebut sebagai seorang anak komidi dan pengarang yang terpuji sekali. Rupanya pencahariannya ketika itu adalah baik, sehingga dalam tahun 1597 ia sanggup membeli sebuah gedung yang besar dan ia lah di kota Stratford.

Dalam tahun 1598 sudah ada 12 buah karangan Shakespeare yang dikenal orang. Di antara tahun 1595 — 1605 banyak ia mengarang sonnet (semacam sya'ir), 154 buah jumlahnya, dan sangat digemari sekali di istana. Sya'ir-sya'ir itu dalam tahun 1609 baru dikumpulkan dan dicetak dijadikan buku.

Sungguhpun ia telah membeli rumah di Stratford itu, tetapi ia masih tinggal di London. Agaknya di antara tahun 1610 — 1612 baru ia menetap tinggal di kota tempat tumpah darahnya itu, sampai ia meninggal dunia.

Cerita-cerita yang dikarangnya 36 buah banyaknya dan dalam tahun 1623 dikumpulkan orang dan dicetak dijadikan buku. 17 di antara 36 buah itu belum pernah dicetak lebih dahulu.

Shakespeare mengarang sejak tahun 1589 sampai tahun kira-kira 1612. Beberapa tahun bermula boleh dikatakan ia baru belajar. Ia mengarang bersama-sama dengan pengarang yang lain-lain, tetapi karangan itu kemudian diperbaikinya. Yang jadi pedoman besar baginya ialah Marlow, seorang pengarang Inggeris yang ternama juga. Tetapi tidak lama antaranya ia membebaskan pikirannya, mengarang menurut hatinya sendiri. Beberapa ceritera tonil yang meriangkan hatipun sudah dikarangnya. Dari ceritera-ceritera itu terbayang pekerti pengarang itu : riang dan gembira dan karangan-karangannya itu sudah jauh lebih bagus dari yang bermula. Kemudian bahasanya dengan berangsur-angsur diperhalusnya. Misalnya seperti dalam ceritera : *The Merchant of Venice* (Saudagar Venezia), *Twelfth Night* (Malam kedua belas) dan lain-lain.

Walaupun ceritera ini tiada menceriterakan keadaan yang lucu-lucu, atau yang meriangkan hati, tetapi penutupnya menyenangkan hati belaka.

Pekerti bujangga yang riang ini terguncang : Graaf Southampton (yang menjadikan pengarang ini sahabatnya) dihukum mati, anaknya yang laki-laki yang hanya seorang saja meninggal, dan kemudian bapaknya berpulang, sekaliannya itu sangat mengubah perhatiannya. Pada masa itulah terkarang ceritera-ceritera yang sedih, seperti : *Julius Caesar*, *Hamlet* (yang amat termasyhur di antara karangan-karangan Shakespeare dan acap kali juga dimainkan orang di komidi bangsawan).

Kemudian tatkala hatinya sudah sabar kembali, terbayang pula dalam karangannya bahwa ia telah tawakkal menyerah kepada takdir Tuhan, terutama dalam ceritera-ceritera sebagai *The Tempest* (Bawaan Topan), *The Winter's Tale* (Ceritera musim dingin) dan lain-lain.

Isi ceritera yang dikarangkan oleh Shakespeare hanya beberapa saja pendapatnya sendiri. Kebanyakan diambilnya dari ceritera-

ceritera lama, atau ceritera-ceritera Italia, kadang-kadang dari ceritera-ceritera tonil yang dihargakan orang. Dari isi ceritera-ceritera itulah bermacam-macam pekerti dan tabiat manusia, tahu betul ia akan seluk-beluk hidup, pandai menggelikan hati orang, angan-angannya panjang, halus perasaannya dan paham dalam bahasa, tak ada bandingannya.

Kadang-kadang ceritera itu terlalu cepat jalannya, tergesa-gesa saja susunannya, tetapi keburukan ini tak tampak oleh orang, karena perhatian orang tertarik dan perasaan tertambat kepada orang yang dilukiskan dan diceriterakannya.

Sungguh tak ada melawan kepandaiannya menggambarkan macam-macam manusia yang dikenalnya — dan kehidupan di London di kota yang mahabesar itu, memberi kesempatan kepadanya akan mempelajari berbagai-bagai macam manusia itu. Memang ada juga sekali-sekali kedapatan cacat dalam buah penanya itu, yakni tentang jalan bahasanya dan kadang-kadang ada juga hal-hal yang kurang disetujui orang zaman sekarang, tetapi kalau ditilik seluruhnya, hilanglah hal-hal yang kurang baik itu, sebagai setitik cemar pada sehelai baju putih bersih; perhatian orang tertarik semata-mata kepada yang diceriterakan dan yang digambarkan, sehingga tiada kelihatan lagi cacatnya itu. Aksinya, pekerti yang dilukiskan, buah pikiran yang dibentangkan tak sedikit juga yang dapat dicela. Di zaman sekarang, setelah 3 abad lamanya, segala buah pena Shakespeare belum boleh dikatakan kuno.

Sebagai telah dikatakan di atas tadi, tiap-tiap orang Inggeris ter-pandang tidak cukup pelajarannya, kalau ia belum pernah membaca buah pena Shakespeare. Dari sejak kecil anak Inggeris itu sudah diajar berkenalan dengan ceritera-ceritera karangan Shakespeare. *Tales from Shakespeare* berisi 20 ceritera-ceritera karangan Shakespeare dipendekkan dan bahasanya dipermudah oleh Lamb, sehingga dapat dipahamkan oleh anak-anak dan supaya kemudian lebih mudah memahamkan pengertian yang dalam-dalam pada karangan Shakespeare itu sendiri.

Supaya anak Indonesia dapat pula beramah-tamah sekedarnya dengan karangan Shakespeare itu, maka telah kami usahakan mengeluarkan salinan *Tales from Shakespeare*, yang dikumpulkan oleh Lamb itu.

Lebih dahulu dari pada ini sudah kami keluarkan *Saudagar Venezia*.

Yang disajikan dalam buku ini hanya baru sebagian saja dari *Tales from Shakespeare*. Bagian kedua sedang diselenggarakan sekarang. Sedikit hari lagi akan dikeluarkan pula.

I.

MENUNDUKKAN PEREMPUAN GARANG

Di kota Padua adalah seorang-orang kaya, bernama Baptista. Ia mempunyai seorang anak perempuan yang digelari orang Katherina Garang. Gadis itu terlalu tegar pekertinya dan garang kelakuannya. Lagi pula ia tengkar dan pencaci, sehingga dalam seluruh Padua rata-rata orang menyebutkan dia si Katherina Garang. Sudah tentu gadis yang semacam itu tak mudah mendapat jodoh, bahkan tak ada orang yang suka beristerikan dia. Maka sangatlah Baptista disalahkan orang, karena sudah beberapa kali ia menampik orang yang amat patut-patut, yang meminang adik si Katherina Garang itu, bernama Bianca, seorang gadis yang manis budinya. Baptista berkata kepada orang-orang yang datang meminang itu, bahwa ia tidak dapat mengawinkan si adik sebelum si kakak lepas dari tangannya. Jika sudah lepas yang tua, bolehlah mereka kembali meminang Bianca.

Akan tetapi barang yang tidak disangka-sangka, terkadang terjadi juga. Demikianlah pada suatu hari telah datang ke Padua seorang tuan bernama Petruchio, sengaja mencari isteri. Sedikit pun ia tidak gentar mendengar ceritera kegarangan Katherina 'tu; dan setelah ia mendengar pula, bahwa gadis itu mampu, lagi pula cantik, berniatlah ia hendak mengawini perempuan garang itu. Jika ia telah jadi isterinya hendak ditundukkannya, sehingga menjadi seorang isteri yang tahu merendahkan diri dan menurut perintah.

Sesungguhnya tidak ada orang yang akan lebih cakap dari pada Petruchio akan melakukan pekerjaan yang amat sukar itu. Petruchio seorang yang tinggi hati seperti Katherina juga. Lagi pula ia cerdik, selalu berhati girang dan jenaka. Dalam pada itu amat pula bijaksananya, serta pandai menimbang. Ia pandai berbuat marah-marah dengan garang, seperti orang yang sungguh-sungguh meradang, pada hal hatinya dingin dan pikirannya tenang. Di dalam hatinya boleh jadi ia tertawa dengan riang menertawakan marahnya yang dibuat-

buatnya itu, sebab tabiatnya jarang ia susah, hanya banyak bersenang hati. Jika ia berlaku kasar dan berbuat gaduh setelah kawin dengan Katherina adalah pura-pura saja, atau lebih terang sengaja diperbuatnya. Karena dengan kebijaksanaannya telah diketahuinya, bahwa hanyalah dengan kelakuan berang-berang dan peradang sebagai Katherina sendiri dapat dikalahkannya kegarangan isterinya itu.

Kembali kita kepada ceritera Petruchio meminang Katherina Garang itu. Lebih dahulu ia pergi mendapatkan Baptista, meminta izin akan menanyi Katherina *anaknya yang manis*, demikianlah Petruchio menyebut gadis itu. Dengan laku menyindir ia berkata, bahwa setelah ia mendengar berita tentang tertib dan kesopanan puteri itu serta lemah-lembut kelakuannya, ia sengaja datang dari Verona hendak meminang puteri itu, jika dapat ia mengambil hatinya. Adapun si bapak tentulah ingin sekali hendak mengawinkan anaknya; akan tetapi ia terpaksa mengaku, bahwa budi pekerti anaknya jauh sekali dari pada yang disebutkan si peminang itu. Kebetulan pula pada ketika itu juga terjadi suatu hal yang membuktikan, bagaimana macamnya kesopanan puteri yang lemah-lembut itu. Guru musiknyanya datang berlari-lari masuk kamar itu mengadu, bahwa Katherina manis itu telah memukul kepalanya dengan kecap, karena si guru berani mencela permainannya.

Demi Petruchio mendengar pengaduan itu, lalu ia berkata: „Wah, betul berani gadis itu; bertambah-tambah cintaku kepadanya dan bertambah ingin hatiku hendak bertemu dan bercakap-cakap dengan dia.” Maka dengan bersungguh-sungguh dimintanya kepada bapak gadis itu, supaya ia lekas memberi putusan. Kemudian katanya: „Saya mesti lekas menyelesaikan pekerjaan ini, sebab saya jarang-jarang sempat bertandang kemari. Tuan kenal bapak saya. Ia sudah meninggal dunia dan meninggalkan segala tanah dan harta bendanya sebagai pusaka kepada saya. Sekarang saya mohon bertanya, jika jadi saya kawin dengan anak tuan, berapakah harta pembawaan yang akan tuan berikan kepadanya?”

Adapun pada pikir Baptista laku si peminang itu agak kasar sedikit; akan tetapi ia merasa beruntung, jika dapat melepaskan Katherina. Maka dijawabnya, bahwa anaknya itu akan diberinya

pembawaan dua puluh ribu kraun dan akan ditinggalinya seperdua dari pada segala harta bendanya, apabila ia meninggal dunia. Demikianlah dengan cepat telah jadi mupakat atas perjdodohan yang ajaib itu. Kemudian Baptista pergi kepada anaknya yang garang itu memberi tahu bahwa sudah datang orang meminangnya, serta disuruhnya anak itu pergi menyambut tunangannya dan mendengarkan permintaannya.

Dalam pada itu Petruchio mengatur-atur perkataan bagaimana caranya menegur dan membujuk pengantin itu, maka katanya seorang diri: „Kalau ia datang nanti, aku hendak menyatakan kecintaanku dengan gembira. Kalau dibalasnya dengan ejekan, aku katakan suaranya merdu seperti bunyi burung bulbul; kalau ia mengerut, kukatakan parasnya manis dan jernih seperti bunga mawar pagi hari setelah bersiramkan air embun. Jika ia diam, ak mau berkata, aku puji pasih perkataan dan petah lidahnya; dan jika aku diusirnya, aku ucapkan terima kasih yang amat sangat, seolah-olah aku mendapat ajakan akan tinggal seminggu menjadi jamunya.”

Pada ketika itu Katherina masuk dengan angkuhnya, dan segera disambut oleh Petruchio dengan perkataan: „Selamat pagi adik Rina; bukankah begitu namamu?”.

Sedikitpun tak senang hati Katherina mendengar penyambutan yang kasar itu dan dengan angkuh ia menjawab: „Aku tak biasa ditegur oleh orang yang tidak kukenal; orang yang kenal kepadaku menyebut namaku Katherina.”

Sahut Petruchio: „Bohong! Engkau disebut orang Rina saja, ada pula orang menyebut Rina manis dan kadang-kadang Rina Garang. Tapi di matakui engkau ini Rina yang terlebih cantik di dalam dunia dan sebab itu, Rina, setelah aku mendengar orang memuji keangkuhan dan kehalusan tabiat dan kelakuanmu pada tiap-tiap negeri, datanglah aku meminang dirimu, hendak kukawini.”

Kalau pertemuan itu hendak dikatakan pertemuan 'asyik dengan ma'syuk, sungguh aneh macamnya. Katherina menunjukkan kegaraangannya berterang-terang dengan perkataan-perkataan yang dikeluarkannya dengan suara keras dan marah-marah; tetapi Petruchio tidak berhenti memuji-muji manis dan halus pembicaraannya. Akhir-

nya ketika didengarnya langkah bapak gadis itu datang, maka dengan niat hendak menyelesaikan dengan selekas-lekasnya urusan peminangan itu, ia berkata : „Beginilah Katherina manis, baik kita habisi saja percakapan yang tak berguna ini. Bapakmu sudah memberi izin dan harta pembawaanmupun sudah ditetapkannya ; maka mau tak mau engkau mesti juga kukawini.” Dan kepada Baptista yang masuk pada waktu itu, Petruchio menerangkan, bahwa si gadis telah berjanji akan kawin pada hari Minggu yang akan datang.

Tetapi dengan keras Katherina membantah, dikatakannya biarlah laki-laki itu pergi, mati mampus digantung pada hari Minggu itu, dan disesalnya bapaknya amat sangat, karena hendak memberikan dia kepada orang bedebah gila itu. Tetapi Petruchio berkata janganlah si bapak mengindahkan perkataan anaknya yang marah-marah itu, sebab mereka memang sudah berjanji, jika di depan si bapak gadis itu akan pura-pura enggan, tetapi di balik membelakangan bapaknya ia amat manis dan cinta kepadanya. Sambil berpaling kepada Katherina ia berkata : „Beri tanganmu Rina! Aku hendak pergi ke Venesia membelikan perhiasan yang elok-elok bagimu untuk perkawinan kita. Sediakanlah perjamuan, bapak, dan panggil-lah orang-orang yang patut menghadiri perkawinan itu. Nanti akan saya bawa cincin, perhiasan dan pakaian yang bagus-bagus, supaya kekasihku Katherina bertambah cantik dilihat orang. Dan sekarang Rina, ciumlah akan daku, sebab kita akan kawin hari Minggu”.

Syahdan pada hari Minggu itu telah berhimpunlah sekalian orang yang dipanggil. Tapi beberapa lama mereka ternanti-nanti, Petruchio belum juga datang. Katherina menangis karena sakit hatinya, dikiranya Petruchio sengaja mempermainkan ia. Tetapi akhirnya datang juga pengantin laki-laki itu. Hanyalah ia tidak membawa barang perhiasan dan pakaian pengantin, sebagai dijanjikannya kepada Katherina. Iapun tidak pula berpakaian pengantin, berpakaian dengan sepertinya menurut aturan orang baik-baikpun tidak, sehingga ia betul sebagai hendak mempermainkan pekerjaan yang besar itu. Kawan pengiringnya dan kuda yang ditungganginyapun berpakaian hina dan tidak teratur sedikit juga.

Berapa pun diminta orang, tidaklah Petruchio hendak bersalin pakaian; ia berkata, bahwa Katherina akan kawin dengan *dirinya*, bukan dengan pakaiannya. Maka terpaksa orang ke gereja bersama dengan dia, pada hal ia berpakaian yang bukan-bukan dan sangat tidak patut itu. Sampai di gereja tidak juga Petruchio mengubah kelakuannya, melainkan terus ia bergila-gila. Tatkala pendeta bertanya, ia mengambil Katherina itu akan isterinyakah, ia menyahut dengan menghardik dan menyumpah-nyumpah mengatakan gadis itu mesti jadi bininya dengan tidak boleh tidak, sehingga pendeta itu terkejut dan kitabnya terlepas dari tangannya jatuh ke lantai. Dan tatkala ia tunduk mengambil kitabnya ia ditumbuk oleh pengantin gila itu sampai pendeta itu jatuh pula tersungkur ke lantai bersama dengan kitabnya. Demikianlah selama waktu akad nikah itu, pengantin laki-laki merentak-rentak menghentakkan kakinya dan menyumpah-nyumpah, sehingga Katherina yang sekali-kali bukan bangsa penakut, gementar badannya karena ketakutan. Baru saja selesai upacara nikah, sedang masih di dalam gereja juga, Petruchio berseru meminta anggur dan dengan suara keras ia mengucapkan mudah-mudahan sehat dan 'afiatlah sekalian yang hadir, lalu diminumnya anggurinya, kemudian ampas anggur yang tinggal di ekor gelas itu dilemparkannya ke muka pembantu pendeta. Katanya, bahwa janggut pembantu pendeta itu kelihatan olehnya sangat kurus dan kelaparan, dan waktu ia minum seolah-olah meminta sisanya.

Sungguh ajaib perkawinan itu, belum pernah orang menyaksikan yang sebagai itu. Sebabnya Petruchio berbuat kelakuan semacam itu, hanyalah sebagai ikhtiar yang telah diaturnya dalam pikirannya, supaya dapat ia menundukkan isteri yang garang itu.

Adapun Baptista telah menyediakan perjamuan besar untuk perkawinan anaknya. Akan tetapi sepulang dari gereja Petruchio terus menuntun Katherina seraya berkata, bahwa isterinya pada waktu itu juga hendak dibawanya pulang ke rumahnya. Betapa pun mentuanya meminta dan betapa pun Katherina meradang dan marah-marah, tetapi Petruchio tidak juga hendak mengubah kehendaknya. Sebagai suami yang sah ia mempunyai hak akan membawa isterinya sekehendak hatinya, demikian katanya, maka dibawanyalah Katherina

pada saat itu juga. Seorang pun tak ada yang berani menahannya, karena mukanya kelihatan sangat garang dan berani.

Maka Petruchio menaikkan isterinya ke atas kuda yang sangat buruk rupanya, kurus serta lemah lagi pincang, yang sengaja dipilihnya untuk pekerjaan itu. Dia sendiri dan kawan pengiringnya pun tidak pula lebih baik kendaraan mereka itu. Pada hal jalan yang akan dilaluinya sangat buruk dan lecah seperti jalan di atas paya. Tidak heran jika hewan kendaraan yang ditunggangi oleh Katherina kerap kali jatuh tersungkur, karena itu sebentar-sebentar Petruchio berang-berang dan menyumpah-nyumpah mencaci maki binatang yang letih itu, seperti seorang yang sangat galak, pada hal binatang itu hampir tidak bertenaga lagi memikul bebannya.

Lama dan susah perjalanan itu dan sepanjang jalan tidak ada Katherina mendengar suara lain dari pada suara Petruchio marah-marah dengan tak ada hingganya mencaci dan memaki hambanya dan hewan-hewan kendaraan mereka; akhirnya sampai jugalah mereka ke rumah Petruchio. Petruchio mengucapkan selamat datang kepada Katherina, karena ia telah sampai ke rumahnya sendiri; tapi di dalam hatinya telah diputuskannya, bahwa semalam-malaman itu Katherina takkan dapat tidur dan makan sedikitpun juga.

Makanan sudah tersedia di atas meja untuk malam itu. Akan tetapi Petruchio mencaci dan mencela segala makanan yang disajikan orang itu habis dibuang-buangnya ke lantai dan disuruhnya angkat kembali oleh pelayan-pelayannya, seraya ia berkata, bahwa ia tidak akan membiarkan kekasihnya Katherina diberi makan makanan yang kurang baik masakannya. Kemudian ketika Katherina dengan amat payahnya pergi ke peraduan hendak tidur, Petruchio mencela pula persediaan tilam bantal itu, habis dilempar-lemparkannya se-penuh kamar, sehingga Katherina tidak dapat tempat akan beristirahat. Maka duduklah ia di atas sebuah kursi, terakuk-akuk karena mengantuk. Tetapi tiap-tiap kali ia hendak tertidur, ia ter-kejut bangun karena mendengar suara suaminya marah-marah me-marahi hamba-hambanya, sebab tidak menyempurnakan persediaan peraduan pengganti untuk isterinya.

Keesokan harinya tidak juga berubah kelakuan Petruchio; tetap ia berkata dengan perkataan yang manis-manis dan lemah-lembut kepada Katherina, tapi apabila isterinya itu hendak makan, banyaklah caci dan celaan Petruchio akan makanan yang disajikan orang dan habislah segala persediaan itu dilemparkannya ke lantai seperti malam itu juga. Maka hilanglah keangkuhan Katherina dan terpaksa oleh kelaparannya ia meminta kepada bujang-bujang akan membawakan dia barang sedikit makanan dengan sembunyi. Akan tetapi bujang-bujang itu telah mendapat perintah lebih dulu, bahwa mereka tidak boleh membawakan barang suatu apapun untuk dia dengan tidak setahu tuannya.

„Aduh!” keluh Katherina, „jangan-jangan ia mengawini aku se-
ngaja hendak menyuruh aku mati kelaparan. Tukang minta-minta pun yang datang ke rumah bapakku mendapat makan. Tapi aku ini, yang belum pernah meminta-minta kepada siapapun juga, sekarang rupanya hendak disuruhnya mati kelaparan. Pusing kepalaku karena tak tidur, sebab selalu mendengar suara orang menyumpah-nyumpah; sakit perutku kelaparan dan tiap-tiap makanan tersedia aku hanya mendengar orang mencaci-caci. Yang terlebih sekali menyakitkan hatiku, ialah karena segala itu katanya oleh sangat cintanya kepadaku, seolah-olah ia takut aku akan mati, kalau aku tidur atau makan.”

Sedang Katherina bercakap-cakap seorang dirinya itu tiba-tiba Petruchio datang. Ia tidak bermaksud akan membiarkan Katherina sampai kebuluran tak makan; maka datanglah ia membawa sepotong daging yang tidak seberapa besarnya, sambil berkata: „Apa kabar kekasihku Rina yang manis? Lihatlah betapa rajinku. Aku sendiri telah menyediakan daging ini untukmu. Bukankah patut sekali aku mendapat terima kasih dengan sepatah kata? Ai, tak sepatah kata juga engkau menjawab? Kalau begitu rupanya engkau tidak mau memakan daging ini. Cuma-cuma saja aku bersusah payah menyediakan.” Maka disuruhnya pelayan mengangkat piring itu. Akan tetapi Katherina sudah terlalu sangat kelaparan; keangkuhannya kalah dan dengan menyembunyikan kemarahannya ia berkata: „Biarlah jangan diangkat.”

Tapi Petruchio belum puas dengan jawaban itu, maka katanya: „Jasa yang sedikit sekalipun patut dibalas dengan terima kasih; maka jika engkau hendak memakan daging ini, patut juga engkau mengucapkan terima kasih kepadaku.”

Sungguhpun dengan hati enggan terpaksa Katherina mengucapkan perkataan: „Terima kasih, tuan”. Setelah itu barulah Petruchio membiarkan dia makan sedikit, seraya ia berkata: „Makanlah dengan afiat dan mudah-mudahan menjadi selamat kepada hatimu yang baik! Sekarang, kekasihku yang manis, baiklah kita pergi ke rumah bapakmu; kita buat perjamuan bersuka-suka dengan seperti nya, berpakaian sutera dan songkok dan bercincin mas di jari; cukup lengkap dengan selendang dan kain leher; kita bawa dua persalin pakaian yang baik-baik serta dengan perhiasannya.” Supaya Katherina percaya betul, bahwa sesungguhnya ia hendak dibelikan dan disuruh buat kan segala barang yang baik-baik itu, Petruchio menyuruh panggil seorang tukang jahit dan seorang saudagar pakaian. Maka datanglah orang-orang itu membawa pakaian baru yang telah dipesan oleh Petruchio untuk isterinya. Ketika orang itu masuk diangkatnya piring makanan isterinya, disuruhnya bawa oleh pelayan, pada hal Katherina belum setengah kenyang, seraya ia berkata: „Hai lekas betul engkau berhenti makan!”

Saudagar itu menunjukkan sebuah songkok, sambil berkata: „Inilah songkok yang tuanhamba pesan.” Geger pula Petruchio melihat songkok itu. Katanya songkok itu tidak ubah macam belanga rupanya, lagi kecil seperti sayak tempurung. Tak mau ia menerima, disuruhnya bawa saja kembali. Tapi Katherina berkata: „Saya mau songkok ini; semua nyonya-nyona memakai songkok macam ini.”

„Kalau engkau baik laku,” sahut Petruchio, „tentu engkau ku-beri pula; tapi terlebih dulu perbaiki lakumu.”

Katherina sudah agak berisi perutnya, karena telah makan daging tadi dan karena itu kelemahan hatinya pun sudah agak berobat, maka katanya: „Tuan, pada pikirku, aku berhak akan berkata dan menyatakan pendapatanku. Aku bukan anak-anak lagi. Sudah banyak orang yang lebih berbangsa dari pada tuan telah mendengarkan perkataan, yang kurasa perlu mengucapkannya; dan jika tuan tak

mau mendengarkan baik tuan sumbat telinga tuan." Tetapi perkataan isterinya itu tidak diindahkannya ; ia telah tahu, bahwa sekali-kali tidak ada gunanya memanjangkan pertengkaran itu, melainkan ada jalan lain yang lebih baik akan dilakukannya. Maka sahutnya : „Betul sekali perkataanmu; betul odoh sangat songkok itu. Senang hatiku mendengar, bahwa engkau pun tak suka memakai."

„Baik setuju oleh tuan baik tidak, itu tuan punya perkara," kata Katherina, „tapi saya suka songkok itu; ini yang mau saya memakainya ; kalau tidak, tak usah tuan carikan yang lain."

Kata Petruchio pula: „Engkau hendak melihat gaun itu?" seolah-olah ia tak mengerti perkataan Katherina. Maka majulah tukang jahit menunjukkan sehelai gaun yang amat bagus. Tapi Petruchio sengaja pula tidak hendak membiarkan Katherina mengambil gaun itu, sebab itu banyak pula celaannya atas barang itu. „Amboi mak !" katanya, „barang gila-gilaan apa pula ini? Benda yang macam setengah meriam ini, dan yang belah-belah dari atas ke bawah, macam koe dipotong-potong, inikah yang hendak dikatakan lengan?"

Jawab tukang jahit: „Tuan menyuruh buat gaun menurut mode zaman sekarang."

Katherina pun berkata, bahwa belum pernah ia melihat gaun yang lebih indah buaatannya dari pada itu. Perkataan itu menamatkan urusan untuk Petruchio dan setelah diperintahkannya dengan rahasia, supaya harga barang saudagar dan tukang menjahit itu dibayar dan dimintanya ma'af mereka atas perbuatannya yang agak ganjil itu, diusirnyalah kedua mereka itu keluar. Setelah itu ia berbalik kepada Katherina, seraya berkata : „Sudahlah, apa boleh buat Rinaku, biarlah kita pergi juga ke rumah bapak, sekalipun dengan pakaian yang tidak seperti ini."

Maka disuruhnya siapkan kuda, seraya berkata, bahwa hari baru pukul tujuh pagi dan kira-kira waktu makan siang mereka akan sampai ke rumah Baptista. Pada hal waktu itu hari sudah tinggi, bahkan sudah lepas tengah hari; sebab itu Katherina memberanikan diri dan biarpun dengan suara agak ketakutan, karena Petruchio

berkata seperti tak mau dibantah, ia berkata: „Tuan, percayalah, bahwa hari sudah pukul dua, jika kita melangkah sekarang ini, kira-kira waktu makan malam barulah kita sampai.”

Tapi Petruchio sudah berniat, bahwa isterinya mesti tunduk sama sekali, sehingga tidak berani membantah perkataannya, sebelum dibawanya pergi mendapatkan bapaknya. Sebab itu ia berkata seolah-olah ia pun berkuasa atas matahari, bahwa ia tidak akan melangkah jika waktu tidak seperti yang dikatakannya. „Biar apapun kukatakan, engkau tentu mesti membantah,” katanya. „Hari ini aku tidak jadi pergi, dan bilamana aku pergi, haruslah waktu betul seperti yang kukatakan.”

Sehari lagi Katherina terpaksa belajar melakukan kepandaian yang baru dapat, yaitu menurut perintah. Bertambah-tambah tunduk hatinya yang tinggi, sampai akhirnya nama bantahanpun tidak berani ia memikirkan lagi. Waktu itu barulah Petruchio mengizinkan dia pergi melihat bapaknya. Itupun hampir-hampir pula mereka berbalik di jalan, sebab tatkala Petruchio mengatakan yang bercahaya terang pada waktu tengah hari itu bulan, Katherina telah berani membantah, kalau-kalau matahari yang dikatakan bulan itu.

„Demi anak ibuku,” kata Petruchio, „yaitu diriku sendiri. Kalau engkau tidak mau mengaku itu bulan atau bintang, atau apa saja yang kukehendaki, tidak jadi aku ke rumah bapakmu.”

Seketika itu juga ia hendak berbalik pulang. Tapi Katherina sudah hilang garangnya, ia telah menjadi seorang isteri yang menurut perintah dan ia berkata: „Saya mohon sangat-sangat janganlah kita berbalik pula, biarlah kita teruskan perjalanan. Perkara matahari atau bulan atau apa saja yang tuan kehendaki, saya menurut saja; sekalipun tuan hendak katakan lilin menyala, saya menurut juga.”

Petruchio segera hendak mencoba pengakuan itu, maka ia berkata: „Itu bulan.”

Sahut Katherina: „Betul, saya tahu itu bulan.”

Kata Petruchio pula: „Bohong! Itu matahari yang mubarak.”

Sahut Katherina: „Memang itu matahari yang mubarak. Tapi ia bukan matahari, jika tuan katakan bukan. Apa yang tuan namakan itulah dia, dan begitulah selama-lamanya untuk Katherina ini.”

Setelah itu barulah Petruchio suka meneruskan perjalanannya. Tidak lama kemudian ia hendak mencobai, tetapkah isterinya itu akan menurut perkataannya. Mereka bertemu seorang tuan tua: maka Petruchio menegur orang itu, seolah-olah menegur orang perempuan muda, sambil berkata: „Selamat pagi nona yang manis budi.” Lalu ia bertanya kepada Katherina, sudah pernahkah ia melihat nona yang secantik itu, dan paras orang tua itu dipujinya, dikatakannya putih berseri dan matanya diumpamakannya dua buah bintang bercahaya terang gilang-gemilang. Katanya pula kepada orang tua itu: „Gadis yang manis, sekali lagi saya mengucapkan selamat hari baik kepadamu.” Dan pada isterinya ia berkata: „Hai Rina manis, pergilah peluk cium gadis yang sangat cantik itu.”

Adapun Katherina sudah tunduk betul-betul pada ketika itu. Maka segera diturutnya kemauan suaminya, dan iapun menegur tuan tua itu, meniru laku suaminya, seraya berkata: „Gadis manis, remaja puteri, amat cantik rupamu, bersih cahaya parasmu serta dengan manisnya; hendak kemanakah kamu dan di manakah kediamanmu? Sungguh beruntung orang tua yang mempunyai anak sebagai kamu ini.”

„Hai,” kata Petruchio, „jangan-jangan engkau sudah gila, Rina. Ini seorang orang tua yang sudah berkerenyut kulit mukanya dan pucat parasnya; bagaimana ia engkau katakan gadis remaja puteri?”

Maka seketika itu juga Katherina berkata: „Maafkan tuan yang tua, matak silau kena cahaya matahari, sehingga segalanya hijau kulihat. Sekarang barulah saya melihat tuanhamba ini seorang orang tua yang mukarram. Saya harap tuan sukalah menaafkan kekeliruan-ku tadi itu.”

„Sayapun menyertai permintaan itu kepada datuk yang baik budi ini,” kata Petruchio; „kemanakah tujuan tuan berjalan ini? Kalau sama jurusan jalan kita, saya ingin sekali hendak berjalan bersama.”

Jawab tuan tua itu: „Tuan yang muda dan juga nyonya yang berhati girang, pertemuan yang ajaib ini sungguh menta’ajubkan hati saya. Saya ini bernama Vincentio dan pada waktu ini saya dalam perjalanan ke Padua hendak melihat anak saya di kota itu.”

Ketika itu tahulah Petruchio, bahwa orang tua itu bapak seorang-orang muda yang bernama Lucentio, tunangan Bianca anak Baptista yang bungsu. Maka sangatlah senang hati orang tua itu, tatkala Petruchio menceritakan kepadanya, bahwa anaknya telah mendapat tunangan kaya. Dengan bersuka hati mereka bersama-sama meneruskan perjalanan sampai ke rumah Baptista. Di situ mereka mendapati beberapa orang jemputan telah berhimpun akan meramalkan perkawinan Bianca dengan Lucentio, sebab setelah Katherina bersuami, Baptista segera mengizinkan perkawinan Bianca itu.

Maka masuklah mereka disambut dengan senang hati oleh Baptista dalam peralatan itu.

Adapun selain pengantin yang sedang diperalatkan ada lagi pengantin laki-laki baru yang lain. Kedua pengantin baru itu ialah Lucentio, suami Bianca dan yang lain itu Hortensio namanya. Mereka tak dapat meninggalkan menyindir-nyindir kegarangan tabiat isteri Petruchio. Keduanya sangat kasih akan isteri-isteri mereka yang baru dikawininya dan sangat bersenang hati karena lemah-lembut dan manis budi pekerti isteri pilihan mereka itu. Karena itu ditertawakannya Petruchio, sebab kurang beruntung dalam pilihannya. Petruchio tidak berapa mengindahkan sindir-sindiran itu sampai habis makan. Kemudian nyonya-nyonya undur dan berlalu dari situ; maka ketika itu tampak oleh Petruchio, bahwa Baptista pun turut pula menertawakannya. Tatkala ia berkata, bahwa isterinya akan ternyata lebih menurut perintah dari pada pengantin baru yang dua orang itu, berkatalah bapak Katherina itu: „Sudahlah Petruchio, malang tak dapat ditolak; tapi pada pikirku memang engkau sudah mendapat isteri garang, yang tidak ada duanya lagi.”

Tetapi Petruchio berkata pula: „Saya tanggung tidak begitu, dan akan tanda kebenaran perkataanku, marilah kita coba suruh panggil isteri-isteri kita itu. Mana nanti isterinya yang terbukti terlebih menurut perintah, yaitu yang segera datang dengan tidak bertangguh setelah dipanggil, ia itulah yang menang, dan menerima taruhan seberapa yang kita janjikan.”

Kedua suami yang lain itu segera menerima tantangan itu, sebab mereka percaya tentulah isteri-isteri mereka akan lebih menurut

perintah dari pada si Katherina yang keras kepala itu. Maka mereka hendak bertaruh dua puluh kraun. Tapi dengan tertawa Petruchio berkata, ia suka bertaruh sebanyak itu atas burung rajawali atau anjing perburuan, kalau atas isterinya sedikitnya ia mau bertaruh dua puluh ganda jumlah itu. Maka Lucentio dan Hortensio menaikkan pertaruhanhannya sampai seratus kraun.

Yang pertama sekali memanggil isterinya ialah Lucentio; disuruhnya bujangnya pergi mendapatkan Bianca meminta ia datang kepada suaminya. Tapi bujang itu kembali lalu berkata: „Tuan, nyonya menyuruh katakan, ia sedang bekerja, tak sempat datang.”

„Eh!” kata Petruchio, „tak sempat katanya? Patutkah seorang isteri menjawab begitu?”

Maka tertawalah orang-orang itu dan mereka berkata, sudah untung kalau Katherina tidak lebih jahat jawabnya nanti. Kemudian Hortensio dapat giliran menyuruh panggil isterinya, katanya kepada bujangnya: „Pergilah kepada isteriku, pohonkan dengan amat sangat, supaya ia datang kepadaku.”

„Oho,” kata Petruchio, „pohonkan! Suruh katakan mesti datang dengan tidak boleh tidak.”

Maka Hortensio menyahut: „Saya kuatir isteri tuan biarpun dipohonkan, takkan mau datang.” Tapi ketika itu suami yang sopan itu agak tercengang melihat bujangnya telah kembali, tidak bersama dengan nyonya. Ia bertanya: „Ai! Apa kabar? Di mana isteriku?”

Jawab bujang itu : „Tuan, nyonya menyuruh katakan, tuan rupanya hendak mempermainkan dia, sebab itu ia tidak hendak datang. Ia harap tuan akan datang kepadanya.”

„Tambah lama, tambah bagus,” kata Petruchio. Lalu ia memerintah bujangnya, katanya: „Hai budak, pergi dapatkan tuanmu, katakan aku menyuruh dia kemari.”

Belum sempat lagi orang-orang yang duduk itu memikirkan, bahwa Katherina tentu tidak akan menurut perintah itu, tiba-tiba Baptista berkata dengan tercengang keheran-heranan: „Heran bin ajaib, lihatlah Katherina datang.”

Katherina pun masuk dan dengan hormat ia berkata kepada Petruchio: „Apakah perintah tuan menyuruh saya kemari?”

Petruchio bertanya: „Di mana adikmu dan di mana isteri Hortensio?”

Katherina menjawab: „Mereka sedang bermusyawarat dekat perdiangan di tengah rumah.”

„Pergilah, bawa mereka kemari!”

Maka Katherina pun pergilah dengan tidak mengucapkan sepatah kata mengerjakan perintah suaminya.

„Jika ada barang mukjizat, inilah ia satu mukjizat,” kata Lucentio.

„Betul!” kata Hortensio. „Entah apa akan artinya ini!”

„Diam sajalah,” kata Petruchio. „Artinya segala baik; hidup selamat dalam berkasih-kasihan dan kekuasaan pada tempatnya; pendek kata, artinya segala baik, segala bagus dan segala manis.”

Adapun bapak Katherina sangat suka hatinya melihat perubahan yang telah berlaku atas diri anaknya itu, lalu berkata: „Untung baik bagimu, hai anakku Petruchio! Engkau sudah menang bertaruh dan aku hendak menambah lagi dua puluh ribu kraun pembawaan anakku itu, sebagai anakku yang lain. Sebab sesungguhnya ia sudah seperti bertukar dengan yang lain, yang sangat berbeda dengan dirinya yang asli.”

„Nanti dulu,” kata Petruchio, „aku hendak menambah kesempurnaan kemenanganku bertaruh; aku hendak menunjukkan bukti yang lebih terang dari pada kebaikan budi dan sifat menurut perintah yang baru olehnya itu.”

Pada ketika itu Katherina telah datang pula bersama dengan kedua puteri yang lain itu.

Maka kata Petruchio: „Lihatlah, ia telah datang membawa kedua isteri tuan-tuan yang bertingkah itu dengan kepandaian tujuan perempuan. — Katherina, odoh sangat songkok yang engkau pakai itu; buanglah benda itu, banting ke tanah, lekas!”

Seketika itu juga Katherina membuka songkoknya, dilemparkannya ke tanah.

„Ya Allah,” kata isteri Hortensio, „janganlah aku kena cobaan yang menyedihkan hati sampai semacam itu.”

Dan Bianca pun berkata: „Cih! Kewajiban gila yang mana pula yang mesti sampai begitu?”

Kata suami Bianca: „Kalau perasaan kewajibanmu agak serupa dengan dia, tidaklah aku sampai rugi seratus kraun, semenjak sudah waktu makan tadi.”

„Engkau juga yang gila,” jawab isterinya, „perlu apa engkau mengharapkan kewajibanku.”

„Katherina,” kata Petruchio, „ceriterakan kepada perempuan yang keras-keras hati itu, betapa kewajiban mereka terhadap kepada suami.”

Maka dengan mengherankan sekalian yang hadir, puteri yang sudah tobat dari pada kegarangannya itu, menerangkan kewajiban isteri kepada suami dengan fasih bahasa dan petah lidahnya. Dikatakannya tiap-tiap isteri harus menurut perintah suami, sebagai ia telah belajar berbuat demikian kepada suaminya, yang selalu diturutnya perintahnya dengan tidak membantah dan tidak bertangguh. Maka sekali lagi Katherina menjadi termasyhur di dalam kota Padua. Akan tetapi tidaklah seperti dahulu itu lagi, termasyhur sebagai Katherina Garang, melainkan masyhur sebagai seorang isteri yang amat menurut perintah dan amat tahu kewajibannya.



Orang membawa pengaduan kehadapan Angelo.

II.

ADA BUDI ADA BALAS

Sekali peristiwa, pada suatu masa, adalah seorang raja yang amat pemurah dan baik hatinya memerintahkan kota Wien. Oleh karena sangat lemah-lembut pekertinya itu, dibiarkannya saja rakyat mengabaikan undang-undang dengan tidak kena hukuman. Istimewa undang-undang yang menetapkan hukuman mati atas tiap-tiap orang laki-laki, yang hidup dengan perempuan di luar nikah. Undang-undang itu sudah seperti dilupakan orang, karena selama pemerintahan raja itu tidak pernah dilakukannya hukum menurut undang-undang itu. Maka oleh karena hukum itu sedikit pun tidak diindahkan orang lagi, maka peraturan perkawinan di negeri itu sangatlah kurang diperlukan orang. Hampir setiap hari ada orang datang menghadap raja mengadukan anak gadisnya telah diperdayakan orang sampai meninggalkan orang tuanya dan menurut laki-laki muda akan jadi gundiknya.

Adapun raja itu merasa bimbang hatinya, melihat kenistaan itu bertambah-tambah menjadi di antara rakyatnya. Tapi jika dengan tiba-tiba diubahnya sikapnya dari pada kelemahan itu kepada kekerasan, untuk mencegah kenistaan itu, pada pikirnya, niscayalah rakyat yang cinta kepadanya selama ini, akan menganggap dia telah menjadi lalim dan penganiaya. Sebab itu pada perdapatnya, terlebih baik ia meninggalkan jajahannya beberapa lamanya, dan mengangkat seorang wakil akan memerintah dengan sepenuh kekuasaannya selama ia dalam perjalanan. Dengan demikian undang-undang yang mengenai orang cabul itu dapat dilakukan dengan keras, dengan tiada membencanai namanya.

Syahdan di kota Wien itu adalah seorang yang termasyhur saleh, sangat taat hidupnya, dan dengan hati-hati sekali menjaga segala aturan, Angelo namanya. Orang itulah yang dipandang amat cukup oleh raja, akan memikul kewajiban yang penting itu. Pun Lord Escalus, perdana menteri, membenarkan tilik raja itu; katanya:

„Memang dalam seluruh kota Wien ini tidak ada lain dari Lord Angelo yang layak mendapat karunia dan kehormatan yang sebesar itu.” Maka berangkatlah raja itu dari Wien, katanya hendak bertamasya ke negeri Polen. Maka tinggallah Angelo menjadi wakil raja selama baginda dalam perjalanan itu. Akan tetapi sesungguhnya baginda tidak pergi ke Polen. Dengan diam-diam baginda pulang kembali ke Wien, menyamar sebagai seorang fakir, karena maksudnya hendak mengawasi dengan diam-diam kelakuan Angelo yang saleh kelihatan pada mata orang itu.

Kebetulan dalam masa Angelo menjadi wakil raja itu ada seorang orang muda, masuk orang baik-baik juga, bernama Claudio, menggodanya seorang gadis, sampai gadis itu meninggalkan orang tuanya. Maka dengan perintah Angelo, Claudio ditangkap, dan dimasukkan orang ke dalam penjara. Menurut peraturan undang-undang, yang sekian lamanya diabaikan orang, orang muda itu mesti dihukum pancung. Maka sangat diikhtiarkan orang memintakan ampun Claudio, supaya hukuman yang berat itu jangan dijatuhkan kepadanya. Lord Escalus yang baik budi itupun memintakan ampun pula kepada Angelo, katanya: „Kasihaniilah orang muda itu! Bapaknyanya seorang yang terhormat, dan karena mengingat bapaknyanya itu saya mohon ampunilah dosanya.”

Akan tetapi Angelo menyahut: „Kita wajib menjaga janganlah undang-undang itu kita perbuat seperti orang-orangan di tengah ladang, yang dipasang akan menakut-nakuti burung. Tetapi setelah lama-kelamaan diketahui oleh burung tidak ada bahayanya, jadilah ia tempat burung bertengger, dan tidak menakuti lagi. Sebab itu Claudio mesti mati!”

Di dalam penjara Claudio dikunjungi oleh seorang sahabatnya bernama Lucio. Maka kata Claudio kepadanya: „Tolonglah Lucio, sekali ini! Pergilah dapatkan saudaraku Isabel, yang pada hari ini bermaksud hendak masuk biara (klooster) Saint Clare. Beri tahukan kepadanya bahaya yang menimpaku ini dan tolonglah mohonkan dengan sungguh-sungguh, supaya ia pergi mencoba mengambil-ambil hati Angelo yang bengis itu. Jika dicobanya, besar harapan saya

akan lepas, sebab saudaraku itu sangat pandai berkata-kata dan membujuk. Tambahan pula kesedihan hati yang kelihatan kepada seorang gadis, biasanya dapat melemahkan hati laki-laki."

Adapun Isabel pada hari itu betul telah masuk menjadi murid di dalam biara, dan niatnya jika sudah melalui ujian ia hendak memakai kain tudung, yaitu menjadi ruhbanah (non). Ketika Lucio sampai ke rumah ibadat itu dan mengucapkan salam, kebetulan Isabel sedang bercakap-cakap dengan seorang non, menanyakan peraturan biara itu.

„Siapakah gerangan itu?" kata Isabel tatkala didengarnya suara Lucio.

„Suara laki-laki bunyinya," sahut non itu. „Hai Isabel, pergilah tanyakan, apakah hajatnya datang kemari; engkau boleh menemui dia, saya tidak. Nanti jika engkau sudah menerima kain tudung pula, engkau pun tidak boleh bercakap-cakap lagi dengan laki-laki, kalau tidak di depan kepala biara ini. Dan jika engkau bercakap-cakap, tidak boleh menampakkan muka, dan jika menampakkan muka, tidak boleh bercakap-cakap."

Tanya Isabel: „Adakah lagi kelebihannya bangsa non itu?"

Sahut non itu: „Belumkah cukup yang sudah saya katakan itu?"

„Sungguh cukup," jawab Isabel, „tapi saya bertanya bukan karena ingin hendak tambahan, tapi karena kehendak hati saya, jika boleh hendaklah lebih dari pada itu non pengikut Saint Clare terikat oleh hukum kesopanan."

Sedang mereka bercakap-cakap itu, sekali lagi mereka mendengar suara Lucio. Maka kata non itu: „Dengarlah ia berseru lagi. Pergilah tanyakan apa hajatnya." Isabel pun pergilah menemui Lucio di luar dan menjawab salamnya: „Salam dan bahagia! Siapakah tuan ini?"

Lucio maju ke muka dengan hormatnya, seraya berkata: „Selamatlah hai gadis, wajah berseri! Dapatkah tuan mempertemukan saya dengan Isabel, yang menjadi murid di tempat ini, saudara Claudio yang malang?"

„Kenapa tuan katakan dia malang?" tanya Isabel, „ceriterakanlah kepada saya, sebab saya inilah Isabel, saudaranya itu."

„Jika demikian, saudaramu itu berkirim salam dan memberi tahu, bahwa ia terpenjara”.

„Aduh, malang untungku! Apakah sebab?” tanya Isabel.

Maka diceriterakan oleh Lucio kisah Claudio masuk penjara, karena telah membujuk seorang anak gadis.

„Ah,” kata Isabel, „jangan-jangan adikku Juliet.”

Juliet dan Isabel bukannya bersanak atau berkarib, tapi mereka biasa sebut-menyebut beradik-kakak, semenjak sama bersekolah. Adapun Isabel telah mengetahui, bahwa Juliet memang berkasihi-kasih dengan Claudio. Karena itu ia kuatir kalau-kalau percintaan itu telah menyesatkan anak gadis itu kepada jalan yang salah.

„Betul dia,” sahut Lucio.

„Kalau begitu, hendaklah saudara saya itu mengawini dia,” kata Isabel.

Maka diterangkan oleh Lucio, bahwa Claudio memang suka sekali mengawini Juliet, akan tetapi wakil raja telah menjatuhkan hukuman mati atas dirinya, karena pelanggaran itu. „Hanyalah,” kata Lucio kemudian, „jika tuanhamba suka pergi memohonkan ampun kepada Angelo, barangkali ada harapan ia akan lepas. Inilah pesan saudara tuanhamba itu yang mesti saya sampaikan.”

„Aduh!” kata Isabel, „bagaimanakah saya akan dapat menolong dia? Apakah yang akan dipandang oleh Angelo kepada saya?”

„Tak baik kita menurutkan waswas,” kata Lucio. „Waswas kerap kali merugikan, sebab oleh waswas kita takut mencobakan barang sesuatu yang boleh menyampaikan maksud kita. Hilangkanlah waswas itu! Pergilah menghadap Lord Angelo! Jika seorang gadis yang meminta, sambil berlutut dan menangis, jaranglah laki-laki yang tak lemah hatinya.”

„Jika demikian kata tuan, biarlah saya coba,” jawab Isabel. „Sekarang juga saya hendak pergi memberi tahukan kepada kepala biara ini dan dari sana saya hendak terus pergi menghadap Angelo. Mintakanlah do’a untuk saudara saya itu; mudah-mudahan malam nanti dapat saya mengirim kabar, berhasil tidaknya permintaan saya itu.”

Isabel pergilah ke istana menghadap Angelo. Setelah sampai bersimpulah ia, lalu menyembah: „Patik ini hamba yang hina datang bermohon kepada tuanku; jika ada izin patik berkata.”

„Apakah permintaanmu?” tanya Angelo.

Dengan suara yang merdu dan dengan perkataan yang beribabisa Isabel menyembahkan permohonannya, memintakan ampun bagi saudaranya, jangan sampai dihukm mati.

Tapi Angelo berkata: „Hai anak, dalam perkara ini tidak ada bicara lagi; saudaramu sudah putus hukumannya dan sudah mestilah ia mati.”

„Aduh! Apa lagi hendak dikata, jika sudah demikian kehendak hukum yang keras, tapi adil,” kata Isabel. „Sudah hilanglah saudara hamba. Mudah-mudahan Tuhan memelihara tuanku!”

Setelah berkata demikian Isabel hendak berangkat. Akan tetapi Lucio yang datang mengirinkan dia, berkata: „Janganlah lekas sangat putus asa; kembalilah kepadanya; mintalah dengan sangat sekali lagi, sujudlah di depannya dan pergantungilah kainnya. Sungguh tuan sangat kurang memasukkan hal ini ke dalam hati, seolah-olah yang tuan minta itu tidak lebih dari sebilah jarum.”

Maka Isabel kembali lagi berlutut memohonkan ampun bagi saudaranya.

„Hukumannya sudah putus,” kata Angelo; „tidak dapat diubah lagi.”

„Apakah perbuatan yang terlanjur tak dapat diubah lagi?” kata Isabel. „Jika hamba yang mengeluarkan perkataan, bukankah hamba boleh pula mencabutnya kembali? Percayalah tuanku, tidak ada upacara kebesaran yang lebih mulia dari pada memberi ampun. Mahkota raja, pedang hulubalang, tongkat jejenang, dan jubah kadi kalah kebesarannya oleh kemurahan memberi ampun.”

Angelo menyahut „pergilah engkau!”

Tetapi Isabel tidak juga berhenti meminta, seraya berkata, „Jika saudara hamba itu sebagai tuanku ini dan tuanku sebagai dia, tentu lah boleh jadi pula tuanku bersalah sebagai dia itu, tetapi dia tiadalah akan menunjukkan kekerasan sebagai tuanku ini. Jika Tuhan men-takdirkan hamba ini memegang kekuasaan tuanku dan tuanku ini

menjadi sebagai diri hamba, akan berlaku sebagai tuanku sekarang inikah hamba? Tidak tuanku! Hamba akan menunjukkan bagaimana halnya menjadi hakim dan bagaimana halnya menjadi orang hukuman.”

„Janganlah engkau gusar, hai anak perempuan,” kata Angelo; „boekan akulah yang menjatuhkan hukuman itu atas saudaramu melainkan undang-undang. Jika seorang karib sekalipun kepadaku, atau saudara, ataupun anak, tidaklah akan berlainan nasibnya. Esok hari ia mesti mati.”

„Esok?” seru Isabel dengan terperanjat. „Aduh, sungguh sangat tiba-tiba bala itu menimpanya! Ampunlah dia tuanku, ampunlah! Belum lagi ia siap akan menghadapi maunya. Sedangkan ayam, itik yang kita sembelih untuk makanan, masih juga kita nantikan masanya. Patutkah terhadap kepada Tuhan kita berlaku dengan kurang hati-hati dari pada terhadap kepada diri kita yang kasar ini? Wahai tuanku, yang baik budi, ingatkan! Belum ada seorang pun yang mati karena kesalahan seperti perbuatan saudara hamba itu, pada hal bukan sedikit yang telah berbuat demikian. Jika tuanku tetapkan hukuman itu, tuankulah yang bermula-mula sekali menjatuhkan hukuman seperti itu dan saudara hambalah yang mula-mula kena. Periksalah di dalam dada tuanku sendiri, tanyailah hati tuanku, tidak pernahkah terkandung di dalam hati tuanku sesuatu niat, seperti yang menjadi kesalahan saudara hamba itu? Dan jika ada bertemu sebagai itu, yang memang tidak asing pada tabi’at manusia, janganlah hal itu menjadi sebab kepada tuanku akan mengambil nyawa saudara hamba.”

Perkataan itu termasuk benar ke dalam hati Angelo, lebih dari pada segala apa-apa yang telah dikatakan oleh gadis itu lebih dahulu. Sebab di dalam hatinya telah terbit perasaan berahi melihat keelokan Isabel dan perasaan itu telah menimbulkan nafsu yang salah, seperti perasaan yang jadi pangkal dosa Claudio itu. Karena ia merasa pikirannya sudah terganggu, ia berdiri hendak berlalu dari situ, tapi ditahan oleh Isabel dengan perkataan: „Wahai tuanku yang baik budi, nantilah dulu; dengarkan perkataan hamba, dengarkan

cara bagaimana hamba hendak membeli hati tuanhamba. Tuanku nantilah dulu!”

Dengan terkejut mendengarkan tawaran gadis itu, Angelo bertanya: „Apakah maksudmu?”

Jawab Isabel: „Bukan maksud hamba hendak menyorong tuanku dengan emas atau manikam yang cemerlang, yang harganya mahal atau murah menurut nafsu yang menghendaki; melainkan hamba hendak menyorong dengan pemberian yang berharga di dunia dan di akhirat, dengan do’a yang akan dipohonkan kepada Ilahi sebelum terbit matahari esok pagi — do’a dari pada hati yang terpelihara, do’a dari pada gadis-gadis yang telah membulatkan ’amalnya kepada akhirat belaka.”

Maka kata Angelo: „Baiklah, baiklah kemari esok pagi.”

Isabel sangat bersyukur di dalam hatinya, karena sudah mendapat janji, sekalipun sedikit sekali harapan mengundurkan kematian saudaranya itu, dan karena beroleh izin akan kembali mengulangi permohonannya sekali lagi. Tapi besar harapan di dalam hatinya akan dapat juga akhirnya melembutkan kekerasan Angelo itu; waktu akan berangkat ia berkata: „Mudah-mudahan tuanku beroleh peliharaan dan rahmat dari pada Tuhan!”

„Mendengar do’a itu Angelo berkata di dalam hatinya: „Amin! Mudah-mudahan terpelihara aku dari pada penggodaanmu dan keclokkanmu.” Karena terkejut oleh pikiran yang salah-salah yang telah terbit di dalam hatinya, ia berpikir: „Apakah artinya ini? Bagaimanakah aku ini? Telah jatuh kasihkah aku akan dia, sehingga ingin aku hendak mendengar suaranya sekali lagi, dan hendak bercermin pada matanya? Inikah yang jadi cita-cita kepadaku? Sungguh pandai iblis, musuh manusia itu, memilih umpan akan memperdayakan hati seorang saleh. Seumur hidupku belum pernah tergerak hatiku atau bangun nafsuku oleh seorang perempuan jahat; tapi perempuan yang suci ini rupanya telah dapat menundukkan daku. Selama ini aku heran dan menertawakan orang, jika kuketahui mereka tergoda oleh cinta berahi.”

Oleh karena pikiran Angelo telah tergoda oleh keinginan yang salah itu, maka pada malam itu sangat bimbanglah hatinya, lebih

bimbang dari pada orang hukuman yang telah dikenakannya putusan hukuman yang sangat keras itu. Pada malam itu penjara Claudio telah dikunjungi oleh raja yang baik hati itu. Baginda menyamar sebagai seorang fakir, datang menasihati orang muda itu, mengajarkan kepadanya jalan akhirat, dan menunjukkan perkataan tobat yang mengamankan hati. Akan tetapi Angelo pada waktu itu sangat tergoda hatinya oleh waswas, yang timbul dari niat yang salah, berganti-ganti datang dengan perasaan menyesal dan takut. Sebentar nafsunya hendak membujuk Isabel meninggalkan jalan kesucian dan kehormatan; sebentar lagi penuh hatinya dengan sesal dan ngeri mengingatkan kejahatan maksud yang timbul dalam hatinya itu. Tapi akhirnya menang jugalah niat yang salah. Angelo yang tadinya masih terkejut mendengar tawaran gadis itu hendak menyorong dia, sekarang berniat hendak meminta sorongan yang bukan-bukan mahal-nya, bahkan boleh jadi tidak akan kuat si gadis itu menerima, sekalipun untuk pembeli nyawa saudaranya yang tercinta.

Pada esok harinya, tatkala Isabel datang, diperintahkan oleh Angelo supaya ia disuruh masuk seorang diri. Tatkala berhadapan dikatakanlah oleh wakil raja itu, jika Isabel suka menyerahkan diri kepadanya, berbuat sebagai Juliet kepada Claudio, maka suka ia menghidupi saudara gadis itu. „Aku berkata demikian,” kata Angelo, „sebab sesungguhnya aku telah jatuh kasih kepadamu, hai Isabel.”

Sahut Isabel: „Saudarakupun telah berbuat itu, karena ia jatuh kasih akan Juliet; tapi tuanku berkata, bahwa perbuatannya itu mengharuskan matinya.”

Kata Angelo pula: „Bukankah Claudio tidak akan mati, jika engkau suka datang kepadaku pada malam hari dengan sembunyi, sebagai Juliet meninggalkan rumah bapaknya, diam-diam pada malam hari, pergi mendapatkan Claudio?”

Sangat heran Isabel mendengarkan perkataan itu, yang menghendaki suatu perbuatan, pada hal karena perbuatan itu saudaranya dihukum mati. Maka katanya: „Hamba rela akan berbuat apapun untuk saudara hamba yang malang itu, yaitu segala apa yang hamba relakan untuk diri hamba sendiri. Adapun akan kehendak tuanku, jika sekiranya hamba yang dihukum mati dan apabila akan penebus

nyawa hamba itu, hamba dipaksa berbuat kehinaan yang 'aib, maka niscayalah bekas cemeti akan hamba rasakan sebagai perhiasan permata delima, dan mautpun akan hamba hadapi sebagai ketiduran yang sudah lama menjadi cita-cita." Kemudian ia melahirkan harapan, mudah-mudahan wakil raja itu berkata demikian, hanya karena hendak mencoba kesucian budinya saja.

Tapi Angelo berkata: „Tidak demikian, hai Isabel, melainkan demi kehormatanku, perkataanku itu ialah melahirkan maksud yang sesungguhnya terkandung dalam hatiku.”

Sangat panas hati Isabel mendengar wakil raja itu menyebut perkataan „kehormatan” itu, pada hal yang dikehendaknya itu sesuatu perbuatan yang sangat melanggar „kehormatan”. Maka katanya: „Cih! Kehormatan yang tuan sebut? Bagaimana dapat dipercaya kehormatan yang dihubungkan dengan kehendak yang nista itu? Dengarlah Angelo! Rahasiamu ini mesti kubukakan, jika tidak sekarang ini juga engkau beri surat ampun bagi saudaraku. Semuanya akan kubukakan kepada orang ramai, apa macamnya orang yang dijadikan wakil raja ini!”

„Siapakah yang akan percaya akan katamu, hai Isabel?” kata Angelo. „Namaku yang bersih dan kemuliaan kehidupanku yang suci niscayalah memberi harga kepada perkataanku dan akan mengalahkan tuduhanmu. Tidak ada jalan lagi bagimu akan menolong saudaramu melainkan engkau turutkanlah kehendakku; jika tidak, matilah ia esok pagi. Ingatlah betul-betul, apa juga yang akan engkau katakan, tak dapat tidak perkataanku, sekalipun bohong, akan lebih dipercayai orang dari pada perkataanmu, sekalipun benar. Datanglah esok pagi membawa jawabanmu.”

„Kepada siapakah aku akan mengadu? Jika kuceritakan perbuatannya, siapakah akan percaya?” pikir Isabel sedang ia berjalan menuju penjara saudaranya tempat kedukaan itu. Tat kala ia sampai di situ, didapatinya saudaranya sedang bercakap-cakap dengan seorang fakir, memperkatakan jalan kebaktian. Adapun orang itu ialah raja jua yang menyaru berpakaian fakir. Baginda sudah pula pergi mendapatkan Juliet, dan dengan pengajaran dan nasihatnya telah sadar kedua anak muda itu akan dosa mereka. Maka Juliet, dengan

bercucuran air matanya karena ia menyesal dengan bersungguh-sungguh, telah mengaku, bahwa ia yang lebih bersalah dari pada Claudio, sebab dengan mudah saja ia telah menuruti kehendak Claudio yang tidak patut itu.

Maka sampailah Isabel ke bilik tempat Claudio terkurung, lalu ia, memberi salam: „Salam dan rahmat!”

Salam itu disahut oleh raja: „Siapa itu? Masuklah; salam yang sebagai itu patut disambut dengan selamat datang.”

„Saya datang ini perlu bercakap sedikit dengan Claudio,” kata Isabel. Maka undurlah raja meninggalkan kedua saudara itu, tapi dimintanya kepada penjaga yang mengawasi orang-orang hukuman supaya ia diberinya suatu tempat; dari tempat itu dapat ia hendaknya mendengarkan percakapan mereka itu.

„Adakah adik membawa kabar yang boleh penghiburkan hati saya?” tanya Claudio. Tetapi Isabel menjawab, bahwa hendaklah ia bersedia-sedia menghadapi matinya pada esok hari itu.

„Tidakkah ada sesuatu ikhtiar lagi?” kata Claudio pula.

„Ada juga,” jawab Isabel, tapi jalan itu, jika suka engkau menerima niscayalah luput kehormatanmu dan tinggal engkau dengan malu dan aib.”

„Ceritakan jugalah, supaya dapat kuketahui!” katakan Claudio.

„Aduh, Claudio, saya kuatir kalau-kalau kamu tergoda,” sahut saudaranya; „jangan-jangan keinginan hendak hidup menyesatkan kamu, dan tambahan umur enam atau tujuh musim lagi itu lebih berharga di hatimu dari pada kehormatanmu. Beranikah kamu menghadapi mati? Sungguh benar mati itu sangat ditakuti oleh segala makhluk; sedangkan cengkerik yang kecilpun tidak kurang dahsyatnya, waktu ditimpa oleh ajalnya, karena terpijak di bawah kaki kita.”

„Apa sebab engkau beri malu aku seperti ini?” kata Claudio. „Bagaimana aku akan menentukan sesuatu putusan dari pada ceritamu yang sangat banyak bunga-bunga itu? Jikalau sudah tentu aku mesti mati, niscayalah aku pandai menemui kegelapan mati itu sebagai menemui pengantin, kupeluk dia dengan kedua belah tangan-ku.”

„Sungguh itu perkataan saudaraku,” kata Isabel; „sungguh suara itu padan dengan sifat ayahku, yang sudah di dalam kubur, seolah-olah ia sendiri yang berkata. Betul Claudio, kamu mesti mati; tapi — cobalah pikir, — Angelo yang pada lahirnya sesaleh itu, mau menghidupi kamu, jika saya suka menyerahkan kehormatan diri saya kepadanya. Aduh, jika nyawa saya yang dimintanya, rela saya akan memberikan untuk menghidupi kamu; tidak lebih mahal ia kepada saya dari pada menyerahkan jarum sebilah!”

„Terima kasih Isabel,” kata Claudio.

„Bersedialah akan mati esok pagi,” kata Isabel.

„Sungguh amat hebat maut itu,” kata Claudio.

„Tapi hidup dengan aib lebih celaka lagi,” jawab Isabel.

Akan tetapi Claudio bertambah-tambah tergoda hatinya oleh ingatan mati itu; teringat ia akan kesalahannya yang mesti dibayarnya dengan nyawanya, maka sangatlah dahsyat fikirannya, lalu ia berseru :

„Wahai adikku yang manis, tolonglah peliharakan nyawaku ! Dosa yang engkau perbuat karena hendak menolong nyawa saudaramu, niscayalah hilang sifat dosanya, dan menjadilah perbuatan jasmani belaka, sebab niatnya berbuat kebaikan.”

„Cih, pengecut yang tidak berbudi! Cih, bedebah yang tak tahu malu!” kata Isabel dengan marah; „sesungguhnyakah engkau hendak membeli nyawamu dengan menodai kehormatan saudaramu? Cih, cih, cih! Aku kira, hai saudara, bahwa kamu ada mempunyai perasaan kehormatan, meski seandainya ada dua puluh kepalamu, yang mesti dipancung dua puluh kali akan mengambil nyawamu, akan rela engkau menyerahkan semuanya, dari pada menyuruh adikmu yang gadis menyerahkan dirinya kepada perhinaan.”

„Aduh, tidak begitu, wahai Isabel !” kata Claudio yang sudah seperti mati ketakutan itu.

Akan tetapi tidak sampai keluar kata-kata yang hendak diucapkannya akan menerangkan kelemahan hatinya, untuk meminta hidup,

sekalipun dengan memperhinakan saudaranya yang berbudi itu, sebab pada ketika itu raja masuk ke dalam, dan berkata:

„Claudio, aku telah mendengar percakapanmu di antara kedua. Sesungguhnya Angelo tidak ada berniat akan merusakkan saudaramu; ia berkata demikian, hanyalah akan mencoba kebaktiannya. Saudaramu yang mempunyai kehormatan yang sejati dalam dirinya telah menolak bujukan itu, dan penolakannya itu tentu amat menyenangkan hati Angelo. Tapi bagimu tidaklah ada harapan lagi, melainkan hendaklah engkau bertobat sungguh-sungguh dan mendo'a kepada Tuhan, supaya siap engkau menantikan ajalmu.”

Mendengar perkataan itu, Claudio sangat menyesali kelemahan hatinya yang tadi itu dan ia berkata: „Biarlah saya memohon ampun kepada saudara saya. Tidak ada lagi keinginan hidup tinggal di dalam hati saya, dan tidak ada niat saya lagi lain dari meminta mati.” Maka undurlah Claudio dengan kemalu-maluan dan sedih, karena kesalahannya itu.

Adapun raja itu, setelah ia tinggal hanya berdua dengan Isabel, amat memuji kelakuan gadis yang utama itu, katanya: „Sungguh tangan yang membuat kamu berupa elok, telah membuat pula kamu berbudi baik.”

„Ah,” kata Isabel, „sungguh keliru sekali raja yang baik budi itu mengangkat Angelo. Jika ia kembali dan jika dapat saya berkata dengan dia, niscaya saya bukakan juga kepadanya kelakuan wakilnya itu.” Sedikitpun Isabel tidak mengira, bahwa pada ketika itu juga ia telah berbuat seperti yang dimaksudkannya itu.

Jawab raja: „Memang tidak salah, jika kamu berbuat demikian. Hanyalah mengingat duduknya perkara sekarang ini, dengan mudah saja tuduhanmu akan ditolak oleh Angelo. Sebab itu dengarkanlah bicaraku. Ada satu jalan akan melepaskan saudaramu dari pada genggamannya hukum yang bengis itu, serta engkau dapat pula menolong seorang puteri yang teraniaya dengan tidak menodai dirimu yang amat suci ini. Jalan itu ialah suatu jalan yang tentu sangat

berkenan kepada raja dan menyenangkan hatinya, jika ia mendengar khabar, apabila ia sudah pulang nanti.”

Isabel menyahut, bahwa ia suka berbuat barang apa yang dikehendaki fakir itu, asal saja bukan perbuatan salah.

Maka kata raja : „Budi kebaktian memang berani dan tidak tahu takut”. Lalu ia bertanya kepada Isabel, sudah pernahkah ia mendengar cerita seorang puteri bernama Mariana, saudara Frederick, pahlawan perang yang masyhur, yang mati di laut itu.

„Ada saya mendengar orang menyebut puteri itu.” jawab Isabel, „dan banyak pujian orang kepadanya.”

„Puteri itu,” kata raja pula, „isteri Angelo; tapi pembawaannya untuk perkawinannya ada termuat di atas kapal yang tenggelam bersama saudaranya itu. Sangatlah malang nasib puteri itu Oleh bala yang satu itu ia kehilangan seorang saudara yang bangsawan dan termasyhur, ya sangat baik dan kasih kepadanya; hartanyapun hilang dan dengan kehilangan harta itu, terbang pula kecintaan suaminya, Angelo, yang amat saleh rupanya itu. Angelo pura-pura mendapat sesuatu kecelakaan yang hina pada isterinya itu, pada hal tidak ada suatu sebab lain dari pada kehilangan harta pembawaan itu; maka ditinggalkannya isterinya yang sedang amat berdukacita, sedikit pun tidak hendak ia menghiburkan hatinya. Sepatutnya perbuatan yang jahat dan lalim itu harus membunuh percintaan. Tapi tidak demikian pada Mariana. Cintanya kepada suaminya yang jahat hati itu seolah-olah bertambah keras, seperti air di empang.”

Lalu raja itu menceritakan maksudnya dengan jelas, Isabel harus pergi kepada Lord Angelo dan pura-pura menerima kehendaknya akan datang kepadanya waktu tengah malam. Dengan demikian dapatlah ampunan seperti telah dijanjikan Angelo itu. Tapi bukan Isabel yang akan pergi menepati janji itu melainkan Mariana dan di dalam gelap ia harus berbuat seperti Isabel kepada Angelo. „Janganlah engkau kuatir berbuat sebagai yang kukatakan itu, hai anakku,” kata fakir samaran itu. „Angelo memang suaminya dengan

kawin; maka tidaklah ada dosa mempertemukan antara kedua mereka itu."

Sangat berkenan rencana itu kepada Isabel; maka segeralah ia pergi hendak berbuat menurut nasihat itu. Akan raja itu pergi pula mendapatkan Mariana menceritakan bagaimana yang dimaksud itu. Lebih dulu sudah pula ia pergi kepada puteri yang malang untungnya itu dengan menyamar, mengajarkan agama dan membawakan penghiburan hati dalam kemalangannya, dan disitulah ia mendengar ceritera kemalangan puteri itu dari mulutnya sendiri. Maka puteri itu yang sudah percaya betul akan salehnya fakir itu, dengan sepenuh hati diterimanyalah akan berbuat menurut ajarannya dalam perkara itu.

Adapun Isabel, sesudah bertemu dengan Angelo, pergi pula ia ke rumah Mariana, karena sudah berjanji dengan fakir samaran akan bertemu di situ. Maka berkata fakir itu: „Selamat datang! Apa khabar wakil raja kita?"

Maka diceritakanlah oleh Isabel, bagaimana ia telah berbuat. „Angelo ada mempunyai taman berdinding batu; pada dinding itu ada berpintu ke kebun anggur yang terletak di sebelah barat," katanya. Lalu diunjukkannya kepada raja itu dan Mariana, dua buah anak kunci, yang diberikan Angelo kepadanya. Kemudian katanya: „Kunci yang besar ini bagi pintu kebun anggur dan yang kecil kunci pintu dari kebun anggur ke taman itu. Di situlah saja berjanji akan bertemu dengan dia pada tengah malam, dan ia telah memberi janji yang kuat akan menghidupi saudaraku. Dengan hati-hati betul saya telah menentukan di mana tempat pertemuan itu dan dengan berbisik-bisik dan bersungguh-sungguh dalam perbuatan yang salah itu, sampai dua kali ia menunjukkan jalan itu kepada saya."

„Apakah lagi tanda lain-lain yang dijanjikan Angelo yang mesti diperhatikan oleh Mariana?" tanya raja itu.

„Tidak ada," jawab Isabel, „hanyalah ia harus pergi di dalam gelap. Lagi pula saya telah berkata kepadanya, bahwa saya tak dapat tinggal lama-lama di sana, karena saya sindirkan, ada seorang

hamba menurutkan saya; hamba itu mengira, bahwa saya ke sana itu karena keperluan saudara saya.”

„Sangat dipuji oleh raja kecerdikan Isabel berbuat itu, dan Isabel berkata kepada Mariana: „Sedikit saja perkataan yang akan tuan katakan kepada Angelo, apabila meninggalkan dia, yaitu bisikkan: „*Sekarang ingatlah saudara saya!*”

Malam itu Mariana diantarkan oleh Isabel ke tempat perjanjian itu. Isabel merasa sukacita di dalam hati, karena pada pikirnya telah dapat ia memelihara nyawa saudaranya dan kehormatan dirinya dengan rencana itu. Akan tetapi raja itu sekali-kali tidak aman hatinya tentang nasib saudara Isabel. Maka pada malam itu juga, waktu tengah malam ia, pergi pula ke dalam penjara. Bagi Claudio untung benar kedatangannya itu, sebab jika tidak, niscaya pada malam itu juga telah dipancung orang kepalanya. Baru saja raja itu sampai di dalam penjara, maka telah datang perintah dari pada Angelo yang bengis itu menyuruh pancung kepala Claudio dan supaya kepalanya dikirimkan kepadanya pada pukul lima pagi hari. Untunglah penjaga-penjaga itu dapat dibujuk oleh raja akan mengundurkan hukuman pancung itu. Supaya Angelo jangan dapat mengetahui hal itu, dikirimkan saja kepadanya kepala seorang-orang hukuman, yang telah mati di dalam penjara pada pagi hari itu. Sebabnya penjaga itu dapat dibujuk demikian karena fakir itu ada membawa sehelai surat yang datang dari tangan raja dan memakai capnya. Tatkala penjaga melihat surat itu ia berpikir tentulah fakir itu telah mendapat sesuatu perintah rahasia dari pada raja yang dalam perjalanan itu. Maka diturutnya kehendak fakir itu tidak jadi menjalankan perintah Angelo atas Claudio dan dipotongnya saja kepala orang mati itu dan dibawanya kepada Angelo.

Setelah itu raja membuat sehelai surat kepada Angelo, memberi tahu, bahwa perjalanannya tidak dapat diteruskannya oleh karena beberapa sebab, dan pada esok harinya ia akan kembali ke Wien. Maka diperintahkannya supaya Angelo datang menyambut kedatangannya itu di pintu kota, dan menyerahkan kekuasaannya kembali di situ. Sebagai lagi diperintahkannya, supaya diundangkan di dalam

negeri, bahwa tiap-tiap orang yang akan mengadukan sesuatu hal atau meminta keadilan, hendaklah menerangkan permohonannya di jalan raya, pada waktu raja itu masuk ke dalam kota.

Pada pagi hari datanglah Isabel ke penjara. Di situ didapatinya fakir samaran, yang sengaja menantikan kedatangannya. Oleh karena ada maksudnya, maka fakir itu hendak menyembunyikan akal yang telah diperbuatnya untuk menyelamatkan Claudio. Tatkala Isabel bertanya, telah dikirimkan Angelokah ampunan bagi saudaranya itu, fakir menjawab: „Angelo telah melepaskan Claudio dari pada dunia ini. Kepalanya sudah putus dan sudah dikirimkan kepada Angelo.”

Dengan amat sedih Isabel berseru: „Aduh Claudio yang celaka; aduh nasibku yang malang! Sungguh jahat dunia ini; sungguh jahat Angelo itu!”

Adapun fakir samaran itu menasihati Isabel, janganlah ia terlampau memperturutkan hati. Tatkala gadis itu sudah agak sejuk hatinya, diceriterakan oleh fakir itu akan kedatangan raja yang sudah dekat itu, dan diajarinya, cara bagaimana sebaiknya Isabel harus menyembahkan pengaduannya atas Angelo. Dan jika perkaranya seperti akan kalah rupanya pada mulanya, janganlah ia merasa kuatir atau takut. Setelah diajarinya Isabel dengan cukup-cukup, pergilah ia kepada Mariana, memberi ajaran cara bagaimana pula ia itu harus berlaku mengadukan halnya.

Setelah selesai pekerjaannya itu pergilah ia menanggalkan pakaian fakir itu dan dipakainya pakaian kebesarannya. Kemudian datanglah ia ke pintu kota, lalu dielu-elukan oleh rakyat beramai-ramai menyambut rajanya yang tercinta itu. Angelo pun datang menyambut serta segera menyerahkan kekuasaannya dengan semestinya. Maka majulah Isabel dengan laku orang meminta ke'adilan, seraya berkata: „Keadilan, wahai daulat tuanku! Hamba ini mempunyai seorang saudara bernama Claudio yang dihukum akan mati dipancung, karena ia telah mencemarkan kesucian seorang gadis. Maka hamba memohon ampun bagi saudara hamba itu kepada Lord Angelo. Tak usah hamba ceriterakan lagi kepada tuanku, bagaimana hamba

menyembah dan menyimpuh, bagaimana ia menolak permohonan hamba, dan bagaimana pula hamba menjawab, sebab terlalu panjang jika diceritakan. Sedih dan malu hamba menceritakan, bagaimana kesudahannya. Angelo suka melepaskan saudara hamba, hanya dengan syarat bahwa hamba sudi menyerahkan diri kepadanya, menerima kecintaannya yang melanggar kehormatan. Sangat ragu-ragu hati hamba memikirkan kehendaknya itu. Tapi akhirnya oleh sangat sayang dan kasihan memikirkan nasib saudara hamba, hamba lupa-kan keutamaan diri dan hamba terimalah kehendaknya itu. Tapi pada esok harinya Angelo dengan melanggar janjinya mengirimkan perintah menyuruh pancung kepada saudara hamba!”

Raja itu pura-pura tidak hendak percaya akan pengaduan itu. Angelo berkata, bahwa rupa-rupanya anak perempuan itu sudah terganggu pikirannya, karena sangat berdukacita oleh kematian saudaranya, yang telah dikenai oleh hukum undang-undang yang semestinya.

Ketika itu maju pula Mariana, membawa pengaduannya: „Daulat tuanku,” katanya, „demi cahaya terang yang turun dari langit dan demi kebenaran yang dilahirkan dengan suara, karena tiap-tiap kebenaran itu ada maknanya dan kebenaran itu terdapat dalam kebajikan, maka hamba ini isteri kawin kepada orang ini. Dan di depan tuanku ini hamba terangkan, bahwa pengaduan Isabel itu bohong semata-mata, sebab pada malam yang dikatakannya ia ada bersama Angelo, adalah hamba sendiri bersama suami hamba dalam tamannya. Maka jika berkata benar biarlah hamba selamat, tapi jika hamba berkata bohong, biarlah di sini juga hamba menjadi batu.”

Maka Isabel menerangkan, bahwa adalah fakir Lodowick — ya-itu nama yang dipakai oleh raja dalam samarannya — boleh menjadi saksi bagi kebenaran perkataannya. Isabel dan Mariana dalam segala kelakuan mereka itu menurutkan ajaran raja itu, karena maksud raja hendak membuktikan dengan seterang-terangnya di depan segala rakyat kota Wien, bahwa kesucian Isabel tidak ter-noda. Akan tetapi Angelo sekali-kali tidak menyangka hal yang

demikian, yang menjadi asal pengaduan kedua perempuan itu bertentangan. Besar harapannya, bahwa karena keterangan bertentangan itu, dapatlah ia melepaskan dirinya dari pada tuduhan Isabel. Maka dengan wajah gusar di mukanya, sebagai orang yang kena dakwa, pada hal ia suci dari pada kesalahan, ia berkata: „Tuanku yang baik budi! Tadi hamba hanya tersenyum; tapi sekarang ini hamba mulai merasa bimbang, karena rupa-rupanya kedua perempuan yang bersalahan akal ini menjadi perkakas orang lain yang berkuasa atas mereka dan yang sengaja menyuruh mereka berbuat sebagai yang diperbuatnya itu. Berilah izin kepada hamba, tuanku, akan memeriksa siapakah yang punya perbuatan itu.”

„Dengan segala senang hati,” jawab raja, „dan berilah hukuman seberat-beratnya menurut timbangan tuan.” Lalu raja berkata kepada perdana menteri Lord Escalus: „Duduklah tuan bersama Lord Angelo bagi pemeriksaan ini, dan bantulah ia mencari keterangan perbuatan yang jahat itu. Fakir yang menghasut mereka itu sudah kita suruh panggil, dan apabila ia telah datang, perbuatlah sekehendak hati tuan-tuan sekalipun ia akan disiksa jika perlu pada timbangan tuan-tuan. Sementara itu kita hendak pergi dulu. Tapi Lord Angelo janganlah pergi, sebelum dapat ketentuan tentang fitnah ini.”

Maka berjalanlah raja itu, dan Angelo tinggal dengan sangat bersenang hati, karena ia telah diangkat menjadi hakim dalam perkaranya sendiri. Tapi raja itu hanya pergi menanggalkan pakaian kebesarannya, digantinya dengan pakaian fakir. Setelah memakai pakaian samaran itu ia kembali menghadap Angelo dan Escalus. Maka Escalus yang tua dan baik hati dan menyangka, bahwa sesungguhnya Angelo kena fitnah, berkatalah kepada fakir samaran itu: „Cobalah ceriterakan tuan, betulkah tuan yang menyuruh orang-orang perempuan itu membuat pengaduan bohong atas Lord Angelo?”

Sahut fakir: „Di manakah baginda raja? Bukankah ia yang patut mendengarkan keterangan hamba?”

Escalus menyahut: „Raja telah terkandung di dalam diri kami, dan kamilah yang akan mendengarkan keterangan tuan. Jawablah dengan benar!”

„Amboi,” kata fakir samaran itu, „sungguh kata kebesaran;” lalu ia mencela kelakuan raja itu, menyerahkan perkara Isabel ke dalam tangan orang yang dituduhnya, dan dengan terus terang ia menceritakan beberapa perkara yang busuk-busuk, yang telah dilihatnya di dalam kota Wien, sedang ia melihat-lihat kota itu sebagai seorang pelancong. Dengan marah Escalus mengancam, bahwa si fakir itu harus disiksa, karena perkataannya membencanai kerajaan dan mencacat kelakuan raja. Maka diperintahkanlah supaya fakir itu dimasukkan ke dalam penjara. Tetapi pada waktu itu sangat tercengang sekalian orang yang hadir, Angelo dan Escalus sangat terkejut, sebab dengan tiba-tiba fakir itu menanggalkan pakaian samarannya, dan kelihatanlah bahwa raja sendiri yang berdiri itu.

Maka pertama-tama sekali raja itu melihat kepada Isabel, seraya berkata: „Marilah kemari Isabel. Fakirmu sekarang telah menjadi rajamu; tapi perubahan pakaian itu tidak membawa perubahan hati. Tetapi saya ini bersedia akan berkhidmat kepadamu.”

„Ampun tuanku,” sembah Isabel, „hamba sudah bersalah dengan tidak sengaja membuat susah kepada daulat tuanku.”

Raja berkata, bahwa ialah yang mesti terlebih dulu meminta ampun, karena tak dapat ia mencegah pembunuhan saudaranya itu. Raja masih juga tak hendak menceritakan, bahwa Claudio masih hidup, sebab ia hendak mencoba lagi keutamaan anak gadis itu.

Waktu itu telah tahulah Angelo, bahwa segala perbuatannya sudah diketahui oleh raja, maka sembahnya: „Tuanku yang berkuasa, jika hamba mengirakan perbuatan hamba akan dapat disembunyikan, pada hal paduka tuanku, sebagai kekuasaan Ilahi, telah memperhatikan segala perbuatan hamba itu, adalah seumpama hamba menambah kesalahan hamba jua. Maka sekarang ini daulat tuanku, janganlah dipanjang-panjangkan lagi kehinaan hambamu. Habisilah pemeriksaan perkara hamba dengan pengakuan hamba sendiri.

Hamba tidak akan memohon ampun, melainkan hamba memohon karunia supaya segeralah dijatuhkan hukuman dan hamba dibunuh mati.”

Maka sahut raja itu: „Angelo, dosamu telah ternyata. Dan kita hukuman bahwa kamu pun akan dipenggal kepalamu di tempat kepala Claudio dipenggal; dan sebagai dia itu pula engkau akan segera enyah dari dunia ini.” Lalu baginda melihat kepada Mariana sambil meneruskan perkataannya: „Adapun akan segala hartanya, kita tetapkanlah engkau akan menerima Mariana sebagai janjinya, supaya dapat engkau membeli suami yang lebih baik dari padanya.”

„Aduh tuanku,” sembah Mariana, „tidaklah hamba menghendaki suami yang lain atau yang lebih baik dari padanya.” Maka Mariana menyimpuhlah di depan raja itu dan sebagai Isabel memintakan ampun bagi Claudio, begitu pulalah isteri yang berbudi itu memintakan ampun bagi suaminya yang bengis dan tak tahu terima kasih itu. Maka sembahnya : „Tuanku yang baik budi, rajaku yang mulia ! Aduh Isabel yang manis, bantulah aku! Marilah menyembah bersama-sama aku dan seumur hidupku aku akan berkhidmat kepadamu!”

Maka berkatalah raja itu: „Sungguh tidak patut permintaanmu itu. Bagaimanakah Isabel akan membantu kamu memintakan Angelo ampun. Tidakkah arwah saudaranya akan membongkar kuburannya, menyeret dia ke sana?”

Tapi tidak juga berhenti Mariana meminta-minta: „Isabel, aduh Isabel, tolong jugalah akan daku ini! Marilah bersama-sama menyembah dengan aku menadahkan tangan ke atas! Janganlah berkata sepatah pun juga; biarlah aku seorang yang berkata. Ada peribahasa, bahwa sebaik-baik orang terbit dari pada kesalahan, dan kebanyakan orang menjadi bertambah baik, karena ada kesalahannya sedikit. Mudah-mudahan begitulah suamiku. Wahai Isabel, tidakkah tuan hendak menolong hamba menyembah?”

Raja itu berkata: „Ingatlah bahwa Angelo akan mati karena Claudio.” Tapi sangatlah senang hati raja itu, tatkala dilihatnya

Isabel yang sangat dicintainya itu dan diketahuinya amat utama dan amat berbudi kebajikan, datang menyimpuh di depannya, seraya menyembah: „Wahai tuanku yang sangat baik budi dan pemurah, janganlah tuanku ingatkan saudara hamba yang mati itu akan menimbang perkara orang ini. Hamba percaya juga, bahwa Angelo berlaku dengan ikhlas sebelum ia melihat hamba. Sebab itu janganlah ia sampai dibunuh! Adapun saudara hamba itu hanyalah mendapat keadilan, karena sesungguhnya ia telah berbuat kesalahan yang menyebabkan hukumannya.”

Adapun jawab yang sebaik-baiknya atas permintaan yang amat utama itu, yang memintakan nyawa musuhnya, raja itu menyuruh orang mengeluarkan Claudio dari dalam penjara dan membawa ke hadapannya, dan ditunjukkannya kepada Isabel saudaranya itu masih hidup. Kata raja itu: „Hai Isabel, ulurkanlah tanganmu kemari, sebab karena engkaulah kita mengampuni Claudio. Dan jika kamu suka, kamu kita jadikan permaisuri, dan bolehlah ia menjadi saudara kita pula.”

Pada saat itu diketahuilah oleh Lord Angelo, bahwa iapun akan selamat. Tatkala raja itu melihat cahaya matanya menjadi agak jernih, baginda berkata: „Hai Angelo, baiklah engkau lekas cinta kepada isterimu; engkau mendapat ampun karena keutamaannya. Senangkanlah hatimu, hai Mariana! Cintailah dia, hai Angelo! Sebagai pendeta kita telah mendengarkan tobatnya dan pengakuannya, maka kita telah mengetahui kecintaannya.”

Waktu itu insafilah Angelo akan kekerasan hatinya selama ia memegang kekuasaan itu. Sekarang barulah diketahuinya keutamaan hati pemurah, yang tahu mengampuni.

Raja itu memberi perintah kepada Claudio, supaya Juliet dikawininya dan sekali lagi raja itu menawarkan dirinya kepada Isabel, karena baginda telah jatuh hati kepada gadis itu, sebab kebajikan dan kelakuannya yang amat mulia itu. Untunglah Isabel belum sampai jadi menerima kain tudung, sehingga boleh ia kawin. Karena mengingat budi baik yang telah diterimanya dari pada raja yang

mulia itu, waktu baginda menyamar sebagai seorang fakir, maka dengan segala suka hati diterimanyalah kehormatan yang besar itu, yang dikaruniakan baginda atas dirinya. Tatkala ia telah menjadi permaisuri raja di Wien, dapatlah ia menyebabkan suatu perubahan yang sempurna di antara gadis-gadis di dalam kota itu dengan ketutamaan teladannya yang baik. Maka semenjak waktu itu tidaklah ada lagi seorang gadis yang tersesat sebagai Juliet, dan Julietpun telah tobat dan menjadi isteri Claudio, yang telah memperbaiki kelakuannya juga.

Adapun raja yang pemurah dan banyak ma'afnya itu, memerintahlah di dalam negeri bersama dengan Isabelnya yang tercinta, dalam kesenangan dan bahagia yang sempurna, sebagai suami dan sebagai raja.

III.

HIKAYAT RAJA LEAR

Raja Lear, yang memerintah kerajaan Britania (Inggeris) berputera tiga orang puteri; yang sulung puteri Goneril namanya, bersuamikan hertog Albania; yang tengah puteri Regan bersuamikan hertog Cornwall; dan yang bungsu puteri Cordelia masih gadis. Puteri itupun telah dipinang oleh raja Perancis dan hertog Boergondia; dua-duanya waktu itu berhenti sebagai jamu di istana raja Lear.

Adapun raja Lear itu sudah sangat tua, umurnya sudah lebih delapan puluh tahun, dan uzur badannya, serta sudah payah mengurus pemerintahan. Maka karena itu berniatlah baginda hendak menyerahkan pemerintahan kepada orang yang lebih muda, supaya baginda dapat kesempatan bersedia-sedia menantikan ajalnya, yang kira-kira tidak lama lagi akan datang. Maka disuruhnya jemput ketiga anakda itu, hendak ditanyainya tentang kecintaan mereka akan dia, sebab maksudnya hendak membagi-bagikan kerajaannya kepada mereka, masing-masing berpadanan dengan kecintaan mereka itu.

Akan puteri Goneril sudah tahu akan maksud ayahandanya itu. Maka dengan membanyak-banyakkan perkataan, ia berkata bahwa cintanya kepada ayahanda tak dapat dikatakannya. Lebih mahal ayahandanya kepada hatinya dari pada cahaya matanya, nyawa badannya dan kemerdekaan dirinya. Demikianlah perkataannya itu dikuatkannya dengan beberapa perumpamaan, yang memang mudah ditiru biarpun tak ada kecintaan sedikit juga di dalam hati. Akan tetapi mendengarkan perkataan yang bagus-bagus dan lemah-lembut itu sangat senang hati baginda. Dikiranya sesungguhnya segala perkataan itu timbul dari pada hati yang ikhlas. Maka terdorong oleh perasaan kecintaan seorang bapak dikaruniakan baginda kepada anakanda dan suaminya sepertiga dari kerajaan baginda yang luas itu.

Setelah itu dipanggilnya datang tuan puteri yang tengah, ditanyainya pula. Puteri Regan, yang sama lancungnya sebagai kakaknya, sedikit pun tidak mau kalah atau ketinggalan tentang bagus dan banyak perkataannya. Maka ia menyatakan bahwa cintanya sangat melebihi apa-apa yang telah diterangkan oleh kakaknya itu. Segala kesukaan dan kesenangan dunia tidak ada berharga kepadanya, jika dibandingkan dengan sukacitanya karena cintanya kepada rajanya dan ayahandanya itu.

Maka raja Lear sangat bersukur dan memuji untungya yang baik karena mempunyai putera yang sangat cinta itu kepadanya. Setelah mendengarkan perkataan ang baik-baik dari pada puteri Regan itu, ia merasa wajib mengaruniai pula sepertiga dari pada kerajaannya kepada anakda dengan suaminya, sama luasnya dengan bagian yang telah dikaruniakannya kepada puteri Goneril.

Penghabisan sekali baginda menanyai puteri, Cordelia putera yang bungsu, yang dinamakan baginda penghibur hati, bagaimanakah kecintaan anakanda itu. Pada pikir baginda tentulah tidak akan kurang si bungsu itu menyenangkan hatinya, malahan tentu perkataannya akan lebih sedap didengarnya dari pada perkataan kedua kakandanya, sebab Cordelia memang lebih dicintai, dan senantiasa lebih dikurniai baginda dari pada kedua kakaknya itu. Akan tetapi puteri Cordelia telah jemu mendengarkan kata cumbuan kedua kakaknya, yang semata-mata bohong belaka. Ia mengetahui dengan yakin, bahwa segala perkataan mereka itu sekali-kali tidak datang dari hati yang suci, melainkan semata-mata disengaja akan membujuk dan menipu baginda supaya menyerahkan kerajaan baginda dan dapatlah mereka dengan suami-suaminya pemerintahan, sedang baginda masih hidup. Sebab itu pertanyaan ayahandanya itu dijawabnya dengan ringkas saja, bahwa ia cinta akan baginda menurut kewajibannya, tiada lebih dan tiada kurang.

Sangat terkejut dan tak sedap sedikit juga hati raja Lear mendengarkan perkataan anakda yang tercinta itu, yang seperti sangat kurang terima kasihnya. Anakanda itu disuruh baginda memikirkan

sekali lagi perkataannya, supaya jangan menimbulkan halangan yang membencanai nasibnya.

Akan tetapi puteri Cordelia menyahut, bahwa adalah baginda ayahandanya, yang telah memberi pengajaran dan pendidikan serta kecintaan yang cukup kepadanya. Maka segala itu dibalasnya dengan semestinya dan dengan sepatutnya. Ia selalu menurut perintah dan mencintai ayahanda dan sangat memuliakan baginda. Tapi tidaklah dapat mulutnya mengeluarkan perkataan yang berlebih-lebihan seperti kedua kakaknya itu. Tidak dapat ia berjanji akan tidak mencintai sesuatu apa yang lain di atas dunia ini. Kedua kakaknya itu telah bersuami; betapakah mereka dapat berbuat demikian jika sesungguhnya mereka tak dapat mencintai sesuatu apa lain dari pada ayahanda? Adapun akan dirinya sendiri, jika ia bersuami, niscayalah suaminya itu akan mendapat setengah kecintaannya, setengah pemeliharaannya, dan setengah kewajibannya. Sekali-kali tidak akan dapat ia bersuami, jika ia memberikan segala kecintaannya kepada ayahandanya saja.

Sesungguhnya puteri Cordelia sangat cinta sekali akan ayahandanya yang tua itu, tidak kurang dari pada perkataan yang berlebih-lebihan yang dilahirkan oleh kedua kakandanya. Dan pada tiap-tiap waktu yang lain tentulah ia ingin sekali akan menyatakan kecintaannya itu dengan perkataan yang lemah-lembut dan manis, dan sangat berlainan dengan keterangannya pada waktu itu, yang memang kurang manis bunyinya. Akan tetapi sesudah menyaksikan kata pembujuk yang bohong-bohong dari pada kedua kakanda itu, yang telah menipu paduka ayahanda sampai memperoleh karunia yang sangat berlebihan, tidak sampai hatinya akan meniru perbuatan mereka, sekalipun ia jika berbuat demikian, nyatalah dengan ikhlas hatinya. Pada pikirnya, terlebih baik disimpannya kecintaan itu di dalam hatinya, tidak dilahirkannya dari pada mulutnya. Dengan laku yang demikian dapat dipeliharakannya kecintaannya itu dari pada kecemaran mengharapkan untung, dan tetaplah keikhlasan cintanya tiada karena mengharapkan keuntungan itu. Maka segala perkataannya biarpun kurang menjelaskan perasaan dari pada kedua kakaknya, akan tetapi nyatalah lebih benar dan ikhlas.

Adapun akan raja Lear sangat gusar mendengarkan perkataan yang sangat sederhana dari pada puterinya yang bungsu itu. Baginda memang seorang yang cepat kesal dan marah. Tambahan lagi karena umurnya sudah tua baginda telah menjadi nyanyuk, tak pandai lagi membedakan keikhlasan dengan pembujukan, atau perkataan manis yang dibuat-buat dengan perkataan yang nyata terbit dari pada hati. Maka karena gusarnya tidaklah jadi baginda mengaruniakan sepertiga kerajaannya yang telah disediakannya untuk puteri Cordelia itu, melainkan kerajaannya yang tinggal itu dibagikannya sama rata kepada kedua puteri baginda dengan suami mereka. Maka disuruh baginda jempit kedua menantunya itu dan di depan segala ahli istana diserahkan baginda mahkota kepada mereka dan antara mereka kedua diberinya kekuasaan menerima segala hasil serta memegang pemerintahan di dalam negeri, hanyalah gelaran raja yang tinggal pada baginda. Lain dari pada itu segala upacara kerajaan pun dilaksanakannya. Hanya satu syarat disyaratkannya yaitu selama baginda hidup beserta dengan seratus orang pengiring berkuda minta dipelihara dan dibelanjai dengan bergiliran satu-satu bulan di istana kedua tuan puteri itu.

Dengan heran dan sedih segala ahli istana mendengarkan titah raja itu. Pada pikir mereka sangat sia-sialah baginda memagikan kerajaannya, karena sedikit pun baginda tidak memakai timbangan yang benar dan sangat terdorong oleh nafsu. Tapi seorang pun tidak ada yang berani berkata di depan raja yang sangat marah itu, kecuali seorang bangsawan di Kent. Bangsawan itu maju ke muka hendak memohonkan karunia baginda bagi anakanda puteri Cordelia. Tapi dengan marah raja Lear memerintahkan dia akan diam, sambil mengancamkan hukuman mati atasnya. Tetapi bangsawan Kent tidak undur mendengar ancaman itu. Seumur hidup ia telah bersetia kepada raja Lear, yang dijunjungnya tinggi sebagai rajanya, dicintainya seolah-olah sebagai ayahnya, diturutkannya sebagai pertuanannya. Nyawa badannya tidak pernah dihargakannya lebih dari pada seharga bidak, yang memang patut dikurbankan di mana perlu, berhadapan dengan musuh rajanya, dan sudah patut dibuangkannya jika perlu akan memelihara keamanan diri raja Lear itu. Sekarang

seperti terikatlah Ferdinand di tempat ia berdiri, tidak dapat menggerakkan kaki tangannya.

Miranda bergantung kepada leher ayahnya, seraya berkata : „Apa sebab ayahanda berlaku bengis begitu? Kasihilah akan dia; biarlah hamba menanggung kebenarannya. Baru dua dengan ini hamba melihat orang laki-laki, dan di mata hamba ia seorang laki-laki yang sejati.”

„Diam!” kata ayahnya itu, „jika engkau tidak hendak mendengar marahku. Engkau hendak menanggung dan membela seorang penipu? Barangkali engkau mengira tidak ada lagi laki-laki yang bagus macam dia ini, sebab baru dia ini yang engkau kenal selain Caliban. Ketahuilah hai anak yang bodoh, banyak laki-laki yang lebih bagus dari dia, sebagai ia lebih bagus dari pada Caliban.” Ia berkata demikian itu, karena hendak mencoba kesetiaan anaknya.

Maka jawab anak itu : „Kehendak hamba tidak berlebih-lebihan ayah, tidaklah hamba ingin hendak melihat orang lain lagi, yang lebih bagus dari pada yang seorang ini.”

„Marilah ikut, hai orang muda!” kata Prospero kepada anak raja itu: „engkau takkan kuasa membantah perintahku.”

„Betul tidak,” sahut Ferdinand. Ia tidak tahu bahwa kekuatannya telah habis karena kesaktian orang tua itu. Maka dengan heran ia merasakan dirinya terpaksa menurutkan Prospero menuju sebuah gua. Sambil berjalan ia menoleh juga ke belakang, melihat kepada Miranda, selagi tampak di matanya Katanya : „Sudah lemah semangatku, seolah-olah aku di dalam mimpi; tapi apa juga ancaman yang diucapkan orang ini dan bagaimanapun kelemahan yang kurasakan dalam sendi tulanku semua itu takkan menyusahkan hatiku, jika dari dalam penjara aku dapat melihat gadis yang cantik itu, biarpun sekali saja dalam sehari.”

Tidak lama Ferdinand ditahan oleh Prospero di dalam guanya. Sudah itu dibawanya tawanannya itu keluar, disuruhnya mengerjakan suatu pekerjaan yang amat berat, sengaja dengan setahu anaknya. Kemudian pura-pura ia masuk ke dalam khalwatnya, pada hal dengan sembunyi diperhatikannya kelakuan kedua orang muda itu.

„Bukan,” jawab ayahnya; „ia makan dan tidur dan mempunyai pancaindera sebagai kita juga. Orang muda ini tadinya ada di atas bahtera itu. Sekarang ini rupanya agak berubah disebabkan kesengsaraan dan dukacitanya; jika tidak nyatalah ia seorang muda yang baik rupa. Sekarang ia kehilangan kawan-kawannya dan ia mengembara ini karena mencahari mereka.”

Selama itu Miranda — karena belum pernah melihat laki-laki lain dari pada bapanya — mengira, bahwa tiap-tiap laki-laki bermuka muram dan berjanggut putih sebagai bapanya juga. Maka sangatlah senang hatinya melihat orang muda yang bagus itu. Adapun akan Ferdinand, yang memang sangat heran mendengarkan suara dengan tidak melihat rupa tadi itu tatkala ia menurunkan Ariel, melihat gadis yang manis itu bertambah-tambahlah keheranannya. Ia mengira, bahwa ia sudah terpasah ke pulau kesaktian, dan Miranda itu adalah seorang dewi yang menguasai tempat itu. Maka segeralah ditegurnya Miranda dengan memanggil dewi kepadanya.

Dengan tersipu-sipu Miranda menyahut, bahwa ia bukanlah dewi, melainkan seorang gadis yang amat bersahaja. Tatkala ia hendak melanjutkan memberi keterangan tentang dirinya, perkataannya dipotong oleh Prospero. Adapun si ayah itu sesungguhnya dengan senang hati melihat, betapa kedua anak muda itu telah suka menyukai satu dengan lain. Ketika mereka berpandang-pandangan itu nyatalah sudah kepadanya, bahwa mereka jatuh kasih. Akan tetapi Prospero hendak mencoba teguh tidaknya kesetiaan Ferdinand itu, maka disengajyalah membuat alangan. Ia maju ke muka dan dengan bengis ia berkata kepada anak raja itu sambil mendakwa, bahwa datangnya ke pulau itu mengintai-intai dengan maksud akan merampas pulau itu dari padanya, yang menjadi pertuan atas pulau itu. „Sekarang mari ikut kemari,” katanya. „Hendak aku ikatkan kakimu pada lehermu. Engkau hendak kuberi minum air laut dan kuberi makan sotong, dan urat-urat kayu yang sudah kering, dan kulit buah kayu yang keras-keras.”

„Cih, bukannya semacam engkau ini akan dapat memaksa aku, hai orang tua,” kata Ferdinand, seraya menghirup pedangnya. Tapi Prospero mengangkat tongkat kesaktiannya, dan pada ketika itu juga



Maka sangatlah senang hatinya melihat orang muda itu.

„Ampunilah hamba, tuanhamba yang tercinta,” kata Ariel dengan malunya, karena perkataannya telah menerbitkan sangkaan kurang terima kasihnya; „hamba akan menurut barang apa-apa perintah tuanhamba.”

„Buatlah!” kata Prospero, niscaya engkau akan kumerdekakan juga kelak kemudian. „Lalu diperintahkan apa-apa yang harus diperbuat oleh Ariel seterusnya. Mula-mula pergilah Ariel menuju tempat Ferdinand. Didapatinya anak raja itu duduk di atas rumput dengan laku berdukacita, seperti waktu ditinggalkannya tadi juga.

„Hai orang muda,” kata Ariel, tatkala melihat dia, „tuanhamba akan saya bawa dari sini, ke tempat puteri Miranda supaya dilihatnya. Bangunlah tuan, ikutkanlah saya.” Dan ia pun menyanyilah seperti berikut :

„Lima depa air kubur bapamu,
Tulangnyanya berubah menjadi merjan,
Kedua matanya menjadi mutu,
Tak ada yang rusak bagian badan,
Hanyalah menjadi barang lautan,
Barang berharga, yang mengherankan.
Setiap waktu genta berbunyi,
Peringatan mati ditabuh peri.”

Mendengar berita yang sangat ajaib tentang hal ayahandanya itu, sadarlah anak raja itu dari pada kebingungan yang disebabkan oleh kedukaan dan kesengsaraannya itu. Dengan heran dan taajub ia menurutkan bunyi suara Ariel, yang tidak kelihatan rupanya itu. Akhirnya sampailah ia ke hadapan Prospero dan Miranda, yang sedang duduk dalam lindungan pohon kayu yang besar. Adapun Miranda, sebagai sudah diceriterakan di atas, belum pernah melihat rupa manusia lain dari pada ayahnya.

„Miranda,” kata Prospero, „tahukah engkau apa yang kaulihat itu?”

„Wah, ayahanda,” kata Miranda dengan terperanjat dan taajub, „tentu itulah jin atau peri. Aduh! tengoklah ia melihat! Sungguh benar ayahanda, amat elok rupanya makhluk itu. Tidakkah ia jin atau peri?”

„Mereka hamba tinggalkan sedang mencari-cari Ferdinand, pada hal mereka sedikit sekali mengharapakan akan mendapat dia. Sebab pada pikir mereka terang mereka melihat anak itu tenggelam di depan mata mereka sendiri. Adapun anak kapal itu semuanya selamat, hanyalah terpisah yang seorang dengan yang lain, sehingga masing-masing mengira, hanya ia sendirilah yang selamat dari pada bahaya itu. Dan bahtera itupun tidak kurang suatu apa; sekarang telah ada di pelabuhan, hanyalah tidak kelihatan di mata mereka itu sekalian.”

„Ariel,” kata Prospero, „pekerjaanmu itu sudah selesai engkau kerjakan dengan sepertinya; tapi masih ada juga pekerjaan yang lain lagi.”

„Ada lagi?” tanya Ariel. „Izinkanlah hambamu ini memperingatkan, bahwa telah tuanhamba janjikan kemerdekaanmu. Mudah-mudahan tuanhamba ingatlah akan jasa hamba ini berkhidmat kepada tuanhamba. Tidak pernah hamba berkata bohong, tidak pernah berbuat salah, selalu menurut perintah dengan tidak merotok atau membantah.”

„Ajaib!” kata Prospero. „Sudah lupakah engkau, bahwa engkau telah kulepaskan dari pada siksa yang telah engkau tanggung? Telah lupakah engkau akan bedebah petenung Sycorax itu, yang hamba patah dua badannya sebab sangat tuanya dan sangat pendengkinnya? Di mana tempat ia lahir? Cobalah katakan!”

„Di tanah Maghribi, tuanhamba,” sahut Ariel.

„Ah, betul begitu?” kata Prospero. „Sekarang dengarkan pula aku menceritakan dari mana asalmu; sebab rupa-rupanya engkau sudah lupa. Sycorax yang jahat itu dibuang orang dari Maghribi, karena perbuatan-perbuatan sihirnya yang sangat keji-keji, sehingga tak baik diperdengarkan kepada orang. Maka ia ditinggalkan di pulau ini oleh orang kapal. Oleh sebab engkau ini seorang peri, yang terlalu halus sifatmu, tak dapat melakukan perintahnya yang jahat-jahat, dikurungkannyalah engkau di dalam pohon kayu, dan di situlah engkau kudapati sedang melolong-lolong. Rupa-rupanya engkau sekarang sudah lupa, siapa yang melepaskan engkau dari pada siksa itu.”

„Mudah-mudahan Tuhan membalaskan jasa ayahanda yang tercinta,” kata Miranda. „Maka sekarang hamba mohon, ceriterakanlah apa sebab ayahanda telah membangkitkan topan itu di atas laut?”

„Ketahuilah,” jawab ayahnya, „bahwa dengan karena topan itu kedua musuhku, raja Napels dan saudaraku yang khianat itu di-buangkan gelombang laut ke atas pulau ini.”

Setelah berkata demikian itu disentuhnya anaknya itu dengan tongkat kesaktiannya. Maka seketika itu juga tertidurlah anak itu dengan nyenyaknya. Prospero berbuat demikian, karena pada waktu itu dilihatnya Ariel telah datang hendak menghadap kepadanya, membawa berita dari hal topan itu dan tentang cara bagaimana ia telah berbuat atas orang-orang dalam bahtera itu. Biar Miranda jaga sekalipun takkan dapat juga ia melihat jin itu; akan tetapi Prospero tidak suka diketahui oleh anaknya, apabila ia bercakap-cakap dengan awang-awang, sebab tentu demikianlah yang akan disaksikan oleh anaknya itu.

„Wahai jinku yang gagah berani,” kata Prospero kepada Ariel „apakah yang telah engkau perbuat?”

Dengan fasih Ariel menceritakan kisah topan itu dan ketakutan anak bahtera. Yang pertama-tama sekali menghambur masuk laut ialah putera raja Napels, yang bernama Ferdinand. Maka bapanya berasa melihat dengan matanya sendiri anaknya ditelan oleh gelombang laut.

„Tapi ia selamat,” kata Ariel, „dan pada waktu ini ia duduk di salah satu pojok pulau ini berpangku tangan, serta dengan dukacitanya meratapi ayahnya, yang dikiranya tentu sudah tenggelam di dalam laut. Sedikitpun tak ada kerusakannya, sehelai rambut di atas kepalanya pun tidak. Demikian juga pakaiannya yang indah-indah itu, betul basah kuyup kena air laut, tapi pada pemandangan mata lebih bersih kelihatan dari pada tadinya.”

„Betul pandai dan halus perbuatanmu, hai Ariel,” kata Prospero. „Sekarang pergilah jemput dia bawa kemari, supaya anakku melihat anak raja yang muda itu. Di manakah raja itu dan saudaraku?”

oleh karena aku sangat suka berkhawatir akan mempelajari ilmu, kerap kali kuserahkan pemerintahan kerajaanku kepada bapa mudamu itu, yang akhirnya akan menjadi pengkhianat. Bertambah lama bertambah kurang aku menggunakan waktu untuk mempelajari kitab-kitabku mencari jalan akan memperbaiki akal budiku. Maka adikku Antonio, yang memegang kekuasaananku itu, lama-kelamaan merasa sudah memang haknya menjadi hertog itu. Dalam masa ia menjadi wakilku memerintah, dapatlah ia mengambil hati rakyatku, dan tatkala sudah ketara kecintaan rakyat kepadanya, timbullah nafsu di dalam hatinya akan merebut kerajaanku. Maka tidak antara lama dilakukannyalah maksudnya itu dengan bantuan raja Napels, yaitu seorang raja yang besar kekuasaannya, dan bermusuhan dengan daku."

"Apa sebabnya kita tidak dibunuhnya saja pada waktu itu?" tanya Miranda.

"Anakku," jawab ayahnya, "belum sampai ke situ keberanian mereka, karena mereka masih takut akan kecintaan rakyat kepadaku. Maka dibawanya kita ke atas sebuah kapal dan setelah sampai di tengah laut diturunkannya kita ke dalam sebuah sampan, tidak bertiang, bertali atau berlayar; demikianlah kita ditinggalkannya menantikan mati. Tapi ada seorang bangsawan pegawai istanaku, Gonzalo namanya, yang cinta kepadaku. Maka dengan diam-diam dimuatkannya air, bakal makanan dan barang pakaian serta beberapa buah buku, yang kuhargakan lebih dari pada kerajaanku, ke dalam sampan itu."

"Aduh ayahanda," kata Miranda, "alangkah susahnyalah ayahanda menjaga hamba pada waktu itu!"

"Tidak demikian, hai anakku yang tercinta," kata Prospero; "malah boleh dikatakan engkau sebagai anak bidadari menyelamatkan diriku. Melihat senyum yang manis di bibirmu, terhiburlah hatiku di dalam kesengsaraan itu. Bekal makanan kita cukup, sampai kita terpasah ke pulau yang sunyi ini. Semenjak itu tidak ada kesenanganku yang lebih dari pada memberi pengajaran pengajaranku itu kepadamu. Dengan bersyukur kulihat, bahwa tidak sia-sia pengajaranku itu kepadamu, melainkan telah menjadi faedah yang amat besar."

lagi mesti pecah bahtera itu dihempaskan angin dan gelombang. Kasihan segala orang yang di dalamnya ! Niscayalah binasa semuanya. Jikalau hamba pandai dan kuasa, lebih suka hamba membenamkan laut itu ke dalam bumi, daripada membiarkan bahtera itu binasa dengan segala orang yang di atasnya.”

„Janganlah engkau menaruh dahsyat, hai anakku Miranda,” kata Prospero; „tidak seorang pun yang akan binasa dan suatu kecelakaan-pun tidak akan terjadi, demikianlah telah kuperintahkan. Barang apa yang telah kuperbuat itu, adalah semata-mata karena keperluanmu, hai anakku yang tercinta. Engkau tidak tahu siapa engkau ini, dari mana asalmu. Engkau tahu, aku ini ayahmu, yang tinggal di dalam gua ini, lain tidak. Cobalah pikirkan baik-baik, adakah teringat olehmu barang sesuatu apa dari pada masa sebelum engkau sampai ke gua ini ? Rasaku tentu tidak, sebab pada waktu itu umurmu belum lagi sampai tiga tahun.”

„Ada juga, hai ayahanda,” sahut Miranda.

„Apa yang teringat olehmu itu?” tanya Prospero; „rumahkah atau orangkah? Lekaslah ceriterakan supaya ayah dengar.”

Miranda berkata: „Sesungguhnya hamba lupa-lupa ingat seperti di dalam mimpi. Tapi rasa-rasanya hamba pernah dilayani oleh empat atau lima orang perempuan.”

Maka berkata Prospero: „Sungguh benar ada ! Malah lebih dari itupun ada. Tetapi apakah mulanya, maka hal itu masih hidup dalam ingatanmu? Adakah engkau ingat bagaimana engkau sampai ke mari?”

„Itu sedikitpun tidak ada hamba ingat,” jawab Miranda. „Lain dari pada yang hamba katakan tadi itu, suatupun tak ada yang hamba ketahui dari zaman yang dahulu itu.”

Maka berceritalah Prospero: „Dua belas tahun lalu, Miranda, aku menjadi hertog di Milan, dan engkau ini seorang puteri yang akan menjadi waris menerima peninggalanku. Ada seorang saudaraku yang muda, Antonio namanya, yang sangat kupercayai. Maka

Caliban itu mula-mula bertemu oleh Prospero di tengah-tengah hutan; rupa badannya tidak sebagai manusia; bahkan buruk dan lotong lebih dekat rupanya kepada manusia dari padanya. Maka oleh Prospero dibawanyalah pulang ke guanya dan diajarnya berkata-kata. Niat Prospero amat baik kepadanya, hendak diajarnya berbagai-bagai perkara yang baik-baik dan berguna. Hanyalah Caliban membawa turunan yang jahat dari ibunya, maka tidaklah dapat ia diajari dengan yang baik-baik. Sebab itu ia dipakai dan dipekerjakan sebagai seorang budak untuk pekerjaan yang kasar-kasar saja, seperti mengangkut kayu dari hutan. Maka Ariellah yang mesti menjaga dan memaksa Caliban akan mengerjakan pekerjaan itu.

Jikalau Caliban malas dan melalaikan pekerjaannya, datanglah Ariel, yang tidak kelihatan kepada sesuatu makhluk kecuali Prospero, mencubit Caliban dan kadang-kadang menolakkan dia, sehingga jatuh tunggang langgang, masuk ke dalam rawa. Kadang-kadang pula Ariel merupakan dirinya seperti buruk dan menyeringai kepada Caliban itu. Lalu dengan tiba-tiba ia merupa sebagai landak kecil dan berguling-guling di tengah jalan di depan Caliban, sehingga dia jadi takut, kalau-kalau kakinya kena duri landak itu. Demikianlah dengan macam-macam laku Ariel suka mengusik Caliban, jika ia melalaikan pekerjaan yang diperintahkan oleh Prospero kepadanya.

Adapun Prospero dengan menggunakan segala jin dan peri yang kuat-kuat dan kuasa itu, yang berkhidmat kepadanya, dapatlah ia menguasai angin dan gelombang di laut. Maka pada suatu hari dengan perintahnya, segala jin dan peri itu membangkitkan tofan yang hebat. Di tengah-tengah tofan itu ditunjukkan oleh Prospero kepada anaknya, adalah sebuah bahtera yang terapung-apung dipermainkan oleh gelombang, seolah-olah henjak di telan laut pada tiap-tiap ketika. Maka diceriterakannya juga, bahwa di atas bahtera itu adalah beberapa makhluk yang hidup, yang serupa dan sebangsa dengan mereka.

Maka kata anaknya itu: „Wahai ayahanda yang tercinta, jikalau ayahanda yang telah membangkitkan topan itu dengan kepandaian ayahanda, kasihanilah mereka yang sengsara itu. Lihatlah! Sebentar

IV.

BAWAAN TOPAN

Anak itu, tatkala mula-mula sampai ke pulau itu masih sangat kecil, maka karena itu tidaklah ia ingat melihat muka manusia lain dari pada bapanya.

Kediaman mereka di dalam suatu gua batu; gua itu terbagi beberapa petak, dan satu dari pada petak-petak itu digunakan oleh Prospero sebagai khalwat, tempat ia mempelajari kitab-kitabnya. Maka di situlah disimpannya segala kitab-kitabnya, yang kebanyakan kitab-kitab 'ilmu sihir, suatu 'ilmu yang di dalam zaman ceritera ini sangat diperhatikan oleh segala orang pandai-pandai dan orang terpelajar. Kepada Prospero amatlah berfaedah 'ilmu itu.

Ia telah terpasah ke pulau di tengah laut itu karena nasib yang 'ajaib. Pulau itu telah kena sihir oleh seorang perempuan petenung bernama Sycorax, yang telah mati di situ sebelum Prospero datang ke sana. Maka dengan berkat 'ilmunya dapatlah Prospero melepaskan beberapa banyak jin dan peri yang telah terpenjara di dalam pohon-pohon kayu, karena disihirkan oleh Sycorax, sebab mereka tidak suka mengerjakan perintah petenung itu yang jahat-jahat. Maka segala jin dan peri yang baik-baik itu, setelah dilepaskan oleh Prospero dari pada penjaranya, ta'atlah mereka berkhidmat kepada alim besar itu.

Adapun yang menjadi kepala segala jin dan peri itu bernama Ariel. Ariel sedikitpun tidak ada kejahatan dalam tabi'atnya. Hanya-lah terhadap kepada suatu makhluk yang sangat buruk, Caliban ramanya, Ariel berhati benci. Sangat suka sekali Ariel mengusik dan menganiaya Caliban itu, sebab memang ada dendam yang hendak dibalaskannya, karena Caliban anak Sycorax.

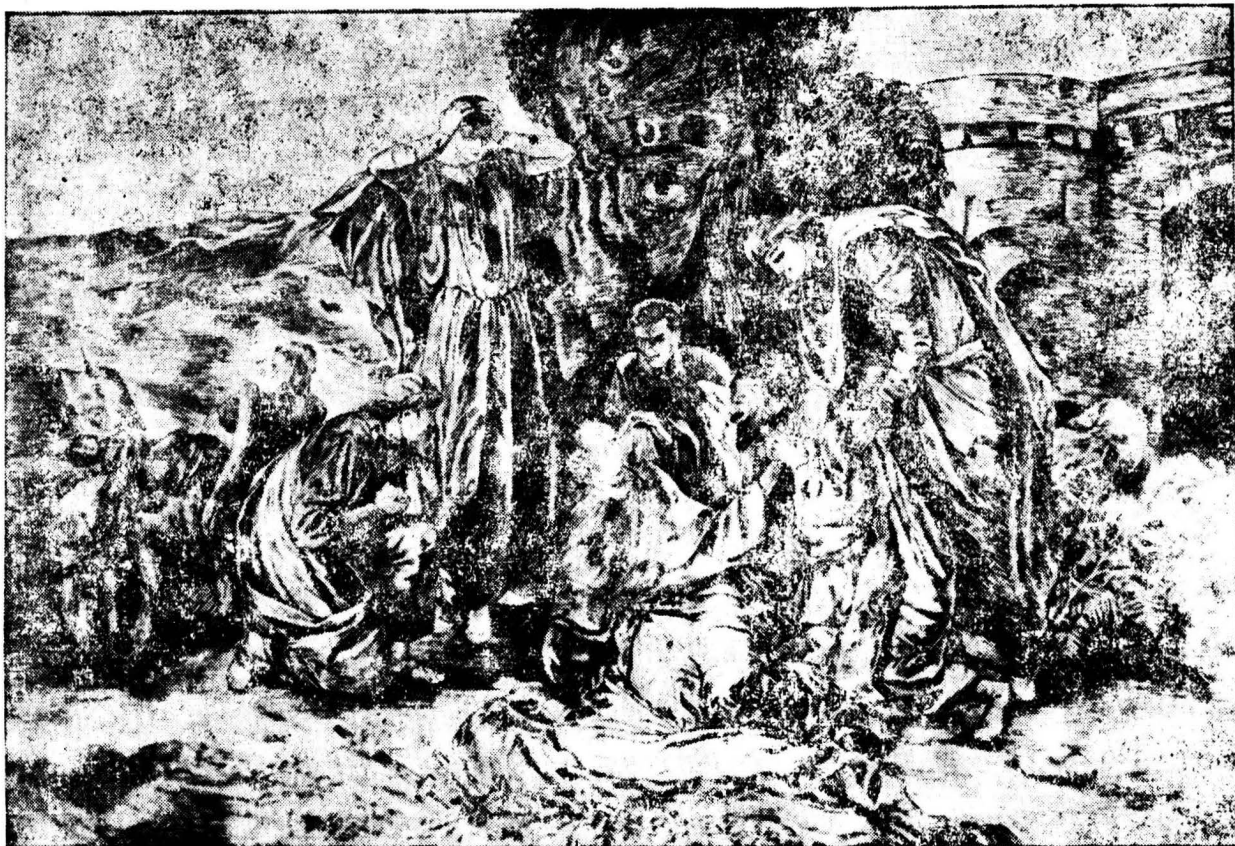
oleh Goneril dan Regan di bawah perintah wali Gloucester itu, menang perangnya. Puteri Cordelia dipenjarakan oleh wali yang jahat itu, yang sengaja hendak memusnahkan segala orang yang rasanya boleh menghalangi langkahnya naik takhta kerajaan. Dalam penjara sampailah ajal puteri yang bungsu itu. Demikianlah kekuasaan Ilahi mengambil ruh tuan puteri yang baik budi dan sedang mudanya itu, setelah ia menjadi contoh di dunia sebagai seorang anak yang sempurna mencukupkan kewajibannya kepada orang tuanya. Tidak lama kemudian raja Lear pun mangkat pula.

Sebelum mangkat raja tua itu, bangsawan Kent yang baik hati, yang tidak meninggalkan tuannya semenjak pendurhakaan kedua anaknya sampai kepada akhir umurnya itu, berulang-ulang telah mencoba memberi tahukan kepada baginda, bahwa ialah yang sejak mulanya dengan menyamar sebagai Caius menurutkan baginda. Akan tetapi raja Lear yang telah menjadi bingung pikirannya karena malang untungnya itu, tak dapat mengerti bagaimana hal itu boleh jadi. Bagaimana bangsawan Kent dan Caius itu boleh jadi orang seorang saja! Sebab itu bangsawan Kent tidak membuang-buang daya upaya lagi akan memberi keterangan jauh-jauh. Tidak lama kemudian dari pada mangkat raja Lear, maka hamba yang setia itu yang sudah tua pula umurnya, lagi sangat rusak hatinya oleh kemalangan yang menimpa rajanya itu, iapun meninggal dunia pula.

Adapun akan wali Gloucester yang jahat itu, tidaklah ia luput dari pada pembalasan keadilan Ilahi. Khianatnya kedapatan dan dalam perkelahian seorang sama seorang dengan saudaranya yang sesungguhnya mempunyai hak menjadi wali, ia mati terbunuh. Adapun hertog Albania, yang tidak campur tangan menyebabkan kematian puteri Cordelia, dan dulunya tidak pula membantu isterinya dalam kelakuan yang durhaka kepada ayahandanya, naik takhta kerajaan Brittanian kemudian dari pada mangkat raja Lear. Tapi kisah ini tidak guna kita panjangkan di sini, karena hanya kisah raja Lear dengan tiga puterinya yang hendak kita ceriterakan. Maka dengan kematian mereka telah tammatlah hikayat ini.

setianya pada suami-suaminya. Sesungguhnya lah demikian, karena tidak lama, maka merekapun sudah jemulah melakukan kewajibannya dan menunjukkan kecintaannya kepada suami-suaminya itu, sekalipun dengan sekadar menjaga rupa saja. Dengan tidak malu-malu lagi ditunjukkan mereka, bahwa kecintaan mereka telah pindah kepada orang lain. Kebetulan kecintaan mereka yang salah itu terhadap kepada satu orang saja, yaitu Edmund namanya, seorang anak luar nikah dari wali Gloucester. Edmund itu dengan jalan khianat telah dapat merampas pusaka warisan saudaranya Edgar, yang berhak menjadi waris kemudian dari pada wafat ayahnya, sehingga ia anak haram itu, yang mewarisi pangkat dan negeri bapaknya. Ia seorang jahat yang memang padan menjadi kecintaan orang-orang yang jahat pula seperti Goneril dan Regan itu. Pada waktu itu hertog Cornwall, suami Regan, meninggal dunia, maka segera puteri Regan menyatakan maksudnya akan kawin dengan wali Gloucester itu. Hal itu membangkitkan cemburu kakaknya Goneril yang juga telah menerima perkataan kecintaan dari pada orang jahat itu. Maka diikhtiarkannyalah memberi makan racun kepada adiknya itu, sehingga matilah puteri Regan. Tapi perbuatan yang jahat itu kedapatan oleh hertog Albania, suami Goneril; maka dimasukkannyalah perempuan durhaka itu ke dalam penjara ; terlebih pula sebab telah sampai ketelinganya berita percintaan yang berdosa itu. Di dalam penjara puteri yang celaka itu, karena sangat menyesali percintaannya yang tak sampai dan karena nafsu amarah yang tidak tertahan lagi, dibunuhnyalah dirinya. Demikianlah keadilan Ilahi akhirnya menimpa juga kedua anak durhaka itu.

Sedang segala orang tercengang melihatkan hikmah keadilan, yang menyebabkan mati kedua tuan puteri itu, yang sepadan dengan dosa mereka, tiba-tiba datanglah kejadian yang lain menarik perhatian orang. Kejadian itu ialah keajaiban nasib yang dijatuhkan kekuasaan Ilahi itu juga atas tuan puteri yang bungsu, yang baik budi, yaitu puteri Cordelia. Mengingat baik budinya dan baik kelakuannya, tentulah diharapkan orang baginda untung yang baik. Akan tetapi di dalam dunia ini nyatalah budi baik dan kebaktian tidak selalu mendapat untung yang baik. Bala tentera yang telah dikirimkan



Goneril menang perangnya dan putri Cordelia pun tertangkaplah

dengan kecintaan dan berkata kepadanya itu. Maka dalam ragu-ragu itu baginda meminta kepada orang-orang yang hadir, janganlah ia ditertawakan kalau sekiranya salah sangkanya, bahwa puteri itu adalah anaknya Cordelia. Lebih-lebih lagi menilikkan hati melihat baginda jatuh berlutut meminta ampun kepada anaknya, pada hal tuan puteri itu selalu berlutut pula memohon do'anya dan relanya. Puteri itu berkata, bahwa tidak patut ayahanda duduk berlutut merendahkan diri, melainkan Cordelialah sebagai anak kandungnya yang wajib berlutut menyembah ayahanda. Sambil mencium ayahanda, puteri berkata pula, bahwa ia hendak menghabiskan segala dukacita yang terbayang di muka ayahanda itu karena kejahatan kelakuan kedua saudaranya. Sungguh tak tahu malu kedua kakaknya itu dan sampai hati mengusir seorang bapak yang baik budi yang sudah putih rambutnya, di dalam gelap-gulita dan hawa yang dingin itu. Pada hal waktu malam yang semacam itu anjing musuh kita, sekalipun sudah menggigit, tidak juga patut diusir keluar, melainkan haruslah diberi berlindung di tempat yang hangat di dalam rumah. Diceriterakannya kepada ayahanda, bahwa ia datang dari negeri Perancis membawa bantuan. Raja Lear berkata hendaklah anakanda melupakan dan mema'afkan apa-apa yang telah lalu. Ayahanda sudah tua dan sudah nyanyuk, tak tahu lagi apa yang diperbuatnya, maka kelakuannya kepada anakanda Cordelia itu sudah patut menghabiskan kecintaannya. Berlainan sekali dengan kedua puteri saudaranya, yang sekali-kali tidak patut melupakan cintanya. Tapi perkataan itu dijawab oleh puteri Cordelia, bahwa ia pun tidak ada suatu sebab akan tidak cinta kepada ayahanda.

Sekarang baiklah kita tinggalkan raja tua itu dalameliharaan anaknya yang berbudi dan sangat cinta kepadanya itu. Dengan berkat istirahat tidur yang nyenyak dan tolongan obat-obat, dapatlah tuan puteri dan tabib-tabibnya dengan berangsur-angsur memulihkan kesehatan akal ayahanda itu, yang tadinya sudah sangat terganggu oleh kebuasan kelakuan kedua anak durhaka itu. Dan marilah kita melihat bagaimana halnya kedua tuan puteri yang culas hati itu.

Adapun kedua anak durhaka itu, yang telah berlaku kejam kepada ayahanda yang tua, tentulah tidak boleh diharapkan lebih

yang durhaka itu dan suami mereka, supaya kerajaan itu dipulangkan kembali kepada paduka ayahanda dan baginda didudukkan pula di atas takhta kerajaan. Setelah izin itu didapatnya, dengan segera puteri Cordelia itu berangkat dan tidak antara lama mendaratlah di Dover dengan bala tentara yang cukup perlengkapannya. Iayak sebagai angkatan perang raja-raja.

Adapun raja Lear sepeninggal bangsawan Kent telah melarikan diri dari pada penjagaan orang-orang kawal yang ditinggalkan oleh bangsawan itu dengan baginda, sebab dalam keadaan baginda sakit gila itu memang perlu dijaga. Maka bertemulah baginda oleh beberapa orang pengiring puteri Cordelia, sedang mengembara di padang-padang dekat Dover dalam keadaan yang tidak sepertinya dan gila semata-mata, sambil ia menyanyi-nyanyi sendirinya. Di atas kepalanya memakai mahkota yang diperbuatnya dari pada jerami dan daun jelatang dan lain-lain tumbuh-tumbuhan yang dapat dipungutnya di ladang-ladang. Sungguhpun puteri Cordelia sangat ingin hendak melihat ayahanda, akan tetapi menurut nasihat tabib-tabibnya, diterimanyalah untuk mengundurkan pertemuan itu dahulu, sampai ayahandanya itu agak baik keadaannya, sesudah dapat tidur dan memakan obat yang diperbuatkan oleh tabib-tabib itu. Oleh puteri Cordelia dijanjikan upah segala emas dan permatanya jika dapat tabib yang mahir itu menyembuhkan raja tua itu, dan dengan pertolongan itu tidak antara lama baginda pun cukuplah baik akan menemui anaknya.

Pertemuan bapak dan anak itu sungguh memilukan hati siapa yang memandang. Muka raja tua yang malang itu berganti-ganti kelihatan bercahaya karena kesukaan dan rasa berbahagia, sebab melihat kembali anak yang sangat tercinta itu. Tetapi kemudian naik pula seri mukanya, sebab malu menerima kecintaan yang sepenuh-penuhnya itu dari pada anak, yang tadinya telah dibuangnya, tidak diakuinya lagi, karena kesalahannya hanya menggusarkan hatinya. Dan terkadang pula naik penyakit di dalam otaknya, yang sudah setengah rusak itu, sehingga hampir-hampir tidak sadar ia di mana tempatnya waktu itu dan siapa yang mencium akan dia

menadahkan tangan dan berkata: „Berilah sedekah si Tom miskin ini!” Kerap kali juga orang-orang semacam itu sengaja menusuk lengan dan tangannya dengan jarum atau besi paku atau duri-duri kayu, supaya berdarah-darah. Dengan macam-macam akal yang kecil-kecil itu dan dengan mendo'a-do'a, meminta-minta atau dengan mengeluarkan perkataan meracau, mereka dapat menerbitkan kasihan hati orang-orang desa. Dan ada pula yang menakut-nakuti mereka supaya memberi sedekah kepadanya.

Syahdan tatkala raja Lear melihat orang melarat itu hanya sehelai selimut pembalut badannya, ia berkata, bahwa tentulah orang itu seorang bapak, yang telah membagikan segala hartanya kepada anak-anaknya yang perempuan, sehingga ia sendiri jatuh melarat seperti itu. Tidak masuk pada akal raja itu, bahwa ada sebab lain yang dapat menjatuhkan seorang manusia ke dalam kemelaratan yang sangat, lain dari pada anak perempuan yang tidak membalas guna.

Mendengar perkataan itu dan perkataan lain-lain yang tidak berketentuan, yang dikeluarkan oleh raja itu, mengertilah Caius, bahwa sesungguhnya tuannya telah gila, disebabkan oleh kelakuan jahat kedua puterinya itu. Maka di situ dapatlah bangsawan Kent membuktikan kesetiannya dengan jalan yang lebih berguna dan menolong rajanya, sebab tidak perlu ia kuatir lagi akan diketahui rahasianya oleh baginda. Dengan bantuan beberapa orang pengiring, yang masih tetap setia, pada esok harinya dinihari dibawa merekalah baginda ke istana di Dover. Di daerah itulah tempat sahabat-sahabat bangsawan Kent dan di daerah itulah katanya berdengar. Setelah selesai tempat baginda diurusnya di dalam istana itu, iapun pergilah menyiberang ke negeri Perancis, menghadap puteri Cordelia. Dengan perkataan-perkataan yang menyedihkan hati diceriterakannya kemalangan nasib baginda dan dengan jelas diceriterakannya juga bagaimana jahat kelakuan kedua puteri kakaknya. Mendengar itu puteri Cordelia yang baik hati dan sangat cinta akan ayahanda bermohon dengan air mata bercucuran kepada suaminya, supaya memberi dia izin akan pulang ke Inggeris. Dan dimintanya pula izin akan membawa bala tentara yang cukup untuk mengalahkan kedua puteri

tidak jauh dari pada rajanya, sekalipun baginda tidak mengetahui rahasianya. Ia berkata: „Aduh tuanku, di sinikah tuanku hamba dapati? Makhluk bangsa yang menyukai gelap malampun tidakkan menyukai malam yang jahat semacam ini. Topan yang hebat itu telah menghalau hewan padang dan hutan masuk ke dalam lubang-lubang tempatnya bersembunyi. Adapun manusia tidaklah mempunyai tabi'at, yang dapat menahan mara bahaya dan kengerian malam yang seperti ini.” Tapi perkataannya itu tidak didengarkan oleh raja Lear. Hanya baginda berkata: „Bala bencana yang kecil-kecil itu tidak terasa jika badan mengidapkan penyakit yang lebih hebat. Kalau hati dan pikiran lagi senang, sempatlah badan berperasaan halus dan menakuti bencana. Tapi topan yang bergelora di dalam pikiran telah menghilangkan segala perasaan, kecuali perasaan yang memalu-malu di dalam hati itu.” Maka berceritalah baginda menceritakan kedurhakaan kedua anaknya diibaratkannya seperti mulut menggigit tangan yang menyuapkan makanan kepadanya. Sebab sesungguhnya orang tua dengan anaknya adalah seperti tangan dengan mulut, yang selalu menyuapkan makanan dan memenuhi keperluannya yang lain-lain.

Tapi Caius yang baik hati itu tidak mau bosan menyesakkan tuannya, supaya janganlah terus mengembara di dalam hujan dan angin itu. Akhirnya raja itu menurut ajakannya akan masuk berlindung dalam sebuah dangau buruk di tengah padang itu. Si badut sudah dulu masuk ke situ, tapi tiba-tiba balik keluar berlari-lari dengan ketakutan, mengatakan ada hantu di dalam dangau itu. Setelah diperiksa, yang dikatakannya hantu itu tidak lain hanyalah seorang tukang minta-minta dari Bedlam, yaitu sebuah rumah sakit gila. Ia telah masuk ke dalam dangau itu akan berlindung dari pada angin dan hujan. Maka orang itu telah menakuti si badut tadi dengan macam-macam ceritera hantu dan setan. Memang akalunya sudah bersalahan, tetap entah gila betul, entah dibuat-buatnya saja, dengan maksud akan menimbulkan kasihan orang-orang desa, supaya dapat ia meminta sedekah, tidaklah dapat dipastikan. Di luar-luar kota banyak orang yang seperti itu, yang menyebutkan dirinya dengan gelaran „si Tom miskin” dan sebagainya. Ia berjalan berkeliling sambil

diri. Maka dibiarkan mereka saja baginda berjalan di dalam hujan topan dan disuruhnya tutupkan pintu atas orang tua yang malang itu.

Angin topan mengamuk dengan hebatnya dan hujan turun sebagai dicurahkan dari langit, ketika orang tua yang malang itu berlalu dari situ. Maka ditempuhnya kekerasan alam yang hebat itu, tetapi pada rasanya kurang melukai hatinya dari pada kebengisan hati kedua anaknya itu. Jauh berkeliling, sampai beberapa batu jauhnya semak-semak pun tidak ada akan tempat berlindung, melainkan tanah gurun lebar saja. Waktu malam gelap-gulita, di tengah-tengah topan yang mengamuk hebat dan hujan yang bergelora itu, raja Lear mengembaralah dengan tidak ada satu apapun akan melindungi dirinya. Ia berseru kepada angin, supaya meniupkan bumi masuk ke dalam laut atau meniupkan gelombang laut raik menelan bumi, supaya terhapus habis-habis segala bekas hewan yang tak pandai berterima kasih, yang bernama manusia itu.

Pada waktu itu raja Lear tidak ada kawannya lagi lain dari pada badutnya yang dulu, yang tidak mau meninggalkan tuannya. Dalam hal kemalangan itu tidak juga berhenti ia mengucapkan macam-macam perkataan kelakar dan jenaka, seolah-olah hendak mengalahkan kemalangan itu dengan keriang hati. „Wah!” katanya, „celaka betul nasib kita berenang dalam malam jang sejahat ini. Lebih baik tuanku berbalik saja pulang meminta do'a dan restu tuan-tuan puteri itu.

„Tapi orang yang ada budinya,
Jika ditimpa hujan dan angin,
Mesti menerima saja nasibnya,
Biarpun selalu mengidap dingin.”

Demikianlah ucapannya, disambungny dengan sumpah-sumpah bahwa sesungguhnya malam semacam itu cukup akan menenggelamkan kesombongan seorang puteri.

Dalam hal yang demikian itu dengan berpengiring seorang orang gila saja, raja yang besar tadinya itu didapati oleh hambanya yang tidak berubah-ubah setianya, yaitu bangsawan Kent, yang menyamar sebagai Caius itu. Selama masa itu tetap bangsawan yang setia itu

Demikianlah kedua anak durhaka itu seolah-olah bersaing hendak atas mengatasi menunjukkan hati yang jahat kepada ayahanda, yang telah sekian berbuat baik atas mereka. Sedikit dengan sedikit mereka hendak menghabiskan segala pengiring baginda. Dengan demikian akan terhapuslah segala kehormatan baginda, yang tidak seberapa, kalau dibandingkan, bahwa baginda tadinya memerintahkan kerajaan besar. Pengiring seratus itu hanyalah untuk menjadi tanda sekadarnya, bahwa baginda bekas raja. Bukannya pengiring yang dengan kebesaran itu menjadi syarat kebahagiaan hidup. Tapi dari raja jatuh kepada derajat orang musafir meminta-minta, sungguh jauh sangat perubahannya. Maka ibarat itulah jatuh baginda dari memerintah atas berjuta-juta rakyat sampai tidak mempunyai pengiring seorangpun jua. Tetapi bukan ketiadaan pengiring itu benar yang meremukkan hati raja tua itu, melainkan karena melihat kelakuan anak-anaknya yang durhaka dan tidak tahu membalas guna itu. Akhirnya baginda jadi sebagai orang gila karena marahnya, sebab diperlakukan berulang-ulang dengan kelakuan yang jahat itu. Lain dari itu ditambah pula dengan sesalan di dalam hati, karena mengingat kebodohnya menyerahkan kerajaannya itu. Macam-macam perkataan yang tidak berketentuan keluar dari mulut baginda; berbagai-bagai ancaman baginda yang akan dilakukannya atas kedua perempuan busuk yang menyalahi tabiat kemarusiaan itu, untuk membalas kejahatan mereka, supaya menjadi contoh yang menerbitkan ngeri kepada dunia.

Sedang baginda marah-marah mengeluarkan macam-macam ancaman itu, yang tidak akan dapat dilakukannya dengan tangannya yang lemah, hari pun sudah malam. Dalam pada itu hujanpun turun amat lebat disertai angin tofan dan kilat serta petir halilintar. Tetapi segala itu tidak mengubah sikap kedua tuan puteri; tidak hendak mereka menerima segala pengiring raja itu. Maka berserulah baginda meminta disediakan segala kudanya. Lebih suka baginda menempuh tofan yang sekeras-kerasnya dari pada berhenti di dalam suatu tempat bersama dengan kedua anak durhaka itu. Tetapi mereka berkata, bahwa bagi orang yang keras kepala memang sepatutnya menerima dan menderita bencana, yang sepadan dengan kesalahannya sen-

ia yang akan tunduk kepada anaknya sendiri dan meminta-minta makan serta pakainya. Dengan bersungguh-sungguh dibantah dan ditolak baginda aturan yang tidak patut dan merendahkan dirinya itu. Sekali-kali baginda tidak hendak menurutkan puteri Goneril, melainkan tetap hendak tinggal di situ di tempat puteri Regan bersama seratus orang pengiringnya itu. Baginda percaya, tentu anakanda itu tidak lupa akan karunia baginda separuh kerajaan itu. Lagi pula mata puteri Regan tidak bercahaya ganas seperti mata Goneril, melainkan adalah lemah-lembut serta pemurah rupanya. Adapun pada pikir baginda, dari pada kembali bersama dengan puteri Goneril, dengan pengiringnya dikurangkan separuh, lebih suka baginda menyeberang ke tanah Perancis, biarpun di sana baginda akan meminta-minta hidup kepada raja di situ, yang telah mengawini anaknya yang bungsu dengan tidak mendapat pembawaan apa-apa.

Akan tetapi jika baginda hendak mengharapkan penerimaan puteri Regan lebih baik dari pada yang telah dirasakannya dari Goneril, teranglah harapan baginda itu kecewa semata-mata. Malah tuan puteri Regan seolah-olah hendak berlumba dengan kakaknya tentang berlaku durhaka kepada ayahanda. Ia berkata, bahwa pengiring lima-puluh orang itu masih terlalu banyak akan melayani baginda; dua-puluh lima orang pun sudah cukup. Mendengar perkataan yang demikian itu berasa hancur hati raja Lear. Baginda berbalik berkata pula kepada puteri Goneril, menyatakan baginda hendak menurut kembali dengan dia pulang ke istananya, sebab ia masih menunjukkan kemurahan dua kali lipat dari pada adiknya itu. Bukankah adiknya hanya mau menerima dua puluh lima pengiring, sedang dia mau menerima lima puluh. Karena itu nyatalah kecintaannya masih juga melebihi kecintaan adiknya itu sekali ganda. Tapi Goneril menyahut dengan mengemukakan uzur pula dan berkata: „Apa gunanya pengiring sebanyak itu? Dan sekalipun sepuluh, ataupun lima, bukankah masih berlebihan juga? Sebab sudah cukup hambahamba anakanda sendiri atau hambahamba Regan akan melayani ayahanda.”

suruh tuan puteri itu tiada lain, ialah penjawat santapan yang sudah bermusuhan dengan Caius dahulu itu, dan telah ditangkapnya, karena kelakuannya yang sombong kepada raja Lear. Caius tidak senang melihat orang itu dan terbitlah cemburu dalam hatinya tentang maksud kedatangan orang itu. Dengan sengaja hendak mencari perselisihan, dimaki-makinya orang itu, dan diajaknya berkelahi. Tapi lawannya tak hendak; lalu Caius dengan hati meradang menyerang lawannya itu, dipukulnya sampai puas, sebagai layak kepada seorang penjahat, tukang pembawa pesan yang busuk-busuk. Kejadian itu sampai kabarnya kepada puteri Regan dan suaminya, maka oleh mereka diperintahkan memasung Caius. Pada hal ia datang sebagai pesuruh raja, ayahanda tuan puteri sendiri dan sepatutnya ia diperlakukan dengan hormat. Demikianlah tatkala raja Lear sesampai ke istana itu, dilihatnya kadamnya yang setia itu di dalam hal perhinaan yang sangat.

Kejadian yang tidak baik itu menjadi tanda akan macamnya penyambutan yang akan didapatinya. Tatkala baginda bertanya tuan puteri dan suaminya, dijawab orang, bahwa mereka lagi penat dari pada perjalanan semalam-malaman tadi, sehingga tidak dapat menemui akan baginda. Akhirnya setelah dengan marah baginda memaksa juga hendak melihat mereka itu, datanglah mereka menyambut kedatangannya, bersama dengan puteri Goneril yang durhaka itu. Ia telah mendahului baginda, dan telah menceritakan segala ceritera yang bukan-bukan kepada adiknya dan menghasut adinda itu membenci paduka ayahanda.

Sangat sedih hati orang tua itu, terlebih lagi karena dilihatnya puteri Regan berpegangan tangan dengan kakaknya. Baginda bertanya kepada puteri Goneril, tidaklah ia malu melihat janggut putih ayahnya itu. Tapi puteri Regan memberi nasihat, supaya baginda pulang saja dengan puteri Goneril, berdamai dengan anakanda itu dan melepaskan separuh pengiringnya serta meminta ma'af kepada anakanda itu. Baginda sudah tua dan patut pandai-pandai membawakan diri dan seharusnya baginda menurut aturan dan pimpinan orang-orang yang lebih pandai membawakan diri dari padanya. Raja Lear menerangkan, bahwa sesungguhnya sangat janggal sekali, jika

hendak nyah dari situ bersama dengan seratus pengiringnya, akan pergi ke istana puteri Regan. Adapun puteri Goneril sangat diupat baginda, dikatakannya tak tahu membalas guna, seperti iblis berhati batu, yaitu sifat yang sangat nista, yang sangat tak patut kepada seorang anak. Dikutukinya anak itu dengan perkataan yang mengerikan hati; dido'akannya janganlah ia mendapat anak, dan jika beranak juga, supaya anak itu panjang umurnya akan membalaskan kepada si ibu durhaka itu segala kejahatan, kebusukan hati dan perhinaan yang sekarang diderita oleh si bapak itu. Maka bolehlah dirasakannya nanti, betapa anak yang tidak membalas guna lebih jahat bisanya dari pada gigi ular.

Suami puteri Goneril itu, hertog Albania maju hendak menerangkan bahwa ia sekali-kali tidak campur dalam segala perbuatan isterinya yang kurang patut kepada ayahandanya itu; akan tetapi raja Lear tak suka mendengarkan perkataannya. Dengan sangat marah ia memerintahkan, supaya segala kudanya segera disiapkan. Setelah siap berangkatlah baginda bersama dengan segala pengiringnya menuju ke istana puteri Regan. Pada waktu itu ia terkenangkan anakanda Cordelia. Jika ada kesalahan anakanda itu nyatalah kesalahan itu sangat kecil sekali, kalau dibandingkan dengan perbuatan kakaknya. Berderai-derai air mata raja tua itu, tatkala berpikir demikian itu. Akan tetapi akhirnya baginda merasa amat malu pada diri sendiri, sebab tak patut ia seorang laki-laki sampai menangis oleh perbuatan seorang anak durhaka sebagai Goneril itu.

Adapun akan puteri Regan dan suaminya hidup dengan kemegahan dan kebesaran di dalam istananya. Maka diutus oleh raja Lear kadarnya Caius membawa surat kepada anakanda itu, supaya ia bersedia-sedia untuk menyambut ayahanda, yang akan datang dengan segala pengiringnya. Akan tetapi rupanya ia telah didahului oleh puteri Goneril. Puteri itu telah berkirim surat pula kepada adiknya, dan dalam surat itu dibusukkannya ayahnya, dikatakannya banyak tingkah dan suka marah. Maka dinasihatinya adiknya itu, janganlah suka menerima pengiring yang sangat banyak, yang dibawa oleh baginda itu. Kebetulan pesuruh puteri Goneril itu sama sampai dengan Caius, maka bertemulah keduanya. Dan kebetulan pula, pe-

keledai pun tahu, jika melihat gerobak menarik kuda (yaitu menyindirkan kelakuan kedua tuan puteri itu, yang sepatutnya mengiringkan raja, sekarang mendahului dia). Dan kadang-kadang ia berkata, bahwa Lear bukan Lear lagi, melainkan telah menjadi bayangan Lear. Oleh karena mulutnya telanjur itu sekali dua ia kena ancaman akan dicambuk.

Adapun akan perasaan raja Lear belum cukup lagi dengan kurang penghargaan dan kurang hormat yang telah dirasakan dan dilihat-perindahan dan kurang hormat yang telah dirasakan dan dilihatnya itu, melainkan akan bertambah juga kedukaan yang akan dideritanya dari pada anakanda yang durhaka itu. Dengan terus terang tuan puteri itu berkata, bahwa kehidupannya di dalam istana sangat tidak merasa senang, jika baginda terus juga meinakai seratus orang pengiring itu. Satupun tidak ada gunanya, padahal belanjanya mahal. Lagi pula pengiring yang banyak itu membuat bising istananya dengan kelakuan yang tidak senonoh dan berjemu-jemu saja berkepanjangan. Sebab itu dimohonkannya, supaya dikurangkanlah jumlah pengiring itu, dan supaya baginda memakai pengiring orang tua-tua saja yang sebaya dengan usianya.

Mendengar itu raja Lear hampir-hampir tidak percaya akan mata dan telinganya sendiri. Hampir tak masuk pada akal nya, bahwa anaknya sendiri yang berkata demikian itu. Tidak masuk pada akal nya bahwa anakanda itu, anakda yang menerima karunia mahkota dari tangannya hendak mengurangkan pengiringnya dan menghilangkan keagungan yang layak kepada usianya yang tua. Tapi sang puteri berkeras juga hendak melakukan kehendaknya, sehingga orang tua itu jadi gusar dan sampai baginda mengeluarkan perkataan yang kasar-kasar menista anak durhaka itu. Tak dibenarkannya perkataan puteri itu, yang memang tak benar. Sesungguhnya semua pengiringnya itu orang pilihan yang berbudi dan baik kelakuan serta dengan sopan santunnya. Sekaliannya orang terpelajar dalam segala perkara yang menjadi kewajiban mereka dan sekali-kali bukan bangsa pembuat onar atau suka makan minum dengan tidak terkira-kira, sebagai yang didakwakan oleh tuan puteri itu. Dengan seketika itu juga diperintahkan baginda menyediakan segala kudanya, sebab baginda

puteri Boneril berlaku kurang patut kepada raja Lear. Hamba istana itu telah berani melihat dan berkata dengan sombong; rupa-rupanya kelakuan seperti itu memang sengaja disuruhkan oleh tuan puteri. Tidak sabar nati Caius melihat dan mendengar bencana yang nyata itu di atas diri rajanya yang berdaulat. Maka dengan tidak banyak bicara ditangkapnya hamba istana itu, lalu dimasukkannya ke dalam kandang anjing. Melihat kadamnya berbuat bakti yang demikian itu kepada dirinya, sangat senang hati raja Lear dan semangkin cinta ia kepadanya.

Lain dari pada bangsawan Kent itu ada lagi seorang yang berhati baik kepada raja Lear. Orang itu ialah badut istana, yang dipakai oleh raja Lear semasa ia masih mempunyai istana sendiri, sebagai adat raja-raja dan orang besar-besar di dalam zaman itu. Badut itu sengaja untuk menghiburkan hati sesudah bersusah payah dalam suatu pekerjaan. Adapun badut itu tidak hendak meninggalkan raja Lear, sekalipun ia sudah menyerahkan mahkotanya, dan seberapa dapat ia terus berikhtiar akan menghiburkan hati tuannya itu dengan perkataan yang cerdik-cerdik dan kelak akan menunjukkan cintanya. Itupun kadang-kadang tidak tertahan hatinya mengeluarkan perkataan mengejekkan tuannya itu, karena sia-sianya menyerahkan mahkota dan memberikan segala haknya kepada kedua puterinya itu. Beginilah kelak sang badut :

„Puteri menangis bersuka hati,
Tapi sang badut menyanyikan dukanya,
Sebab sang raja main sembunyi,
Pergi berkumpul dengan badutnya.”

Demikianlah dengan macam-macam perkataan yang melewati batas dan dengan berbagai nyanyian dan pantun yang pendek-pendek, sang badut berkelakar serta dengan lurusnyanya mengeluarkan isi hatinya. Di depan puteri Goneril sendiri pun ia melahirkan sindiran dan perkataan jenaka yang kena-kena. Adakala raja itu diumpamakannya burung pipit, yang mendidik anak burung kukuk sampai besar, akhirnya dipatuk kepalanya sampai putus oleh anak piaraannya itu akan membalas gunanya. Adakala pula ia berkata, bahwa

mereka pura-pura tidak mendengar titahnya. Sudah tentu raja Lear melihat dan merasakan perbedaan tingkah laku anaknya itu, akan tetapi beberapa lama ia tidak hendak percaya, sebab kebanyakan adat manusia memang sukar hendak percaya akan akibat-akibat kesalahannya sendiri yang menimpa atas dirinya.

Tapi kecintaan yang ikhlas dan kesetiaan tidak hendak berubah sekalipun bertemu dengan balasan yang jahat, dan begitu juga keculasan hati, yang tiada menaruh kasih tidak akan menjadi baik sekalipun sudah dibuat baik. Demikianlah hal bangsawan Kent yang baik budi itu, sekalipun ia sudah dibuang oleh raja Lear dan ia akan dibunuh mati jika ia bertemu di dalam kerajaan Brittanian, tidak hendak ia berlalu dari sana. Rela hatinya menantikan apa-apa yang akan jadi nasibnya, selagi ada harapan kepadanya akan dapat menolong rajanya itu. Kisah bangsawan itu menunjukkan betapa kesetiaan yang ikhlas kadang-kadang terpaksa memakai akal dan laku bersembunyi yang hina-hina, akan tetapi tiadalah pekerjaan itu akan menjadi kehinaan, asal saja jadi jalan akan membalas guna pada seseorang tempat berutang budi. Dengan menyamar sebagai seorang hamba bangsa hina-dina, dengan meninggalkan segala kebesaran dan upacaranya, bangsawan yang baik budi itu menawarkan dirinya akan menjadi kadam kepada raja itu. Raja itu tidak mengenali bangsawan Kent dalam samaran itu. Tapi kelakuan orang, yang berkata dengan perkataan bersahaja, malah dengan perkataan yang agak kasar itu, yang sengaja dibuat-buat berhadapan dengan raja itu, berkenan kepada baginda; rupanya sebab baginda sudah merasa benar perbedaan kelakuan itu dengan perkataan yang halus-halus dan cumbuan yang membujuk-bujuk, yang sangat merusak hati baginda, sesudah merasakan keculasan anakanda Goneril itu. Sebab itu segeralah diterima baginda orang yang memakai nama samaran Caius itu, menjadi kadam. Sedikit pun tidak disangka-sangka baginda, bahwa orang itu tiada lain dari pada bangsawan Kent yang mulia dan kuasa, dan dalam masa yang lalu menjadi seorang yang sangat dicintai baginda.

Dengan segera dapatlah Caius menunjukkan setia dan cintanya kepada tuannya itu. Pada suatu hari dilihatnya penjawat santapan

anda itu. Tetapi dengan muka masam kedua kakaknya itu menyahut, bahwa tak perlu ia seorang anak-anak hendak mengajari mereka, sebab sudah tentu mereka tahu akan kewajiban mereka sendiri. Dan dengan suara mengejek mereka berkata pula, bahwa terlebih baik ia berikhtiar akan menyenangkan hati suaminya, yang telah sudi mengambil akan dia sebagai sedekah pengasihian dari pada peruntungan. Maka berjalanlah puteri Cordelia dengan dukacita, karena ia telah mengetahui betul-betul akan kecerdikan yang busuk dari pada kedua saudaranya itu. Berat rasa hatinya menengalkan ayahanda di dalam tangan mereka yang tak ada kebajikannya itu.

Baru saja puteri Cordelia berangkat, segeralah nyata niat yang jahat dari pada kedua saudaranya itu. Belum cukup lagi sebulan raja Lear di dalam istana tuan puteri Goneril, puterinya yang sulung itu, maka telah dapat baginda mengetahui betapa besarnya perbedaan di antara perjanjian yang dijanjikan mulut dengan kelakuan yang terbukti. Anak durhaka itu tahu betul, bahwa ia telah memperoleh segala apa-apa yang dapat diharapkannya dari pada ayahnya, sampai mahkota dari atas kepala baginda pun juga. Sekarang tidak ada yang akan diharapkannya lagi. Maka seperti tidak rela hatinya membiarkan pada baginda tanda-tanda kerajaan yang sedikit-sedikit yang masih disyaratkan baginda bagi dirinya itu, supaya masih boleh baginda merasakan dirinya menjadi raja. Tidak senang hatinya melihat ayahandanya itu tetap memakai seratus orang pengiring berkuda. Tiap-tiap bertemu dengan baginda ia menunjukkan muka masam, dan apabila orang tua itu hendak berbicara dengan dia, ia pura-pura sakit atau apa saja uzur disebutkannya, akan mengelakkan jangan bertemu dengan baginda. Terang sekali, bahwa ia memandang usia baginda yang tua itu sebagai beban yang tak ada guna, dan segala pengiringnya itu dipandanginya suatu kemewahan yang tak ada gunanya pula. Dari sehari-ke sehari bertambah kurang ia menunjukkan hormat dan permuliaan yang wajib kepada raja itu. Oleh teladannya itu, — dan boleh jadi juga dengan perintahnya — sampai hamba-hamba pun berlaku kurang indah kepada raja tua itu. Kerap kali perintah baginda tidak diturut mereka, ataupun

kan puteri Cordelia, gadis yang sangat lurus pikiran dan sangat bersahaja perkataannya itu. Lain dari itu diharapkan mudah-mudahan kedua saudara tuan puteri itu akan menetapi perkataan yang bagus-bagus, yang telah dilahirkannya itu, dengan kelakuan kecintaan yang sebenarnya. Sambil pergi ia berkata lagi, bahwa ia hendak mencahari negeri lain tempat menetapi adat kelakuannya yang sedialaka.

Setelah itu dipersilahkan masuk raja Perancis dan hertog Boergondia, akan mendengarkan putusan raja atas tuan puteri yang bungsu itu. Baginda bertanya masih tetapakah mereka memining tuan puteri itu, setelah mendengar, bahwa ia telah ditimpa murka ayahanda, dan tiada memiliki lain dari pada sebatang badannya saja. Hertog Boergondia segera menyatakan, bahwa dalam nal yang demikian itu tiada lagi ia ingin akan beristerikan tuan puteri itu. Akan tetapi raja Perancis yang telah mengetahui akan sebab-sebab yang menjadikan murka raja atas anakanda itu — tiada lain melainkan karena sekadar perkataan yang tidak sedap, sebab ia tidak pandai membelokkan lidahnya kepada kata pembujuk sebagai kedua saudaranya — raja itu melangkah maju memegang tangan tuan puteri, seraya berkata, bahwa budi kebajikan tuan puteri dipandangnyanya pembawaan pengantin yang lebih nilainya dari pada kerajaan. Maka dipersilakannya puteri Cordelia supaya memohon diri pada waktu itu juga kepada kedua saudaranya dan paduka ayahanda, sekalipun baginda telah berlaku gusar akan perbuatannya itu. Puteri itu akan dijadikannya ratu atas dirinya dan atas kerajaan Perancis yang permai itu, supaya ia memerintahkan negeri yang lebih indah dari pada kerajaan kedua saudaranya itu.

Kemudian ia menoleh kepada hertog Boergondia dan dengan suara yang menunjukkan kurang pedulinya ia berkata, bahwa hertog itu bersifat air-airan, karena rupanya kecintaannya kepada tuan puteri itu mau saja hanyut seperti air mengalir. Dengan bercucuran air mata puteri Cordelia memohon diri kepada kedua kakaknya dan meminta dengan sungguh-sungguh supaya mereka mencintai akan ayahanda dan jangan tidak menetapi perkataan mereka kepada ayah-

itu dilihatnya raja Lear menjadi musuh dirinya sendiri, maka dengan tidak menyalahi setianya yang lama sebagai hamba raja itu, majulah ia menentang raja Lear, karena hendak menjaga keselamatan raja Lear juga. Jika dalam hal ini kelakuannya bersalahan rupanya, adalah hal itu disebabkan oleh karena raja Lear berlaku sebagai orang gila. Dalam masa yang lalu, bangsawan Kent itu menjadi menteri penolong bicara yang setia kepada raja, maka tetap dengan sifatnya itu ia memohon, supaya sudilah sekali itu lagi baginda memakai timbangannya, sebagai baginda telah biasa memakai timbangannya itu di dalam perkara yang penting-penting pada masa yang lalu. Dengan bersungguh-sungguh ia memohon supaya baginda mencabut kembali putusan yang terdorong dan sangat nista itu. Ia berani menanggung dengan nyawa badannya, bahwa tuan puteri bungsu itu sekali-kali tidak kurang cintanya kepada baginda dari pada kedua kakanda, dan perkataannya yang sederhana itu bukannya menunjukkan kekosongan hati. Akan tetapi di mana kekuasaan dapat tertipu oleh suara pembujuk, di situ kehormatan terpaksa menjauhi kata cumbuan dan memakai kata bersahaja. Adapun akan kemurkaan baginda yang dapat mengambil nyawa hambanya itu tidaklah menggoyang hati bangsawan Kent. Memang ia selamanya telah menyediakan nyawanya untuk berkhidmat kepada baginda. Sekali-kali tidaklah ancaman itu akan menyimpangkan dia dari pada kewajibannya mengucapkan kata yang benar.

Si Akan tetapi perkataan yang merdeka serta dengan ikhlasnya itu hanya menambah meradang baginda raja dan sebagai orang yang sakit gila, yang membunuh tabibnya karena cinta akan penyakit yang membunuh badannya dibuangnya hamba yang setia itu. Ia diberi janji tidak lebih dari lima hari akan pergi ke luar negeri. Jika pada keenam harinya si durhaka itu masih bertemu di dalam batas kerajaan Berittania, niscayalah pada saat itu juga jiwanya mesti melayang. Bangsawan Kent lalu memohon diri kepada rajanya, sambil berkata, bahwa karena hal yang telah terjadi akan diri baginda pada masa itu, tak guna ia tinggal lagi di situ. Sebab itu sama saja tinggal dalam negeri dengan buangan. Sebelum melangkah dari situ ia memohonkan do'a kepada dewata mulia raya, supaya memelihara-

Adapun pekerjaan yang diperintahkan oleh Prospero kepada Ferdinand ialah membuat suatu tumpukan dari pada potong-potongan kayu berat-berat. Karena anak raja-raja tidak biasa bekerja berat, tidaklah heran, bahwa tidak lama antaranya Miranda telah melihat kekasihnya itu setengah mati kepayahan.

„Aduh kasihan!” katanya, „janganlah bekerja terlalu sangat; ayahku waktu ini sedang ada dengan kitab-kitabnya; dalam tiga jam ini tidak usah kuatir ia akan keluar; sebab itu berhentilah dulu.”

„Wahai tuan puteri yang baik budi,” kata Ferdinand, „tak berani saya berhenti, mesti saya sudahkan dulu pekerjaan ini, kemudian barulah saya boleh beristirahat.”

„Duduk jugalah tuan dahulu,” kata Miranda, „sementara itu boleh saya mengangkat kayu itu.” Tapi Ferdinand sekali-kali tidak hendak menerima yang demikian itu. Oleh sebab itu Miranda bukannya jadi menolong, melainkan jadi menghalangi pekerjaannya, sebab terus Ferdinand dilawannya bercakap-cakap beberapa lamanya, sehingga pekerjaan mengangkut kayu itu menjadi terlambat.

Adapun akan Prospero, menyuruh Ferdinand mengerjakan pekerjaan itu, sekadar akan mencobai kecintaannya; sekali-kali ia tidak melihat kitab-kitabnya, sebagai yang disangkakan oleh anaknya. Ia ada hadir di situ, memperhatikan perbuatan mereka, dan mendengarkan percakapan mereka, tetapi ia tidak kelihatan oleh mereka.

Ferdinand menanyakan nama gadis itu, maka Miranda memberitahukan seraya diterangkannya juga bahwa ayahnya melarang ia memberi tahu itu.

Dengan tersenyum Prospero mendengarkan anaknya melanggar perintahnya, berlainan sekali dengan tabiatnya yang selalu penurut akan perkataan ayahnya; sebab memang sengaja dengan kesaktiannya ia telah membuat anaknya jatuh cinta itu dengan segera, maka tidaklah ia marah menyaksikan anak itu membuktikan kecintaannya dengan melupakan perintah ayahnya. Dengan senang hati ia mendengarkan perkataan Ferdinand, yang berpanjang-panjang, menerangkan kasihnya akan Miranda. Gadis itu dikatakannya lebih dari

pada segala puteri yang sudah pernah dilihatnya. Sangat dipujinya keelokan Miranda, dikatakannya melebihi segala perempuan di dalam dunia.

Maka sahut Miranda : „Saya tidak ingat akan paras seorang perempuanpun, dan tidak pula pernah saya melihat laki-laki lain dari pada tuan dan ayahku yang tercinta. Jadi saya tidak tahu akan rupa paras orang di seberang sana ; tapi percayalah tuan, sekali-kali tidak ada saya ingin akan berteman orang lain, lain dari pada tuan di dalam dunia ini ; tidak pula dapat kenang-kenangan saya memikirkan rupa yang lain dari pada rupa tuan ini, yang akan saya sukai. Tapi saya kuatir, kalau-kalau perkataan saya kepada tuan terlalu berterusterang, dan saya sudah melupakan akan segala ajaran ayahku.”

Mendengar perkataan itu Prospero tersenyum, sambil menganggukkan kepalanya, seolah-olah hendak berkata : „Memang beginilah yang kukehendaki, anakku niscayalah akan menjadi permaisuri raja Napels.”

Akan menyahut perkataan Miranda itu, Ferdinand mengucapkan pula suatu ucapan yang panjang serta dengan indah-indahnya, sebab memang anak raja-raja pandai bercakap dengan perkataan yang halus-halus. Diceriterakannya kepada Miranda yang suci itu, bahwa ia akan mewarisi mahkota kerajaan Napels, dan Mirandalah yang akan jadi permaisurinya.

„Entah apa sebabnya, matakु hendak menangis, pada hal hatiku merasa sangat berbahagia,” kata Miranda. „Saya hendak menjawab perkataan tuan itu dengan terus-terang dan tiada dengan sesuatu maksud yang janggal atau salah. Jika tuan menghendaki saya, suka-lah saya menjadi isteri tuan.”

Tatkala Ferdinand hendak menjawab, mengucapkan syukur dan terima kasihnya, Prospero dengan tiba-tiba memperlihatkan dirinya di depan mereka itu.

„Jangan engkau kuatir, hai anakku,” katanya : „aku telah mendengarkan perkataan antara kamu berdua, dan telah berkenan ke-

padaku apa-apa yang sudah terjadi di antara kamu. Adapun akan engkau, hai Ferdinand, aku telah berbuat kekerasan atasmu, tapi sekarang hendak kuhapuskan kekerasan itu, dan kuberikan anakku kepadamu. Segala perbuatan yang menyakiti dirimu itu, hanyalah akan menguji kecintaanmu saja. Dan nyatalah, bahwa engkau telah tahan uji. Sebab itu terimalah Miranda untukmu, sebab telah sepatutnya pemberian itu bagimu, oleh karena kesetiaan kecintaan yang telah engkau buktikan. Dan janganlah engkau tersenyum, jika kukatakan, bahwa anakku itu melebihi segala pujian.”

Setelah itu disuruhnya mereka duduk bercakap-cakap di situ menantikan ia kembali, sebab ia ada pekerjaan yang perlu diturutnya pada waktu itu. Maka perintahnya itu nyatalah tidak sedikit juga teringat oleh Miranda akan melawannya.

Setelah itu disuruhnya mereka duduk bercakap-cakap di situ. Ariel segeralah datang, karena iapun ingin hendak menceritakan perbuatan yang telah dilakukannya atas saudara Prospero dan raja Napels itu. Diceriterakannya, bahwa ia meninggalkan mereka itu dalam ketakutan setengah mati, karena berbagai-bagai yang 'ajaib yang diperlihatkan dan diperdengarkannya kepada mereka. Tatkala didapatnya mereka dalam kepayahan dan hampir-hampir mati kebuluran, sebab tiada dapat makan, dengan tiba-tiba disajikannya di hadapan mereka suatu sajian makanan yang amat sempurna. Tetapi tatkala mereka hendak santap, dengan tiba-tiba pula ia berdiri di depan mereka itu menyerupai seekor hewan bersayap yang hebat serta buasnya dan ketika itu pula sajian itu lenyap dari pada pandangan. Dalam mereka keheranan itu, hewan yang buas berkata kepada mereka, memperingatkan kebengisan mereka itu mengenyahkan Prospero dari kerajaannya, dan meninggalkan dia dengan anaknya, yang amat kecil itu menantikan matinya di tengah laut. Diberitahukannya kepada mereka, bahwa kesalahan mereka itulah yang menyebabkan mereka sekarang ditimpa bala bencana yang bermacam-macam itu. Waktu itu raja Napels dan Antonio, saudara Prospero yang khianat itu, dengan bersungguh-sungguh menyesali kebengisan dan kelaliman mereka atas Prospero. Kemudian Ariel menerangkan kepada tuan-

nya, bahwa ia yakin sesalan mereka itu seikhlas-ikhlasnya, sehingga ia sendiri, seorang peri pun merasa kasihan akan mereka.

„Jika telah demikian halnya, bawalah mereka kemari, hai Ariel,” kata Prospero. „Jika engkau seorang peri telah merasa kasihan melihat kesengsaraan mereka, betapakah aku seorang manusia, sebagai mereka itu pula, tiada akan menaruh kasihan? Lekaslah bawa mereka kemari, hai Ariel yang tangkas.”

Maka Ariel segeralah kembali menjemput raja Napels dan Antonio itu dan dibawanya pula Gonzalo tua bersama-sama. Ketiga orang itu berangkatlah dengan keheran-heranan menurutkan bunyi lagu yang ganjil yang berbunyi di udara, tetapi rupa orangnya tiada kelihatan. Adapun Gonzalo itu ialah bangsawan yang tua, yang dulu telah membekali Prospero dengan kitab-kitabnya dan bekal makanannya, tatkala ia ditinggalkan oleh saudaranya yang jahat itu, dan disangkakannya akan menantikan matinya di dalam sampan yang tiada bertudung, di tengah laut yang dalam itu.

Setelah mereka sampai di depan Prospero, tidaklah mereka kenal dia, sebab sesungguhnya mereka sudah seakan-akan tidak merasakan diri lagi, karena sangat menderita sengsara dan ketakutan. Prospero dengan segera mengenalkan dirinya kepada Gonzalo tua yang baik budi itu, yang dikatakannya telah memelihara nyawanya. Maka pada ketika itu taulah adiknya dan raja itu, bahwa ialah Prospero, yang telah dianiaya mereka itu.

Adapun akan Antonio dengan bersungguh-sungguh memohonkan ampun kepada saudaranya itu, sedang air matanya jatuh bercucuran dan perkataannya yang amat sedih-sedih menunjukkan sesalannya yang ikhlas. Demikian pula raja itu menerangkan amat menyesalnya, karena ia telah membantu Antonio merampas kekuasaan saudaranya. Maka Prospero mengampunilah akan kedua mereka itu. Tatkala mereka berdua berjanji akan memulangkan kerajaannya kepadanya, maka Prospero berkata kepada raja Napels itu: „Sekarang saya masih ada bingkisan untuk tuanhamba.” Maka dibukakannya pintu dan kelihatanlah Ferdinand sedang bermain catur dengan Miranda.

Tidak terkatankan sukacita bapa dan anak itu, tatkala mereka bertemu dengan tidak disangka-sangka, karena masing-masing sudah yakin, bahwa sudah matilah yang lain di dalam tofan itu.

Adapun Miranda, tatkala melihat mereka itu, lalu berkata : „Amboi, sungguh mulia orang-orang ini ! Alangkah eloknya dunia, yang seperti ini orang-orangnya !”

Maka raja Napels pun hampir sama herannya melihatnya keelokan rupa dan kesempurnaan laku Miranda itu, sebagai anaknya tatkala melihat gadis itu.

„Siapakah gadis ini ?” tanyanya. „Rupanya ia inilah dewi yang menceraikan di antara kita, lalu dipertemukannya pula.”

„Bukan dewi,” sahut Ferdinand, dengan tersenyum, karena melihat ayahnya pun salah sangka pula, sebagai ia tatkala mula-mula melihat Miranda : „ia manusia juga seperti kita tapi kodrat Ilahi telah men-takdirkan mempertemukan dia dengan diri hamba. Tatkala hamba tak dapat meminta izin ayahanda, karena tak ada harapan hamba ayahanda masih hidup, ketika itu hamba meminangnya. Ia ini puteri Prospero, hertog Milan yang termasyhur, dan amat banyak hamba mendengar ceritera keutamaannya, tapi baru ini hamba melihat rupanya. Dari tangannya hamba menerima seolah-olah nyawa baru ; ia telah berlaku kepada hamba sebagai seorang bapa dan telah menga-runikan kepada hamba tuan puteri yang tercinta ini.”

„Jika sudah demikian halnya,” kata raja itu, „nyatalah kita menjadi bapanya pula. Hanyalah — sekalipun janggal didengar, karena kita telah menjadi bapanya — kita merasa wajib juga meminta maaf dan ampun kepada anak kita ini.”

„Janganlah disebut-sebut lagi perkara itu,” kata Prospero. „Baiklah kita lupakan segala bencana yang telah lalu, sebab sudah bertemu dengan kesudahan yang amat beruntung ini.” Lalu Prospero memeluk adiknya dan sekali lagi ia menerangkan, bahwa telah di-ampuninya segala kesalahan yang telah lalu. Diterangkannya bahwa

Ilahi yang lebih berkuasa telah mentakdirkan dengan hikmatnya, ia terusir dari kerajaan Milan yang tidak seberapa itu, supaya anaknya menjadi waris mahkota kerajaan Napels. Dengan kodrat itulah pula terjadi pertemuan di pulau tinggal itu, yang menyebabkan putera raja itu jatuh cinta kepada Miranda.

Syahdan perkataan dari pada Prospero sangat baik-baik itu yang diucapkannya dengan sengaja, karena hendak mengobati hati adiknya, menyebabkan Antonio merasa sangat malu serta dengan menyesal, sehingga ia menangis tersedu-sedu, tidak dapat berkata-kata lagi. Gonzalo yang tua itu pun menangislah menyaksikan perdamaian yang amat beruntung itu. Maka mendo'alah ia memohonkan berkat dan sempena atas kedua pengantin baru itu.

Setelah itu Prospero memberi tahu, bahwa bahtera itu adalah selamat di dalam pelabuhan, dan segala anak bahteranya telah ada di atasnya ; pada esok harinya ia pun beserta anaknya akan berangkat bersama-sama dengan mereka. „Sementara itu,” katanya, „marilah sekarang kita makan sekadar apa-apa yang dapat di dalam guaku, yang tidak dengan sepertinya ini. Dan malam ini hendak saya ceriterakan kepada tuan-tuan kisah kehidupanku di pulau ini semenjak mula-mula saya terpasah kemari.” Lalu dipanggilnya Caliban, disuruhnya menyediakan barang makanan dan mengatur tempat di dalam gua itu. Segala orang-orang itu dengan heran melihat rupa makhluk yang sangat kasar dan liar serta buas dan buruk itu. Maka diceriterakan oleh Prospero, hanya seorang itulah kawan yang melayani dia di situ.

Sebelum mereka meninggalkan pulau itu, Prospero melepaskan Ariel dari pada kadematnya. Maka sangatlah bersukacita peri yang kecil dan cerdik itu. Betul selama dengan Prospero ia berlaku sebagai hamba yang setia, akan tetapi senantiasa hatinya mengandung cita-cita hendak merdeka, supaya boleh ia mengembara di awang-awang sekehendak hatinya, sebagai seekor burung yang liar, atau berbaring di bawah pohon-pohon kayu yang sedap rasa buahnya dan harum bau bunganya.

„Hai Ariel yang bijaksana,” kata Prospero tatkala memerdekakan peri itu, „berat hatiku bercerai dengan engkau ini ; akan tetapi mesti juga engkau kumerdekakan.”

„Terima kasih atas kebaikan tuanhamba itu,” jawab Ariel. „Tapi izinkanlah hamba mengiringkan bahtera tuanhamba sampai pulang dengan angin paksa, sebelum tuanhamba melepaskan hamba dari pada kademat ; kemudian, jika hamba telah merdeka alangkah senangnya hamba hidup !” Maka Ariel bernyanyilah amat merdu sebagai berikut :

„Dengan lebah ’ku mengisap madu,
Kelopak bunga tempatku beradu,
Pada waktu burung hantu menjerit,
Aku berkuda di atas kelambit,
Menedari udara di kolong langit.
Begitulah hidupku bersenang-senang,
Dilindungi pohon yang rimbun kembang.”

Prospero menanamkan dalam-dalam kitab-kitab sihirnya dan tongkat kesaktiannya ke dalam tanah, sebab ia berniat tidak lagi akan menggunakan kepandaian sihir itu. Ia telah mendapat kemenangan atas musuh-musuhnya, dan telah berdamai dengan adiknya dan dengan raja Napels itu. Tidak ada lagi barang sesuatu yang akan menyempurnakan bahagiannya, selain dari pulang ke negerinya dan menguasai lagi kerajaannya, dan menghadiri keramaian perkawinan anaknya dengan Ferdinand anak raja itu. Menurut keputusan raja itu perkawinan mereka segera akan dilangsungkan dengan kebesaran pada waktu mereka sampai di Napels.

Maka berlayarlah mereka dengan amat senang diantar oleh Ariel dan tiada lama sampailah ke tempat yang dituju dengan selamat.

V.

MIMPI DALAM MUSIM BUNGA

Pada suatu masa di kota Athene ada suatu undang-undang, yang memberi hak kepada orang negeri itu akan memaksa anak perempuan kawin dengan barang siapa yang dikehendaki oleh bapanya. Jika si anak menampik laki-laki pilihan bapanya itu, dikuasakanlah si bapa oleh undang-undang itu memintakan hukuman mati atas anaknya. Akan tetapi oleh karena seorang bapa memang tidak mudah menghendaki kematian anaknya sendiri, sekalipun anak itu melawan kehendaknya, jarang sekali ataupun tidak pernah undang-undang itu sampai dilakukan; tetapi tidak jarang rasanya anak-anak gadis di negeri itu dipertakut-takuti oleh orang tuanya dengan hukuman itu.

Sungguhpun demikian ada juga kejadian pada suatu kali seorang-orang tua, bernama Egeus, pergi mengadukan anaknya, bernama Hermia, ke hadapan Theseus, yang pada masa itu memerintah sebagai hertog di Athene. Orang tua itu telah menyuruh anaknya memilih Demetrius, seorang-orang muda turunan bangsawan di Athene itu untuk jadi suaminya. Tetapi anak itu menampik perintah ayahnya karena gadis itu cinta akan seorang anak muda Athene juga, Lysander namanya. Maka Egeus meminta keadilan kepada Theseus, supaya anaknya dihukum menurut undang-undang yang bengis itu.

Hermia menjawab dakwa itu dengan memberi alasan, bahwa ia melawan perintah bapanya, karena Demetrius telah lebih dulu menyatakan cintanya kepada seorang gadis bernama Helena, yang bersahabat karib dengan dia. Dan Helena pun terlalu sangat cinta kepada Demetrius. Akan tetapi alasan yang amat patut itu, yang diajukan oleh Hermia, sedikit pun tidak diterima oleh bapanya.

Theseus, sekalipun ia seorang hertog yang berbudi dan sangat pemurah hati, tidaklah berkuasa akan mengubah undang-undang negerinya. Sebab itu tak ada daya lagi kepadanya, melainkan diberinya Hermia janji empat hari akan memikirkan lagi perkaranya itu. Maka

jika sudah lalu masa itu, dan Hermia tetap tak mau dikawinkan dengan Demetrius, niscaya ia akan dibunuh mati.

Setelah Hermia berlalu dari sana segera ia pergi mendapatkan kekasihnya Lysander. Diceriterakannya kepada Lysander, bahaya yang mengancam dirinya, yaitu ia mesti mati sesudah masa empat hari, jika ia tidak hendak bercerai dengan Lysander dan bersuamikan Demetrius.

Mendengarkan khabar yang celaka itu Lysander sangat sedih ; tetapi pada waktu itu teringat olehnya, bahwa ia ada mempunyai seorang emak muda yang tinggal di luar kota Athene. Adapun di tempat tinggal emak mudanya itu tidak dapat dilakukan undang-undang kejam itu, karena undang-undang itu tidak berlaku di luar batas kota Athene. Maka dinasihatkannya kepada Hermia, supaya pada malam itu ia lari dengan diam-diam dari rumah bapanya, dan pergi bersama dengan dia ke rumah emak mudanya itu, lalu mereka kawin di situ. „Kita bertemu nanti di dalam hutan yang tidak berapa mil di luar kota,” kata Lysander ; „yaitu di dalam hutan yang amat bagus itu, yang sudah kerap kali kita jalani dengan Helena dalam bulan Mei yang permai.”

Dengan amat sukacita Hermia menerima nasihat itu. Tidak seorang juapun diberi tahu akan maksudnya hendak lari itu, melainkan sahabatnya Helena. Sayang sekali ia berbuat demikian itu, sebab dalam perkara percintaan gadis-gadis kerap kali berbuat barang yang bukan-bukan. Demikian pun Helena, setelah mendengar kabar itu terus saja ia pergi kepada Demetrius menceriterakan semuanya. Pada hal sedikitpun tidak ada faedah yang dapat diharapkannya dari pada perbuatannya itu. Iapun tahu sudah tentu Demetrius akan pergi pula ke hutan itu mengejar Hermia, dan ia hanyalah boleh mengharap akan pergi mengiringkan kekasih yang tidak setia itu dari jauh-jauh saja, sedikitpun tidak ada gunaya.

Hutan tempat Lysander dan Hermia berjanji itu adalah suatu tempat yang sangat disukai oleh sebangsa peri. Di sanalah Oberon, raja dari pada bangsa peri itu dan ratunya Titania suka berkumpul-

kumpul dengan segala pengiringnya, bersuka-sukaan waktu tengah malam.

Adapun pada waktu kejadian ceritera ini, kebetulan terbit suatu perselisihan yang amat menyedihkan. Tiap-tiap kali, apabila mereka berjumpa satu dengan lain di dalam hutan yang amat permai itu, waktu terang bulan, segeralah terbit pertengkaran yang amat sangat, sehingga segala peri lari menyembunyikan diri dengan ketakutan ke dalam kelopak bunga-bunga.

Asalnya perselisihan yang celaka itu, ialah karena Titania tidak hendak memberikan seorang anak piaranya kepada Oberon. Ibu anak itu seorang sahabat Titania, yang telah mati; waktu ia mati anak itu dicuri oleh Titania dari pengasuhnya dan dibawanya ke dalam hutan.

Adapun pada malam Hermia berjanji dengan Lysander akan bertemu di dalam hutan itu. Titania berjalan-jalan diiringkan oleh dayang-dayangnya, maka berjumpalah ia dengan Oberon yang diiringi oleh segala pengiringnya pula.

„Sial pertemuan pada terang bulan, hai Titania yang sombong,” kata raja peri itu.

Jawab ratunya: „Hai Oberon pendengki, engkau pula di situ? Lekaslah lari hai segala peri, aku sudah bersumpah tidak hendak berkumpul dengan dia lagi!”

„Nanti dulu, hai peri yang tidak berbudi!” kata Oberon; „bukanlah aku ini tuanmu? Apa sebab Titania hendak menyangkal kehendak kekasihnya Oberon? Berikanlah anak piaraanmu, hendak kujadikan perwara.”

„Janganlah harap,” kata sang ratu; „tidak akan kujual anakku ini sekalipun dengan harga kerajaanmu.” Maka iapun pergilah dari situ meninggalkan Oberon dengan sangat marahnya.

„Baik,” kata Oberon, „pergilah engkau sekarang ini; tapi sebelum hari siang, niscaya engkau kusiksa juga karena bencanamu itu.”

Lalu Oberon menyuruh panggil Puck, yaitu menterinya yang amat dikasihinya.

Adapun Puck itu, yang kadang-kadang digelari orang si Robin baik iaku, adaian seorang peri yang ceruk tetapi busuk nati. Kerap-kali ia mempermain-mainkan orang di dalam desa dan kampung yang dekat-dekat di situ. Ia masuk ke dalam tempat simpanan susu, mengacau susu di dalamnya, dan kadang-kadang ia mencempung masuk ke dalam tong penumbuk susu, melompat-lompat menari-nari di dalamnya. Jika demikian berapa pun orang berpayah-payah bekerja, tidak juga kepada susu dalam tong penumbuk itu akan mau menjadi mentega. Tukang-tukang membuat bir di dalam desa pun turut diganggunya. Kalau Puck sudah bermain-main di dalam tong tembaga tempat membuat bir itu, sudah tentu pekerjaan orang takkan menjadi. Jikalau ada orang-orang sedang berkumpul-kumpul dengan kawan-kawan sekampung, hendak senang-senang minum bir bersama-sama, Puck datang-datang melompat masuk ke dalam guci minuman itu merupakan diri seperti kepiting goreng. Pada suatu kali, tatkala seorang nenek-nenek hendak minum, tiba-tiba ia melompat ke bibir orang tua itu, sampai habis tumpah minuman itu membasahi mukanya. Kemudian ketika nenek-nenek itu pergi duduk hendak bercerita kepada teman-teman sekampungnya, menceritakan suatu ceritera yang sedih, datang-datang Puck mengelakan dengkelik dari bawah nenek itu; maka tunggang baliklah orang tua itu jatuh ke lantai, ditertawakan oleh segala nenek-nenek yang lain, terbahak-bahak sambil mereka berkata belum pernah mereka merasakan kesenangan yang lebih dari itu. Begitulah sifat dan kelakuan si Puck.

„Mari sini, Puck,” kata Oberon kepada si tukang bencana malam hari itu. „Pergi ambilkan aku bunga yang dinamakan oleh gadis-gadis Bunga Pekasih; bunga itu semacam bunga kecil warnanya ungu; kalau diperahkan airnya pada kelopak mata orang yang sedang tidur, lalu ia bangun, maka niscayalah ia akan jatuh kasih sampai tergila-gila pada barang apa yang mula-mula dilihatnya tatkala ia membuka mata. Aku hendak memerahkan sedikit air bunga itu kepada mata kekasihku/Titania dalam tidurnya; tentulah ia jatuh kasih kepada

barang apa yang dilihatnya waktu ia bangun. Sekalipun singa atau beruang, atau monyet, atau beruk yang melompat-lompat niscaya akan dicintainya. Kemudian guna-guna itu tidak akan aku angkatkan, biarpun aku kenal penawarnya, melainkan lebih dulu kuambil juga anak piaranya itu, kujadikan perwara.”

Puck memang suka sekali menggoda orang; sebab itu sangat geli hatinya memikirkan permainan yang hendak dilakukan tuannya itu. Dengan tangkas ia berlari mencari bunga itu. Sedang Oberon menantikan Puck, kelihatan olehnya Demetrius dan Helena masuk hutan itu, dan didengarnya Demetrius mencercai Helena, karena mengikutkan dia. Macam-macam perkataan cacian diucapkannya dengan membersut-bersut. Helenapun mengupat-upat akan dia dan memperingatkan janjinya, bahwa ia akan kasih dan berteguh setia kepada Helena. Akhirnya Demetrius memendekkan perbantahan itu, dan berlalu dari situ, sambil berkata, bahwa Helena boleh tinggal di sana menjadi mangsa hewan yang buas-buas. Karena anak gadis itu takut akan tinggal seorang dirinya, berlari-larilah ia mengikutkan Demetrius.

Adapun raja peri itu, yang selalu baik hatinya kepada orang-orang yang setia dalam percintaan, sangat merasa kasihan akan Helena. Lagi pula memang biasa orang yang berkasih-kasihan itu berjalan-jalan di dalam hutan di waktu terang bulan. Boleh jadi ia sudah pernah melihat Helena bersama dengan Demetrius, pada waktu mereka masih dalam bahagia berkasih-kasihan. Karena itu tatkala Puck kembali membawa bunga ungu yang kecil itu, Oberon berkata kepada kepercayaannya itu: „Ambillah sebahagian bunga ini. Tadi aku melihat seorang gadis Athene yang amat manis dalam kesedihan karena ditampik oleh kekasihnya; carilah orang muda kekasihnya itu, dan jika engkau dapati dia dalam tidur, perahkanlah air bunga ini kepada matanya. Tetapi ikhtiarkanlah supaya engkau berbuat itu, tatkala gadis itu dekat kepadanya, supaya gadis itulah yang mula-mula dilihatnya, jika ia membukakan matanya. Anak muda itu dapat engkau kenali dari pada pakaian Athene yang dipakainya.”

Puck berjanji akan berlaku dengan cakap dan cerdik. Setelah itu Oberon pergilah dengan diam-diam ke punjung bunga-bunga tem-

pat Titania hendak beradu. Tempat itu ditepi air dan sangat indah-indah penglihatan di sana, bermacam-macam bunga-bunga yang menghiasi tempat itu. Di situlah Titania beradu sebentar tiap-tiap malam, berselimutkan kulit ular yang sudah disamak, biarpun kecil, cukup juga akan pemalut tubuh seorang peri.

Tatkala Oberon sampai ke tempat itu didengarnya Titania memberi perintah kepada peri-perinya, akan mengerjakan macam-macam pekerjaan sementara ia tidur. „Sebagian kamu,” demikianlah titah ratu peri itu, „hendaklah membunuh hama di dalam bunga-bunga, dan sebagian kamu hendaklah membunuh kelawar, akan mengambil kulit sayapnya untuk diperbuat baju peri kita yang kecil-kecil, dan sebagian pula kamu menjaga janganlah burung hantu yang berteriak-teriak tengah malam, datang mendekat kepadaku; tapi terlebih dulu hendaklah kamu sekalian mengidung, supaya aku lekas tertidur.”

Maka mengidunglah peri-peri itu dengan nyanyian seperti berikut :

„Ular belang yang belah lidah,
Dan landak berduri, pergilah enyah;
Kadal, bengkarung janganlah jahat,
Kepada ratu jangan mendekat.
Burung penyanyi di malam gelap,
Bunyikan kidung yang sedap-sedap;
Senanglah tidur senandung sayang !
Jauhlah bala,
Guna, buatan serta bencana,
Janganlah hampir kepada ratu;
Sedap tidurnya jangan terganggu.”

Maka setelah sang ratu tertidur, dengan kidungan yang sangat merdu itu, pergilah segala peri akan mengerjakan segala perintah yang telah dititahkan ratunya tadi. Pada waktu itu Oberon dengan perlahan-lahan dan diam-diam mendekati Titania dan diperahkannya beberapa titik air bunga pekasih itu pada matanya seraya berkata :

„Apa dilihat matamu nanti,
Itulah dia si jantung hati.”

Berbalik kisah kepada Hermia; pada malam itu ditinggalkannya rumah bapanya melarikan nyawanya; yang akan ditewaskan, karena ia menampik Demetrius itu. Tatkala gadis itu sampai ke dalam hutan, didapatinya Lysander telah ada menantikan dia, hendak mengantarkan dia ke rumah emak mudanya. Tetapi belum sampai seperdua jalan di tengah-tengah hutan itu, maka terpaksa mereka berhenti, sebab Hermia sudah terlampau penat. Lysander, yang sangat berhati-hati menjaga kekasihnya itu, karena cinta kepadanya sampai mau membuang nyawa, mengajak dia berhenti di situ menunggu hari pagi. Maka berhenti mereka pada suatu tempat yang ditumbuhi lumut amat lembut, dan Hermia berbaringlah di tempat itu. Lysander berbaring pula di tanah tidak beberapa jauh dari situ, dan tiada lama keduanya tertidurlah dengan nyenyaknya. Ketika itu Puck sampai ke sana. Tatkala dilihatnya orang muda yang elok rupanya itu tidur di situ, berpakaian potongan Athene, dan didekatnya ada pula seorang puteri yang cantik tidur, berpikirlah ia, bahwa tentu inilah gadis Athene yang disuruh cari oleh Oberon. Karena tidak ada orang lain melainkan orang yang berdua itu saja di situ, tentu si gadis itulah pula yang mula-mula akan tampak oleh anak muda itu apabila ia bangun dari pada tidurnya. Tapi sebagai akan terbukti nanti, Helena dalam mengembaranya sampai pula ke tempat itu; maka bukanlah Hermia yang mula-mula kelihatan oleh Lysander tatkala ia membukakan matanya, melainkan Helenalah. Oleh karena kekuasaan air bunga pekasih itu terbanglah kecintaannya kepada Hermia, dan jatuh hatinya kepada Helena.

Jika sekiranya Hermia yang mula-mula tampak di matanya, waktu ia sadar dari pada tidurnya, tidaklah akan ada sesuatu kejahatan dari pada kekeliruan Puck itu; sebab tidak juga ada salahnya kalau bertambah kasihnya kepada Hermia oleh pekasih itu. Tetapi Lysander malang untungnya, pekasih yang dari pada peri itu menyebabkan dia lupa akan Hermianya yang setia. Ia jadi tergila-gila menurunkan seorang gadis yang lain dengan meninggalkan Hermia yang lagi tidur seorang dirinya di tengah-tengah hutan, pada waktu tengah malam.

Adapun kemalangan itu begini terjadinya. Sebagai sudah diceriterakan, Helena berlari-lari mengejar Demetrius, setelah orang muda itu

meninggalkan dia dengan laku dan kata-kata yang kasar. Tetapi tidak lama ia dapat mengiringkan orang muda itu, sebab memang laki-laki lebih lama kuat berlari dari pada perempuan. Tidak antara lama Demetrius sudah hilang dari pemandangan Helena. Maka gadis itu mengembaralah dengan putus asa serta kehilangan akal, hingga akhirnya sampai ia ketempat Lysander tidur itu. „Ah!” katanya, „ini Lysander rupanya terbaring di tanah; entah mati, entah tidur.” Maka disentuhnya orang muda itu, sambil berkata : „Hai tuan yang baik budi, kalau tuan hidup, bangunlah.” Maka Lysanderpun membukakan matanya, dan oleh kekuatan air pekasih yang ditetaskan Puck di matanya itu seketika itu juga ia mengucapkan perkataan cinta, yang sangat berlebih-lebihan. Dikatakannya, bahwa Helena jauh lebih cantik dari pada Hermia, sama jauh perbedaannya seperti di antara burung dara dengan gagak. Lautan api pun rela ia menyeberangi, karena cintanya kepada Helena; dan banyak lagi perkataannya yang seperti orang tergila-gila cinta itu. Sangat terkejut Helena mendengarkan perkataan itu, karena ia mengetahui bahwa Lysander itu berkasih-kasihan dengan Hermia dan telah berjanji akan kawin. Maka sangatlah marah ia mendengarkan perkataan Lysander kepadanya itu. Pada pikirnya tentulah Lysander mempermain-mainkan dia. Dan memang patut terbit pikiran itu di dalam hatinya. „Aduh!” katanya, „malang betul untunku menjadi permainan dan dihinakan orang sebagai ini. Belum cukup rupanya, saya ini tidak dipandang atau tidak dapat suatu kata yang baik dari pada Demetrius; rupa-rupanya tuan ini pun hendak mempermainkan saya pula, pura-pura menyatakan cintanya ! Salah rupanya sangka saya, menyangkakan tuan baik hati dan manis budi.” Setelah mengucapkan perkataan itu dengan amat marahnya. iapun lari dari situ; maka Lysander mengejar akan dia, dan sudah lupa semata-mata akan kekasihnya Hermia, yang tidur dengan nyenyaknya itu.

Adapun Hermia tatkala sadar dari pada tidurnya, sangatlah ia ketakutan karena diketahuinya ia tinggal seorang diri. Maka berjalanlah ia kian kemari, mengembara di dalam hutan itu. Amat heran ia memikirkan kemanakah gerakan Lysander hilangnya, dan ke sebelah manakah akan dicarinya.

Dalam pada itu Demetrius sudah penat pula mencari Hermia di dalam hutan itu, tetapi tidak bertemu, lawannya Lysander pun tidak bertemu pula. Maka karena sangat payah tertidurlah ia, dan disitulah ia didapati oleh Oberon. Oberon telah dapat mengetahui, bahwa pesuruhnya Puck itu telah tersalah mengenakan pekasih itu kepada orang lain. Maka tatkala didapatinya orang muda yang dimaksudnya itu, dibasahinyalah kelopak mata Demetrius yang tidur itu dengan air bunga pekasih itu. Dengan seketika juga Demetrius jaga dari pada tidurnya, dan yang pertama-tama kelihatan olehnya ialah Helena. Sebagai Lysander tadi itu pula, dengan segera Demetrius pun mengucapkan perkataan percintaan kepadanya. Kebetulan pada ketika itu datanglah Lysander, diiringkan oleh Hermia, yang telah ditinggalkan oleh kekasihnya karena kesalahan si Puck tadi. Maka Lysander dan Demetrius berlomba-lombalah menyatakan cinta berahi kepada Helena, karena daya pekasih yang amat kuat itu.

Sangat heran hati Helena menyaksikan kelakuan mereka itu. Maka timbullah waswas di dalam hatinya, kalau-kalau Demetrius, Lysander dan Hermia sengaja bersama-sama memperlmain-mainkan dia.

Adapun keheranan Hermia tidak kurang dari pada Helena; hilang akalinya memikirkan, apakah sebabnya Lysander dan Demetrius yang tadinya tergilagila akan dirinya, sekarang ini kedua-duanya telah jatuh kasih kepada Helena: akan tetapi hal itu bagi Hermia sendiri sekali-kali tidaklah menjadi permainan.

Maka kedua gadis, yang tadinya amat sangat berkasih-kasihan itu, sekarang tiba-tiba menjadi bertengkar dengan hebat.

„Hai Hermia yang busuk hati,” kata Helena, „rupanya engkau telah menghasut Lysander akan menyakitkan hatiku dengan pujian yang pura-pura; dan kekasihmu Demetrius itu, yang hampir tak sudi menyinggung diriku dengan kakinya, rupanya sudah engkau suruh menggelari aku dewi dan peri dan memberi kata puji-pujian yang berlebih-lebihan. Jika ia menurutkan hatinya, tentulah ia takkan berkata demikian, sebab nyata ia benci kepadaku; rupanya engkau-lah yang menyuruh dia memperlmainkan diriku sebagai itu. Sungguh

busuk sekali hatimu hai Hermia, mau engkau berkawan dengan laki-laki menghinakan sahabatmu yang malang. Lupakah engkau masa kita sama-sama bersekolah dan berkasih-kasihan? Lupakah engkau, hai Hermia, dahulu kerap kali kita duduk bersama-sama pada satu kedudukan, sama-sama menyanyikan sebuah lagu, sama-sama menyuji sebuah bunga pada sehelai kain. Kita sama-sama besar sebagai buah-buahan dua setangkai, yang hampir tidak bercerai. Hermia, karena persahabatan kita itu, sungguh tidak layak bagi seorang gadis sebagai kamu ini, akan berkawan dengan laki-laki yang menghinakan sahabatmu yang malang.”

„Heran aku mendengarkan perkataanmu yang tajam-tajam itu,” sahut Hermia. „Bukan aku yang menghinakan dirimu, melainkan sebaliknya, engkaulah mempermainkan diriku.”

„Oh,” jawab Helena pula, „masih juga engkau begitu berbuat-buat dengan menebalkan muka? Tapi kalau aku berpaling engkau menyeringai, dan memberi isyarat kepada kawan-kawanmu akan meneruskan mempermainkan daku. Sungguh, jika ada perasaan kasihan di dalam hatimu, atau perasaan sopan dan tertib, tentu engkau takkan berbuat demikian atas diriku.”

Syahdan sedang Helena dan Hermia bertengkar itu, Demetrius dan Lysander berlalu dari situ, mencari tempat di dalam hutan akan berkelahi, akan memperebutkan Helena itu.

Maka tatkala kedua gadis itu melihat, bahwa Demetrius dan Lysander telah pergi meninggalkan mereka, mereka pun berjalanlah pula mengembara dengan kelelahannya di dalam hutan itu masing-masing mencari kekasihnya.

Baru saja mereka pergi, maka raja peri, yang mendengarkan pertengkaran mereka bersama Puck, berkata kepada kawannya itu : „Semua itu karena kurang hati-hatimu, Puck : atau barangkali engkau sengaja berbuat begitu ?”

„Aduh tuanku, raja segala peri,” jawab Puck, „sekali-kali tidak hamba sengaja ; tuanku katakan bahwa orang muda itu dapat hamba kenali dari pada pakaiannya, karena itu jadi mudah sekali hamba

keliru. Tapi sungguhpun begitu, sedikitpun hamba tidak menyesal, sebab geli hati hamba mendengar pertengkaran mereka itu.”

„Engkau tahu,” kata Oberon, „bahwa Demetrius dan Lysander telah pergi mencari tempat hendak berkelahi. Sekarang dengar olehmu perintahku. Selubungilah kegelapan malam ini dengan kabut yang tebal, dan sesatkanlah jalan kedua kekasih yang hendak berkelahi itu, sampai yang satu terpisah dari yang lain dan tak dapat mereka bertemu lagi. Kemudian masing-masing engkau perdayakan dengan meniru suara musuhnya, engkau panaskan hatinya dengan perkataan menantang, sehingga ia menurut, karena mengira ia menuruti lawannya. Buatlah terus begitu, sampai mereka payah dan tak kuat melangkah lagi. Apabila mereka sudah tertidur karena kepayahan, titikkanlah air bunga yang lain ini ke mata Lysander itu, maka jika ia bangun, niscaya telah lupa ia akan kecintaan baru kepada Helena itu, dan berbaliklah kasihnya kepada Hermia. Jika sudah demikian, bolehlah anak-anak gadis itu masing-masing bersuka-suka kembali dengan kekasihnya sendiri. Segala yang telah lalu bolehlah mereka pandang sebagai mimpi jahat saja. Lekaslah engkau berbuat menurut titahku ini. Sementara itu aku hendak pergi melihat Titania, apakah kekasih yang didapatnya.”

Titania didapati oleh Oberon masih tidur, dan tidak jauh dari situ didapatinya seorang badut, yang tersesat ke dalam hutan itu, dan tertidur pula di sana. „Budak inilah yang mesti jadi kekasih Titania,” katanya. Maka dilekatkannya kepala keledai di atas kepala badut itu; kepala keledai itu sesuai benar, seolah-olah di atas leher si badut itu tempat asalnya. Oberon mengerjakan demikian itu dengan perlahan-lahan sekali, tetapi badut itu terbangun juga. Maka ia pun bangkitlah, dan dengan tidak sadar apa yang telah diperbuat oleh Oberon atas dirinya, ia pergi ke tempat peraduan ratu peri itu.

„Amboi! Siapa malaekat yang datang ini?” kata Titania, yang jaga dari pada tidurnya, lalu kena guna-guna bunga ungu itu. „Adakah kebijakan tuanhamba ini sama pula dengan keelokan rupa tuanhamba?”



Aduh sangat kasih saya kepada tuan.

„Kebijakan ?” kata badut yang bodoh itu, „jika cukup kebijakan saya mendapat jalan keluar dari hutan ini, sudah lebih dari senang hati saya.”

„Apakah sebabnya tuanhamba hendak keluar dari hutan ini ?” tanya ratu yang sudah jatuh cinta itu. „Saya ini bukan sembarang peri, telah jatuh kasih akan tuanhamba. Ikutlah saya, nanti saya beri tuanhamba peri akan melayani tuanhamba.” Maka dipanggilnyalah empat orang peri, yaitu si Bunga-kacang, Sarang-labah-labah, Gegat dan Biji-sawi namanya. Titah sang ratu kepada keempat peri itu : „Hai kamu sekalian, jagalah tuan yang manis ini. Iringkan dia ke mana-mana ia pergi dan berlompatanlah, di mana yang dapat dilihatnya; beri santap ia buah anggur dan tuffah, dan rampaskan untuknya air madu dari pada lebah.” Kemudian katanya kepada sang badut : „Marilah sini duduk di sebelah saya, supaya boleh saya pegang pipimu yang berbulu, hai keledaiku yang cantik ! Dan boleh kucium kupingmu yang lebar, wahai penghibur hatiku !”

„Mana si Bunga-kacang ?” tanya si badut berkepala keledai itu. Cumbuan sang ratu itu tidak berapa diindahkannya, tetapi hatinya amat besar mempunyai beberapa hamba, yang baru dicobanya dalam seumur hidupnya.

„Saya, tuan,” jawab si Bunga-kacang.

„Mari sini, garuk-garuk kepalaku,” kata si badut. — „Mana Sarang labah-labah ?”

„Sini tuan,” jawab Sarang labah-labah.

„Sarang labah-labah yang baik budi,” kata sang badut yang kurang akal itu, „pergi bunuh kumbang madu yang merah di atas duri-duri di sana itu, dan bawakan saya madunya. Tapi ingat, jangan sampai luka-luka atau rusak badanmu dalam pekerjaan itu, dan janganlah sampai pecah tempat madunya. Sebab saya kuatir, kalau-kalau kamu mandi air madu nanti. — Mana Biji-sawi ?”

„Sini tuan,” jawab Biji-sawi. „Apakah perintah tuanhamba ?”

„Tidak apa-apa, Biji-sawi yang baik budi, hanya marilah tolong si Bunga-kacang menggaruk-garuk kepalaku. Rasa-rasanya saya sudah perlu pergi kepada tukang cukur, Biji-sawi, sebab muka saya ini sudah penuh bulu rupanya.”

„Hai kekasihku,” kata sang ratu, „hendak santapkah tuanhamba. Saya ada mempunyai seorang peri yang sangat berani boleh ia disuruh pergi mencari buah keras dari tempat simpanan tupai.”

„Lebih baik berilah saya segenggam kacang kering,” kata sang badut. Rupanya karena ia sudah berkepal keledai, sepadan pula kehendaknya dengan perut keledai. „Tapi sekarang lebih baik jangan diberi orang mengganggu saya, sebab saya mengantuk hendak tidur.”

„Tidurlah di haribaan saya ini,” kata sang ratu, „boleh saya peluk. Aduh sangat kasih saya kepada tuan. Sampai tergilagila saya karenanya.”

Apabila dilihat oleh raja peri badut itu sudah tidur diribaan ratunya, ia maju ke muka, sehinggakelihatan oleh sang ratu. Maka disesalinya ratunya itu karena sudah jatuh hati kepada seekor keledai.

Sang ratu tak dapat mungkir lagi, karena badut itu tidur dipelukannya, berhiaskan bunga-bunga di atas kepala keledainya.

Sesudah digodanya sang ratu itu beberapa lamanya, lalu diminta oleh Oberon anak piaranya itu. Oleh karena ratu ini sangat malu, sebab kedapatan oleh raja dengan kekasihnya yang baru itu, tidaklah berani ia lagi menolak permintaan itu.

Adapun Oberon, setelah dapat kehendak hatinya, yang sudah lama menjadi cita-cita itu, dikasihaninyalah ratunya yang telah jatuh kepada hal yang hina oleh perbuatannya itu. Maka dititikkan dari pada air bunga penawar itu ke matanya, dan dengan seketika itu juga hilanglah kekuasaan pekasi tadi. Dengan amat heran ratu itu melihat macam kekasihnya yang baru itu, seraya, berkata, bahwa sangat benci ia melihat makhluk yang ajaib itu.

Oberon menanggalkan kepala keledai dari pada leher badut itu, lalu dibiarkannya tidur dengan kepalanya yang asli.

Maka telah berdamailah Oberon dengan Titania. Oberon menceritakan kisah empat orang kekasih itu dan pertengkaran mereka waktu tengah malam. Maka ratu itu mupakatliah hendak menolong suaminya memperbaiki untung orang-orang itu.

Maka pergilah raja dan ratu peri itu mencari keempat kekasih itu. Tiada lama didapati mereka semuanya tidur di atas rumput tidak berjauhan seorang dengan lain. Sekalian itu ialah perbuatan Puck, yang bersungguh-sungguh hendak memperbaiki kesalahannya. Dengan cerdiknyalah telah dapat ia mengikhtiarkan membawa keempat-empatnya ke tempat itu, dengan tiada diketahuinya; dan juga Puck telah membubuh air penawar di mata Lysander, sehingga terhapuslah kekuatan pekasih yang bermula itu.

Yang mula-mula sekali jaga dari pada tidurnya, ialah Hermia. Maka dengan heran ia melihat kepada Lysander, yang tertidur amat dekat kepadanya, dan heran memikirkan apakah gerakan sebabnya kekasihnya itu bertukar pikiran. Pada ketika itu Lysander membukakan matanya pula, dan tatkala ia melihat Hermia yang amat dikasihi-nya itu, balikkah akalnyalah, yang tadi digelapkan oleh pekasih itu; dan dengan berbalik akalnyalah itu balik pula cintanya kepada Hermia. Maka bercakap-cakaplah mereka, memperbincangkan kejadian malam yang lalu itu. Amat heran mereka memikirkan, betulkah telah terjadi segala itu, atautakah mereka hanya digoda oleh mimpi yang sama.

Dalam pada itu Helena dan Demetrius pun jaga pula dari pada tidurnya. Helena telah hilang kebimbangan dan kegusarannya, karena dapat tidur nyenyak dan cukup. Maka dengan senang hati ia mendengarkan perkataan percintaan yang diucapkan Demetrius kepadanya, dan dengan heran yang disertai oleh sukacita diakuinya keikhlasan orang muda itu.

Maka kedua gadis itu tidaklah bermusuhan lagi, melainkan bersahabatlah kembali sebagai semula. Mereka berma'af-ma'afan atas perkataan yang kasar-kasar yang sudah dikeluarkan, lalu mereka bermusyawarat baik-baik tentang apa-apa yang harus dilakukan dalam keadaan itu. Maka segeralah mereka sepakat, bahwa Demetrius yang telah suka mengurungkan pertunangannya dengan Hermia, akan pergi

kepada bapa si gadis itu, meminta supaya ia mencabut hukuman mati yang telah diputuskan atas gadis itu. Tapi tatkala Demetrius hendak melangkah pulang ke Athena, akan melakukan keputusan permupakatan itu tiba-tiba bapa Hermia, Egeus, datang, karena ia pun hendak mencari anaknya yang lari itu ke dalam hutan.

Setelah Egeus mendengar, bahwa Demetrius tidak hendak mengawini anaknya itu lagi, tidaklah ia menyangkal akan perkawinan anaknya itu dengan Lysander. Maka diizinkanlah melangsungkan perkawinan mereka itu pada hari yang keempat, yaitu hari yang sudah ditentukan bagi hukuman mati tadi. Pada hari itu juga Helena pun suka akan dikawinkan dengan kekasihnya Demetrius, yang sudah kembali setianya.

Syahdan raja peri dan ratunya, yang menyaksikan perdamaian itu dan melihat betapa mulanya kekusutan di antara keempat kekasih itu, tetapi kemudian selesai karena perbuatannya, sangatlah bersenang hati. Maka diputuskanlah oleh mereka, bahwa pada hari perkawinan itu mereka akan mengadakan perayaan dengan berbagai-bagai permainan bersuka-sukaan di seluruh kerajaan peri itu.

Di sini tammatlah ceritera itu. Maka jikalau ada di antara pembaca yang merasa kurang senang, karena ceritera ini dari hal peri dan permainan mereka, lagi terlalu ajaib dan tak dapat dipercaya, hendaklah pembaca ibaratkan saja, bahwa ceritera ini hanyalah mimpi di dalam tidur. Maka saya harap, janganlah ada pembaca yang hendak gusar berlama-lama, karena suatu mimpi dalam musim bunga, yang ada bagusnya dan tidak ada jahatnya ini.

VI.

JODOH PERTEMUAN

Bertram, wali Rousillon, baru saja mendapat pangkat dan jajahannya karena kematian bapanya. Adapun bapanya itu sangat dikasihi oleh raja Perancis. Maka tatkala raja itu mendengar kematiannya, segeralah ia memesankan Bertram, supaya lekas datang ke istana di Paris, karena baginda hendak memberi karunia dan anugerah luar biasa kepada orang muda itu, sebab mengingat persahabatan baginda dengan marhum bapanya.

Semati bapanya, Bertram tinggal dengan ibunya. Pada suatu hari datanglah Lafeu, seorang lord tua dari istana Perancis menjemput Bertram hendak dibawanya menghadap raja. Syahdan raja Perancis itu, seorang raja yang kekuasaannya tidak berbagi di dalam kerajaannya, dan jika ia memanggil seseorang ke istananya, adalah panggilan itu sebagai piagam atau perintah, yang tidak boleh dilalaikan oleh seorang rakyat, biar berapapun tinggi pangkatnya. Maka sangatlah sedih ibu Bertram memikirkan akan bercerai dengan anaknya yang tercinta itu, seolah-olah pada rasanya sekali lagi ia menguburkan suaminya. Akan tetapi setelah mendapat perintah itu tidaklah ia berani menahan anaknya biarpun sehari, melainkan dengan tiada lalai lagi diperintahkannya melengkapi segala keperluan, supaya segera puteranya dapat berangkat. Adapun Lafeu, yang datang menjemput Bertram itu mengucapkan perkataan yang baik-baik akan menghiburkan hati puteri itu dari pada kedukaan kematian suaminya, dan dari pada kesedihan, karena tiba-tiba akan bercerai pula dengan puteranya. Dengan membawakan cara istana yang halus ia berkata, bahwa baginda itu seorang raja yang sangat baik dan boleh diibaratkan sebagai suami juga kepada puteri itu, dan sebagai pengganti bapa kepada anakanda. Baginda tidak akan lupa mengaruniai anakanda Bertram itu, sehingga ia tentu akan mendapat untung yang baik. Dan Lafeu berceritera pula bahwa baginda telah dihindangi semacam

penyakit yang berbahaya ; dan tabib-tabibnya mengatakan penyakit itu tidak akan dapat disembuhkan lagi. Putri menerangkan, bahwa amat sedih ia mendengar kabar baginda gering itu. Ia teringat akan seorang tabib yang amat mahir. Ia meninggalkan seorang anak gadis, yang pada masa itu menjadi dayang padanya. Sayang tabib itu sudah mati, jika ia masih hidup, yakinlah rasanya bahwa ia akan menyembuhkan baginda. Maka berceritalah tuan puteri kepada Lafeu, menceritakan kisah Helena anak tunggal Gerard de Nerbon, tabib yang masyhur itu. Pada saat ia hendak mati ia beramanat kepada puteri permaisuri Rousillon, supaya sudilah hendaknya memelihara Helena dan memberi pernaungan kepadanya. Puteri itu sangat memuji keutamaan budi pekerti Helena itu dan kebajikannya yang sempurna, dan menurut pendapatnya itulah pusaka warisan dari pada seorang ayah yang utama.

Syahdan setelah selesai segala persediaan untuk perjalanan, datanglah Bertram memohon diri kepada ibunya hendak berjalan. Dengan bercucuran air mata, putri itu melepas anaknya sambil mengucapkan do'a dan berpesan kepada Lafeu katanya : „Tuanhamba yang baik budi, janganlah jemu mengajari anakanda ini, sebab sesungguhnya ia belum tahu dan adatnya agak kasar akan menjadi orang istana.”

Sebelum melangkah, Bertram pergi pula mengucapkan selamat tinggal kepada Helena, sekedar mencukupi basa yang baik, dan mengucapkan do'a mudah-mudahan ia tinggal dengan selamat dan bahagia. Sebagai pesannya yang akhir sekali, ia berkata : „Baik-baiklah lakumu kepada ibuku, tuanmu itu. Perhatikanlah segala keperluannya.”

Sudah lama Helena menaruh kasih kepada Bertram. Maka iapun menangis diam-diam dengan sedihnya. Bukan karena ia terkenangkan ayahnya yang telah mati. Dan bukan pula ia kurang kasih akan ayahnya, akan tetapi kasih yang baru, yang lebih dalam telah memenuhi hatinya ; apa lagi pada waktu itu ia merasa akan kehilangan kekasihnya itu. Maka seolah-olah terhapuslah rupa ayahnya dari ingatannya, dan tidak ada yang tergambar di dalam ingatannya itu lain dari pada rupa Bertram sendiri saja.

Akan tetapi sungguhpun ia menaruh kasih kepada bangsawan muda itu, ia tidak pernah lupa, bahwa Bertram itu wali Rousillon dan seorang turunan kaum yang sudah tua namanya di negeri Perancis. Adapun akan Helena, seorang yang tidak berturunan; ibu-bapanya bukanlah orang yang berbangsa. Tapi Bertram dari nenek moyangnya bangsawan tinggi. Oleh sebab itu ia tidak pernah lupa, bahwa Bertram itu tuannya dan junjungannya, dan tidaklah layak baginya akan mengharapkan sesuatu apa dari padanya, selain dari hidup menjadi hambanya, dan mati sebagai pacalnya. Sangat tahu Helena jauh ketinggian dan kebesaran Bertram dari pada dirinya yang amat hina itu. Maka kerap kali ia berkata di dalam hatinya; „Sama saja, jika aku hendak kasih kepadanya, sebagai aku kasih kepada bintang di langit, supaya dicintainya; tidak kurang dari itu ketinggian derajat Bertram dari padaku.”

Tetapi biarpun ia tahu demikian, tak urung juga ia menangis sampai bercucuran air matanya dan penuh hatinya dengan dukacita, karena ditinggalkan Bertram. Cintanya tidak ada harapan akan berbalas, akan tetapi berobat juga hatinya selagi ia dapat melihat kekasihnya itu pada tiap-tiap waktu. Kerap kali ia duduk melihatkan mata Bertram yang hitam itu, dan lengkung keningnya yang bagus serta rambutnya yang halus, mengikal seperti mayang mengurai, sehingga seperti tergambarlah rupa kekasih itu pada hatinya, dan tak luput dari ingatannya.

Adapun ayah Helena, Gerard de Narbon, tidak ada meninggalkan pusaka lain dari pada beberapa surat-surat daftar campuran obat-obat beserta ramuan obatnya yang garib-garib serta sangat mujarabnya hampir tidak ada mungkirnya. Surat-surat itu adalah hasil dari pada pemeriksaan dan percobaan yang lama di dalam ilmu tabib. Di antara obat-obat itu adalah semacam yang teruntuk bagi penyakit raja Perancis waktu itu, menurut ceritera Lafeu. Helena pun telah mendengar kisah kegeringan raja itu. Maka terbitlah di dalam hatinya, yang selama ini penuh dengan perasaan kehinaan dan kelaifan saja, suatu rencana yang tinggi tujuannya. Ia hendak pergi ke Paris dan hendak mencoba mengobati raja itu, menyembuhkan baginda

dari pada geringnya. Hanyalah ada satu hal yang menjadi waswas mengganggu pikirannya. Betul ia mempunyai suatu obat pilihan, yang menurut keyakinannya dapat menyembuhkan raja itu. Akan tetapi baginda itu dan sekalian tabibnya telah percaya, bahwa penyakit itu tak dapat diobati lagi. Bagaimanakah ia seorang gadis yang tidak berpelajaran dapat mengharapkan dipercayai, bahwa ia sanggup menyembuhkan baginda raja itu ? Tetapi jika ia diizinkan mencobakan obat itu, sangatlah besar harapannya, bahwa akan berhasil maksudnya. Lebih kuat lagi kepercayaannya itu dari pada kepercayaan yang sepadan dengan kepandaian ayahnya, sekalipun ayahnya itu seorang tabib yang terlebih masyhur di dalam zamannya. Sebabnya kepercayaan sekuat itu, ialah karena dicampuri keyakinan bahwa obat itu ada tuahnya dan bahwa tuah pusaka itu akan memperbaiki untungnya, sehingga ia dapat mencapai darajat yang tinggi, menjadi permaisuri wali Rousillon.

Pada suatu hari sepeninggal Bertram ibunya mendapat kabar dari pada bendaharinya bahwa bendahari itu mendengar Helena berkata-kata sendirinya, mengatakan ia menaruh kasih kepada Bertram dan bermaksud hendak menurutkan dia ke Paris. Ibu Bertram mengucapkan terima kasih kepada bendahari itu dan menyuruh dia pergi memanggil Helena akan menghadap. Berita yang didengarnya itu menerbitkan kenang-kenangan di dalam hatinya kepada zaman yang lalu, yaitu tatkala ia pertama kali menaruh kasih kepada marhum suaminya ; maka ia berkata seorang dirinya : „Akupun begitu pula masa mudaku. Kasih itu kepada orang muda sebagai duri kepada bunga mawar; keduanya tidak dapat bercerai. Memang menurut tabiat alam sekalian orang semasa mudanya tentu menjalani kesalahan itu, sekalipun waktu itu kita tidak sadar akan salahnya.”

Syahdan sedang puteri itu memikirkan kesesatannya dalam percintaan pada waktu mudanya, Helena telah datang. Maka kata puteri itu : „Helena, engkau tahu, bahwa aku ini sebagai ibu kepadamu.”

Helena menyahut : „Tuanhamba ini junjungan hamba yang terhormat.”

Kata puteri itu lagi : „Engkau ini anakku, dan kuulang sekali lagi, bahwa aku ibumu. Apakah sebabnya engkau terkejut dan mukamu menjadi pucat mendengar perkataanku ?”

Sesungguhnya Helena amat terkejut dan ragu pikirannya mendengarkan perkataan ibu Bertram itu, karena ia menaruh syak, kalau-kalau telah ketahuan percintaan yang terkandung di dalam hatinya. Maka sembahnya : „Ampun, tuan puteri, tuanhamba bukanlah ibu hamba; betapakah wali Rousillon akan boleh menjadi saudara hamba dan betapakah hamba boleh menjadi anak tuanhamba ?”

„Bukanlah mustahil, Helena, engkau akan jadi menantuku,” kata puteri itu ; „dan rasa-rasanya tidak salah persangkaanku, bahwa inilah sebabnya engkau sangat terkejut mendengarkan perkataan **ibu** dan **anak** itu. Helena, menaruh kasihkah engkau kepada anakku ?”

„Tuanku yang baik budi, ampuni hamba,” sembah Helena terkejut.

Tapi sekali lagi puteri itu bertanya : „Menaruh kasihkah engkau kepada anakku ?”

„Tidakkah tuanku kasih akan dia ?” sahut Helena menyingkiri jawaban yang tepat.

Sahut puteri itu pula : „Janganlah engkau singkiri jawab pertanyaanku, Helena. Tak usah engkau malu-malu menerangkan kecintaanmu, karena sudah nyata terbukti engkau menaruh kasih itu.”

Maka Helena menyimpuplah di depan tuannya, seraya mengakui kasihnya itu, dan dengan malu serta ketakutan ia menyembah memohon ampun kepada tuannya yang bangsawan itu. Dengan jelas diterangkannya, bahwa sedikitpun ia tidak melupakan berapa jauh bedanya antara dirinya dengan kekasihnya itu, dan sekali-kali Bertram tidaklah diberinya tahu akan kasihnya itu. Maka jika ia menaruh kasih akan tuannya itu, adalah ia ibarat seorang-orang khalayak yang menyembah matahari. Matahari menyinari si penyembah itu, tetapi sedikitpun tidak mengindahkan halnya. Puteri itu bertanya kepada Helena, betulkah ia bermaksud hendak pergi ke Paris, tatkala men-

dengar Lafeu menceritakan kegeringan baginda raja, dan dia hendak memberi obat pada baginda itu.

„Itu sajakah yang menyebabkan engkau hendak ke Paris ?” tanya tuan puteri itu. „Cobalah terangkan yang sebenarnya.”

Helena menjawab dengan ikhlasnya : „Ampun tuanku sesungguhnya hamba mendapat pikiran itu, hanyalah karena tuanku Bertram pergi ke Paris; sampai pada waktu itu belum ada suatu pikiran dari hal Paris atau obat itu ataupun baginda raja sendiri yang terpikir oleh hamba.”

Maka oleh tuan puteri didengarkannya segala pengakuan Helena itu, dengan tidak berkata sepatah katapun, akan memuji atau mencela. Hanya ditanyakannya kepada Helena tentang obat itu saja, sungguhkah boleh diharapkan akan menyembuhkan baginda raja. Maka diterangkanlah oleh Helena, bahwa obat yang hendak dicobakannya itu, adalah pemberian ayahnya pada waktu nyawanya hendak putus. Obat itu terlebih sekali dihargakan ayahnya dari pada segala obat-obat yang lain yang diketahuinya. Setelah mendengar keterangan itu, teringatlah oleh tuan puteri itu akan perjanjian yang bersungguh-sungguh, yang telah dijanjikannya kepada si bapa itu pada saat datang ajalnya, yaitu akan memelihara anak yang tinggal itu. Terpikir oleh tuan puteri, kalau-kalau memang takdir telah menerbitkan maksud anak gadis itu sekalipun berasal dari pada cita-cita hati yang menaruh kasih, dan kalau-kalau dengan takdir itu akan dapat baginda raja disembuhkan dari pada kegeringannya; maka jika demikian terbukalah jalan untung yang baik bagi anak Gerard de Narbon itu. Maka dengan sepenuh-penuh hati diberinyalah izin Helena, akan menjalankan sepanjang maksudnya itu dan dilengkapi-nyalah anak itu dengan segala kelengkapan perjalanannya, cukup dengan pengiring yang sepatutnya. Setelah siap melangkahlah Helena menuju kota Paris, diiringi dengan do'a oleh tuannya, mudah-mudahan sampai jugalah yang dimaksudnya itu.

Sesampai Helena di kota Paris, maka dengan pertolongan lord Lafeu dapatlah ia izin hendak menghadap baginda raja. Tetapi banyak alangan yang bertemu menghalangi maksudnya itu. Raja itu tidak

segera mau mencobakan obat yang ditawarkan kepadanya oleh anak gadis, yang hendak melakukan pekerjaan tabib itu. Tetapi Helena menceritakan kepada baginda, bahwa ia anak Gerard de Norbon, yang telah diketahui oleh baginda akan kemasyhurannya. Diceriterakannya pula bahwa obatnya itu adalah suatu benda yang sangat dihargakan tinggi oleh marhum bapanya, dan adalah obat itu diperbuat dengan pati segala pendapat marhum bapanya itu, dari pada percobaan dan pemeriksaan yang lama. Akhirnya anak gadis itu memberanikan diri berkata, bahwa ia berani menanggung kemanjuran obat itu dengan nyawa badannya. Jikalau baginda tidak sembuh dengan sempurna di dalam masa dua hari setelah menggunakan obat itu, rela ia dibunuh mati. Mendengar itu barulah raja suka mencobakan obat itu dengan janji, bahwa jika ia tidak sembuh setelah dua hari, niscayalah Helena mesti dibunuh mati. Akan tetapi jika berhasil pengobatan itu menurut janjinya, maka menurut permintaan gadis itu sendiri, raja berjanji pula, Helena boleh memilih seorang suami dari pada segala laki-laki diseluruh tanah Perancis itu, kecuali putera-putera raja, sebagai upah kepada Helena.

Kepercayaan Helena kepada kemanjuran obat bapanya itu, tidaklah kecewa. Belum cukup dua hari raja memakai obat itu, telah sembuh baginda dengan sempurna. Maka dititahkanlah berkumpul sekalian bangsawan ahli istana yang muda-muda, supaya tabib muda remaja itu dapat memilih upah yang telah dijanjikan raja kepadanya itu.

Adapun Helena tiada lama mencari yang disetujuinya. Di antara bangsawan yang muda-muda itu, segeralah dilihatnya wali Rousillon. Maka sambil melihat kepada Bertram ia berkata : „Inilah dia ! Bukannya hamba hendak berkata, bahwa hamba mengambil tuan ini, melainkan diri hambalah yang hamba berikan dan kademat hamba selagi umur hamba, hamba serahkan kepada kekuasaan tuanhamba.”

Maka titah raja : „Hai Bertram, hendaklah engkau ambil dia akan jadi isterimu.”

Dengan tidak berpikir panjang Bertram menyatakan tidak senangnya atas karunia raja itu, yang merendahkan dirinya sendiri. Gadis itu

katanya, seorang anak tabib yang papa, yang telah dipelihara dengan belanja ayahnya, dan pada waktu itu pun bergantung hidupnya kepada kemurahan ibunya. Demi Helena mendengar perkataan yang menampik dan memperhinakan dia itu, maka sembahnya kepada raja : „Cukuplah kepada patik, bahwa tuanku telah sembuh. Adapun akan perkara diri patik sendiri biarkan sajalah terserah kepada patik menyelesaikannya.” Akan tetapi raja itu sekali-kali tidak senang perintahnya akan diabaikan. Sebagai raja Perancis di zaman itu ia berkuasa akan mengawinkan orang-orang bangsawan istananya menurut kehendaknya. Maka pada hari itu juga Bertram dan Helena dikawinkan dengan paksa saja, pada hal ia tidak suka, sehingga perkawinan itu tidak memberi harapan baik kepada puteri yang malang itu, yang telah memperoleh suami dengan mempertaruhkan nyawanya. Adalah ia sebagai mendapat bungkusan bagus, tetapi tidak berisi, karena raja sendiri pun tidak berkuasa akan memaksa menyuruh cinta suami yang diberikannya itu.

Baru saja selesai perkawinan itu, maka Bertram telah menyuruh Helena memohonkan izin baginya kepada raja, supaya ia boleh berangkat dari istana. Kemudian setelah Helena membawa izin, Bertram menerangkan, bahwa sekali-kali ia tidak senang hati dengan perkawinannya yang tidak semena-mena itu. Sangatlah terganggu dirinya oleh kejadian itu, dan karena itu janganlah Helena heran melihatkan perbuatannya. Memang Helena tidak heran tatkala ia mendengar maksud suaminya hendak meninggalkan dia; hanyalah ia sangat beriba hati mendengar putusan itu. Ia diperintah supaya pulang saja ke rumah mertuanya. Mendengar perintah yang jauh dari pada sedap itu, Helena berkata : „Tidak hamba akan membantah kehendak tuan, karena memang hamba hambamu yang harus menurut perintah. Sudah nasib hamba yang malang, tidak mendapat bahagia yang sepadan dengan keuntungan yang lahir. Maka dengan seboleh-bolehnya akan hamba tanggungkan nasib hamba itu dengan kesabaran.” Meskipun demikian Helena merendahkan diri; tidak juga menerbitkan perasaan kasihan di hati Bertram; iapun pergi dengan tidak mengucapkan selamat tinggal.

Maka Helena pulanglah mendapatkan mentuanya. Sudah sampai maksud yang diturutnya ke Paris sudah dapat ia memelihara kan nyawa raja itu dan sudah dipersuaminya tuannya, yang menjadi ke-kasih hatinya; tapi ia pulang itu sebagai seorang orang buangan kepada mentuanya yang mulia itu, dan baru ia sampai ke rumah datanglah pula surat Bertram yang menghancurkan hatinya.

Adapun tuan puteri yang baik budi itu menyambut kedatangan menantunya itu dengan segala suka hati. Adalah sebagai menyambut seorang puteri turunan tinggi dan pilihan Bertram sendiri. Dengan perkataan yang baik-baik ia hendak menghiburkan hati Helena dari pada kesedihan yang disebabkan oleh bencana perbuatan Bertram, yang mengirimkan isterinya pulang seorang diri pada hari kawinnya. Tetapi berapa pun sempurna sambutan itu, tidaklah dapat menyenangkan hati Helena yang sangat berdukacita. Ia berkata : „Wahai iboe, sudah pergi tuanku itu ; ia tidak akan pulang lagi !” Lalu dibacakan-nya perkataan yang berikut dari pada surat Bertram itu : „Jikalau engkau dapat mengambil cincin dari jariku, cincin yang tidak akan tanggal-tanggal dari tempatnya itu, barulah engkau boleh menyebut suami kepadaku. Tetapi perkataan „barulah” itu sama maknanya bagiku dengan perkataan „tidak sekali-kali.”

„Sungguh bengis putusan itu !” keluh Helena.

Adapun mentuanya menasihati akan dia, supaya sabar, dan selama Bertram tidak ada, hendaklah ia mencukupkan sekadar menjadi anak mentuanya itu. Dan ia berkata pula, bahwa Helena layak akan bersuamikan seorang yang berderajat tinggi, yang mempunyai dua puluh orang pengiring bangsa Bertram itu, akan melayani istrinya. Demikianlah dengan perkataan mengangkat-angkat dan dengan cumbuan, ibu yang amat utama itu hendak menghiburkan hati menantunya yang dalam berdukacita itu. Helena tidak mengalih pandangannya dari surat itu, dan dengan amat sedih diulang-ulangnya perkataan yang tertulis di situ : „Kalau belum hilang isteriku, belum ada tempat bagiku di dalam negeri Perancis.” Mendengar itu mentuanya bertanya : „Sesungguhnyakah perkataan itu tertulis di dalam surat ?”

„Benar,” jawab Helena. Lebih dari itu tidak dapat ia menambah keterangan lagi, biarpun sepetah.

Esok paginya Helena hilang. Ia meninggalkan sepucuk surat untuk mentuanya; isi surat itu memaklumkan sebabnya ia pergi dengan tiba-tiba itu. Diceriterakannya bahwa ia terlalu bersedih hati, karena ia merasa ialah yang telah menyebabkan Bertram membuang diri dari tanah air dan dari rumah orang tuanya. Maka supaya tobat dari pada dosa itu ia merasa perlu pergi ziarah ke tempat keramat Jakub yang mulia. Dan pada penutup suratnya ia memohon kepada mentuanya, supaya memberi tahukan kepada Bertram, bahwa isterinya yang sangat dibencinya itu telah meninggalkan rumah, tidak akan kembali lagi.

Adapun Bertram, setelah meninggalkan Paris ia pergi ke Florence, dan di situ ia menjadi opsir di dalam bala tentara hertog Florence. Dalam jabatan itu ia telah mendapat pujian oleh keberaniannya dalam beberapa peperangan. Maka pada suatu hari setelah ia pulang dari peperangan yang mendapat kemenangan ia menerima surat dari pada ibunya, memberitahukan bahwa Helena telah pergi dan tidak akan mengganggu dia lagi. Maka bersiap ia hendak pulang karena berita dari pada ibunya memang masuk akalnyanya dan tidak kuatir ia akan kena tipu. Pada waktu itu Helena dengan memakai pakaian orang ziarah, yang amat bersahaja telah sampai ke kota Florence itu.

Kota Florence itu memang tempat lalu orang-orang yang pergi ziarah ke tempat keramat Jakub yang mulia. Tatkala Helena sampai ke kota itu, ia mendengar ada seorang perempuan randa di situ, yang biasa memberi tumpangan kepada orang-orang perempuan yang pergi ziarah ke tempat keramat itu, dan suka menjamui mereka dengan laku yang manis. Maka pergilah Helena mendapatkan nyonya randa yang baik budi itu. Setelah sampai iapun disambut oleh nyonya randa itu dengan hormat dan diajak melihat-lihat segala yang ajaib-ajaib di dalam kota yang masyhur itu. Nyonya itu menerangkan jika Helena ingin sukalah ia membawa pergi menonton bala tentera hertog pada suatu tempat yang baik, sehingga dapat melihat segenap tentera itu. „Lagi pula jika tuanhamba pergi nanti tuanhamba akan menampak seorang opsir orang negeri tuanhamba sendiri,” kata nyonya randa

itu kemudian, „kabarnya ia wali Rousillon, dan telah amat berjasa di dalam peperangan hertog itu.”

Tatkala Helena mendengar, bahwa ia akan menampak Bertram, dengan segera ia menurut hendak pergi bersama dengan nyonya rumah itu. Dengan sedih dan amat dukacita Helena sekali lagi dapat melihat muka suaminya yang tercinta itu.

„Bukankah sangat bagus rupa laki-laki itu ?” kata nyonya randa itu.

Dan dengan seikhlas-ikhlas hati Helena menyahut : „Betul sangat suka saya melihat dia.”

Sepanjang jalan tidak berhenti-henti nyonya randa yang amat peramah itu berceritera dari hal Bertram. Diceriterakannya kisah perkawinan bangsawan itu, dan kisah larinya meninggalkan isterinya yang malang itu, sampai ia masuk ke dalam baia tentera hertog itu, sengaja karena tidak suka hidup dengan isterinya. Dengan sabar Helena mendengarkan ceritera nasib dirinya sendiri yang malang itu. Tapi belum juga habis nyonya randa itu berceritera tentang Bertram, ada lagi sambungan ceriteranya yang seolah-olah pisau mengiris-iris hati Helena. Nyonya randa itu menceriterakan, bahwa Bertram bercintakan anaknya.

Bertram tidak menyukai perkawinannya, yang telah diterimanya hanya karena dipaksa oleh raja. Tapi nyatalah, bahwa bukannya ia tidak pandai menaruh kasih, sebab semenjak ia bertempat di Florence ia telah jatuh kasih kepada Diana, seorang gadis bangsa orang baik-baik, yaitu anak oleh nyonya randa tempat Helena menumpang itu. Maka tiap-tiap malam Bertram datang ke depan tingkap bilik gadis itu membunyikan macam-macam bunyi-bunyian dan menyanyikan puji-pujian, memuji keelokan Diana, seraya meminta balasan kasihnya. Tidak pula banyak permintaannya itu, hanyalah supaya diberi masuk diam-diam oleh si gadis bertemu dengan dia di dalam biliknya, apabila orang isi-rumah sudah masuk tidur semuanya. Tetapi Diana sekali-kali tidak sudi menuruti kehendak yang tidak senonoh itu, dan sedikitpun Bertram tidak diberinya harap, karena ia telah beristeri.

Diana seorang gadis yang mendapat pendidikan, pengajaran dan nasihat dari seorang ibu yang berbudi, yang baik juga turunannya dari pada kaum bangsawan Capulet. Walaupun ia telah jatuh miskin, akan tetapi tidak juga ia mau menghilangkan asalnya.

Segala itu diceriterakan oleh nyonya randa itu kepada Helena, seraya ia memuji-muji paham dan budi pekerti anaknya yang sopan itu, dengan berkat pendidikan yang utama dan nasihat yang baik, yang selalu diberikannya kepada anaknya itu. Malam itu, demikianlah diceriterakannya, amat sangat sekali Bertram menyesak-nyesakkan Diana minta bertemu, karena ia akan meninggalkan Florence pada esok pagi-pagi hari.

Sangat sedih hati Helena mendengarkan kisah kecintaan Bertram akan gadis itu; tetapi ceritera itu menimbulkan suatu rencana di dalam pikirannya, yang akan dapat mengembalikan suaminya yang lari itu. Rupanya Helena belum juga putus asa lagi, sungguhpun dulu ia sangat kecewa atas perbuatan suaminya itu. Dengan tidak ragu-ragu diceriterakannya kepada nyonya randa itu, bahwa ialah isteri yang ditinggalkan oleh Bertram; maka dimintanya nyonya randa itu beserta anaknya sukalah menolong supaya ia dapat bertemu dengan Bertram, yaitu dengan menyamarkan dirinya sebagai Diana. Maksudnya yang terutama sekali, ialah akan mendapat sebetuk cincin yang telah dikatakan oleh suaminya itu; karena jika ia dapat mengambil cincin itu, niscayalah ia akan diakuinya sebagai isteri.

Adapun nyonya randa dan anaknya itu berjanjilah akan menolong Helena, sebab memang mereka merasa belas kasihan akan isteri yang malang yang ditinggalkan suaminya itu. Lagi pula Helena berjanji akan membalas budi mereka itu dengan upahan yang tidak sedikit, dan pada waktu itu juga telah diberikannya sebuah pundi-pundi berisi uang, akan tanda peneguhkan janjinya yang akan datang itu. Maka pada hari itu Helena mengikhtiarkan suatu bicara menyampaikan berita kepada Bertram, bahwa isterinya telah mati. Maksud berita itu, ialah supaya Bertram merasa dirinya merdeka akan meminta kawin dengan Diana yang akan dirupakan oleh Helena sendiri pada malam itu. Maka jika ia telah mendapat cincin itu dengan perjanjian

kawin, tak dapat tiada akhirnya mesti baik kejadiannya, demikianlah pikir Helena.

Pada malam itu, setelah hari gelap, Bertram disilakan masuk ke dalam kamar Diana, dan di situ Helena telah menantikan kedatangannya. Sangat sedap bunyi perkataan puji-pujian yang diucapkannya kepada Helena, sekalipun sebetulnya Diana yang dituju dengan perkataan itu. Sebaliknya Bertrampun sangat berkenan sekali kepada laku dan perkataan gadis itu; maka ia berjanji dengan sumpah akan kawin dengan gadis itu dan akan kasih kepadanya selama-lamanya. Maka sangatlah Helena mengharap-harap, mudah-mudahan perkataan itu akan menjadi juga akhir kelakinya, apabila Bertram telah mengetahui, bahwa bukan orang lain yang ditemuinya melainkan Helena sendiri, isteri yang sangat dibencinya itu, yang pada waktu itu sangat berkenan kepadanya dan mendengarkan perkataannya.

Sebetulnya Bertram sekali-kali tidak mengetahui, bahwa Helena itu seorang puteri yang berbudi; jika diketahuinya, niscaya tidaklah ia akan sampai hati berlaku dengan sekasar itu kepadanya. Jangan kan budinya, rupanya yang cantikpun tidak pernah diperhatikan oleh Bertram. Sudah memang begitu tabiat kita manusia; rupa yang cantik atau yang buruk, yang boleh mengejutkan mata kita waktu melihatnya pertama kali, tidak akan kita indahkan lagi apabila kelihatan oleh kita tiap-tiap hari beberapa lamanya. Adapun akan ketajaman pengertian puteri itu memang tidak dapat diketahui oleh Bertram, sebab Helena dihadapan tuannya itu selalu berdiam diri karena hormatnya, bercampur pula dengan kasih sayang. Akan tetapi pada malam itu Helena mengetahui, bahwa nasibnya dan segala harapannya akan menyampaikan cita-cita hatinya, bergantung kepada kecakapannya mengambil hati Bertram dalam pertemuan itu. Maka dengan ber-sungguh² hati berbuatlah ia sependai-pandainya akan mencapai maksudnya itu. Dengan amat manis dan ramah ia bercakap-cakap, sehingga sangatlah tertarik hati Bertram, dan ia berjanji dengan bersungguh-sungguh, bahwa tidak lain lagi melainkan puteri itulah yang akan jadi isterinya. Akan tanda keikhlasan janjinya itu diminta oleh Helena cincin yang di jarinya dan lalu diberikan Bertram ke-

padanya. Akan tukaran cincin yang sangat berharga kepada Helena itu diberikannya kepada Bertram sebetuk cincin pula, yang diperolehnya karunia dari pada raja. Sebelum hari mulai siang, disuruhnya Bertram pergi; Bertram berjalan terus hendak pulang ke rumah ibunya.

Helena yang hendak balik ke Paris juga, mengajak nyonya janda itu beserta anaknya Diana pergi bersama, sebab perlu mereka membantu dia akan menyampaikan maksudnya. Tatkala mereka sampai di Paris, didapatinya raja telah berangkat mengunjungi permaisuri janda wali Rousillon, yaitu ibu Bertram. Dengan segera Helena menyusul baginda ke rumah mentuanya itu.

Syahdan raja itu tetap dalam sehat dan 'afiat. Maka sangatlah terima kasih baginda kepada Helena dan tidak baginda lupa-lupakan. Baru saja baginda bertemu dengan permaisuri Rousillon itu, maka segeralah baginda menyebut-nyebut Helena, diumpamakannya Helena itu manikam yang sangat berharga, yang luput karena kebodohan Bertram putera permaisuri itu. Hanyalah apabila dilihat baginda, bahwa pembicaraan itu sangat menyedihkan hati puteri itu, yang sungguh sangat berdukacita karena kehilangan menantunya itu, baginda berkata: „Tuan puteri yang baik budi, janganlah menaruh kuatir; kita tidak menaruh dendam karena perkara yang telah lalu.”

Akan tetapi lord Lafeu yang baik budi itu tidak senang hatinya, jika dengan secepat itu hendak dilupakan orang puteri yang amat dikasihinya itu, maka ia berkata: „Pada pikirku bangsawan muda itu sangat bersalah kepada baginda raja dan kepada ibunya dan isterinya; akan tetapi lebih besar pula bencana yang diperbuatnya atas dirinya sendiri, karena ia telah kehilangan seorang isteri, yang keelokannya mengherankan segala mata yang melihat dan perkataannya menawan segala telinga yang mendengar dan keutamaannya yang sangat sempurna, sehingga tiap-tiap orang ingin hendak berkhidmat kepadanya.”

Maka sahut raja itu: „Memuji-muji barang yang hilang menambah berat rasa kerugian. Baiklah panggil dia kemari.”

Adapun yang dimaksud oleh raja dengan perkataan itu ialah Bertram; maka Bertram pun datanglah menghadap raja seraya menyata-

kan ia amat menyesal karena bencana yang telah dilakukannya atas Helena itu. Maka oleh raja diapunilah kesalahannya itu, karena mengingat ayah Bertram dan karena memandang ibunya. Tapi pada saat itu juga berubahlah wajah raja melihat bangsawan muda itu, sebab dijari Bertram dilihatnya cincin yang dikaruniakannya dahulu kepada Helena. Pada waktu menerima karunia itu, Helena telah bersumpah dengan nama segala keramat di dalam surga, bahwa cincin itu tidak akan lepas-lepas dari jarinya, kecuali jika suatu bala yang hebat menimpa dirinya akan dikirimkannya kepada raja sebagai tanda ia dalam susah. Maka bertanya raja kepada Bertram dari mana ia mendapat cincin itu. Bertram menceritakan suatu ceritera yang terang dibuat-buatnya, bahwa cincin itu dilemparkan kepadanya oleh seorang puteri dari jendela istananya. Akan Helena, sekali-kali tidak pernah bertemu olehnya kemudian dari hari kawinnya itu.

Adapun raja tidak hendak percaya akan ceritera itu. Baginda tahu bagaimana kebencian Bertram akan isterinya, maka baginda merasa kuatir, kalau-kalau Bertram telah membinasakan isterinya itu dengan tangannya sendiri. Maka segera diperintahkannya kepada orang kawal menangkap Bertram, seraya berkata: „Kita menaruh waswas yang tidak baik di dalam hati, kalau-kalau Helena telah diambil orang nyawanya dengan jalan yang jahat.”

Kebetulan pada ketika itu datang pula Diana dengan ibunya menyembahkan permohonan kepada raja, supaya baginda memerintahkan kepada Bertram akan mengawini Diana, karena ia telah berjanji dengan sumpah, akan mengawini gadis itu. Oleh karena takut akan murka raja, Bertram mungkir akan janjinya itu. Akan tetapi oleh Diana ditunjukkannya cincin tanda janji itu yang diserahkan oleh Helena kepadanya, seraya diterangkannya, bahwa iapun telah memberikan sebetuk cincin pula kepada Bertram, tatkala menerima janji akan kawin itu, itulah cincin yang masih dipakainya di jarinya.

Syahdan tatkala raja mendengar perkataan itu dengan segera di perintahkannya kepada orang-orang kawal akan menangkap anak gadis itu pula. Waswas baginda bertambah keras, sebab ceritera gadis itu berlainan dengan ceritera Bertram tentang cincin itu. Ba-



Kembalilah ia bersama dengan Helena

ginda berkata, jika mereka tidak mengaku dengan terus-terang bagaimana cincin kepunyaan Helena itu jatuh ke tangan mereka, niscaya-lah mereka keduanya akan dibunuh mati. Maka Diana memohon supaya ibunya diberi izin akan pergi memanggil jauh hari, tempat ia membeli cincin itu. Setelah beroleh izin baginda, pergilah nyonya janda itu dan tidak lama kemudian kembalilah ia bersama dengan Helena.

Tidak terkatankan sukacita permaisuri Rousillon, tatkala ia melihat Helena yang tercinta, yang dikasihinya dengan kasih seorang ibu kandung, hidup dan selamat berdiri di depannya. Terlebih besar sukacita dan syukurnya itu, karena hatinya sedang bimbang memikirkan bahaya yang mengancam anaknya, karena ia sendiripun telah menaruh syak, kalau-kalau betul anak itu telah membinasakan isterinya. Dan rajapun sangat suka hatinya; hampir tidak percaya baginda akan matanya melihat Helena itu; maka baginda berkata: „Sungguh betulkah isteri Bertram yang kita lihat ini?”

Jawab Helena, yang masih merasa belum diakui oleh suaminya: „Bukan isteri, tuanku yang baik budi, melainkan sekadar rupa saja, ada namanya tetapi bukan barangnya.”

Bertram berseru; „Kedua-duanya ada! Oh, ampunilah hamba!”

„Aduh tuanhamba,” kata Helena, „sangat baik lakumu tatkala hamba menyamar sebagai gadis yang cantik ini; tapi lihatlah suratmu ini!” Maka dengan suara nyaring dan bersukacita ia membaca beberapa perkataan yang dulu dibacanya dengan amat berdukacita; **Jika engkau dapat mengambil cincin ini dari pada jariku**; lalu ia berkata pula: „Syarat itu sudah cukup sekarang ini, karena kepada hambalah tuan berikan cincin itu. Sekarang suakah tuan kepada hamba, setelah dua kali hamba memperoleh tuan?”

Bertram menyahut: „Jika dapat tuan membuktikan, bahwa tuan yang bercakap dengan saya pada malam itu, niscaya tuan kukasihi dengan sepenuh-penuh hati dan untuk selama-lamanya.”

Dengan mudah sekali Helena dapat memberi bukti, karena nyonya janda dari Florence dengan anaknya itu sengaja datang bersama dengan Helena akan menyaksikan kebenaran perkataan gadis itu. Maka

rajaupun sangat suka melihat Diana, karena pertolongannya kepada Helena yang sangat dihargakannya itu. Maka berjanjilah baginda akan memberi suami seorang bangsawan pula kepada Diana. Dari pada kisah Helena itu baginda telah mengetahui, bahwa karunia semacam itu memang layak kepada raja-raja akan dikaruniakan kepada puteri-puteri yang telah berjasa.

Demikianlah pada akhirnya terbukti juga kepada Helena, bahwa pusaka yang ditinggalkan ayahnya sesungguhnya bertuah dan tertulis baik untungnya di langit. Sebab dengan hikmat obat itu ia telah menjadi isteri yang tercinta kepada kekasihnya Bertram, dan menjadi menantu kepada junjungannya yang mulia dan menjadi permaisuri wali Rousillon.

VII.

HIKAYAT HAMLET, RAJA DENEMARKEN

Belum cukup dua bulan kemudian dari pada raja Hamlet mangkat, permaisuri Gertrude, Ratu Denemarken, telah kawin pula dengan Claudius, saudara suaminya yang baru mangkat itu. Maka perbuatan ratu itu sangat mengherankan orang, sebab melanggar adat dan menunjukkan kurang perasaan, ataupun lebih buruk dari pada itu. Sebab Claudius itu sedikitpun tidak serupa dengan suaminya yang baru mangkat itu; rupa tidak dan budinya pun tidak. Rupanya hina, budi pekertinya rendah dan tidak patut. Maka tidaklah heran, bahwa ada juga orang yang menaruh syak, kalau-kalau Claudius itu telah membunuh saudaranya dengan tangannya sendiri, sengaja karena hendak mengawini jandanya dan menduduki takhta kerajaan Denemarken dengan merampas hak putera raja yang patut menggantikan ayahnya di atas takhta kerajaan itu.

Adapun perbuatan ratu yang sangat tidak berbudi itu terlalu amat melukai hati anak raja yang muda itu. Ia amat cinta kepada ayahanda dan memuliakan baginda sebagai penyembah berhala memuliakan berhalanya. Lagi pula pengeran muda itu sangat halus perasaan kehormatannya dan sangat tahu ia akan yang patut, karena ia sendiri senantiasa berlaku dengan patut. Maka sangatlah terasa olehnya kelakuan bundanya yang tidak patut itu. Dengan hal yang demikian berkumpullah dukacitanya, pertama karena kematian ayahanda, kedua malu karena perbuatan bundanya itu. Hatinya menjadi murung, tidak pandai lagi bersuka-sukaan dan parasnya pun berubah menjadi muram. Kegemarannya kepada buku-buku hilang, pada hal tadinya amat suka ia mengaji kitab itu ; dan segala permainan anak raja-raja yang sepadan dengan umurnya yang muda, tidak pula diinginya lagi ; sudah jemu ia hidup di dunia ini rupanya, yang dilihatnya seperti kebun tidak disiang-siangi, sehingga habis mati bunga-bunga yang elok-elok disesakkan oleh rumput, yang tidak berguna.

Bukan pula ia terlalu yang memikirkan takhta kerajaan, hak pusakanya yang telah luput dari padanya itu sekalipun hal itu suatu perkara yang sangat melukai hati dan suatu bencana yang amat nista kepada seorang anak raja yang tinggi budinya; akan tetapi yang terlebih sekali menyakiti hatinya, ialah karena bundanya sangat lekas dapat melupakan ayahanda. Bukanlah ayahanda itu seorang yang patut dilupakan dengan lekas! Jaranglah suami yang semanis ayahnya itu kepada isterinya, serta pula dengan kasih sayangnya. Dan bundanya itu semasa baginda hidup sungguh amat kasih pula rupanya kepada suaminya, dan amatlah menurut perkataan dan perintahnya; amat lekat hatinya kepada suaminya itu, seolah-olah ia seoranglah tempatnya bergantung dan kepadanya saja tempat cintanyabertumpah dengan selalu bertambah-tambah. Tetapi kemudian setelah baginda mangkat, dalam masa dua bulan, malah kurang dari itu sudah sampai hati mengganti suami yang semacam itu. Gantinyapun saudara baginda sendiri, suatu perbuatan yang sekali-kali tidak patut dan tidak sah kawinnya, karena terlalu dekat persanakan baginda. Lebih-lebih tidak patut lagi perbuatan itu, karena kawinnya terlalu amat terburu-buru. Lagi pula orang yang dipilih bundanya akan kawannya di atas takhta dan hidup serumah tangga dengan dia, seorang yang sangat tidak berkebesaran cara raja-raja. Kehinaan yang tidak patut itu dirasa oleh pengeran muda itu, lebih dari pada kehilangan sepuluh kerajaan, dan seperti suatu tamparan yang mengenai budinya dan yang menggelapkan pikirannya.

Segala ikhtiar yang dilakukan oleh ratu Gertrude dan suaminya hendak menghiburkan hati anakanda itu sia-sia saja; ia tetap datang menghadap raja berpakaian segala hitam, tanda berkabung karena kematian ayahnya, tidak disalinnya dengan pakaian lain; waktu memuliakan hari kawin bundanya pun tidak. Pada hari perkawinan itu sedikit pun ia tidak hendak campur merayakan dan bersuka-suka dengan orang-orang lain, karena hari itu dirasakannya sebagai hari penghinaan, jauh sekali dari pada hari kesukaan.

Terlebih sekali bimbang hatinya, karena tidak hendak habis-habis waswasnya tentang sebab kematian ayahnya itu. Menurut keterangan

yang disiarkan oleh Claudius baginda yang mangkat, karena dipatuk ular bisa, tapi Hamlet muda keras menaruh sangka, bahwa ular yang bisa itu tidak lain, melainkan Claudius sendiri. Pendeknya ialah yang telah membunuh raja karena menghendaki takhta kerajaannya dan sekarang ular bisa yang telah mematuk raja itu sudah duduk di atas takhta kerajaannya.

Betulkah sangkanya itu dan sampai ke mana kebetulannya? Bagaimanakah kedudukan bundanya di dalam perkara itu? Campur tangankah ia dalam pembunuhan itu, adakah ia tahu atau tidak? Pertanyaan-pertanyaan yang membimbangkan hati dan membingungkan pikiran Hamlet muda.

Pada masa itu ada kabar sampai kepadanya, bahwa serdadu yang berkawal di tanah lapang di depan istana dua tiga malam berturut-turut telah melihat sebuah khayal seperti baginda yang mangkat itu datang pada waktu tengah malam. Tiap-tiap kali orang halus itu datang berpakaian baju besi selengkapnyanya dari kepala sampai ke kakinya, pakaian yang memang biasa dipakai oleh raja semasa hidupnya. Maka sekalian orang yang telah melihat itu sama saja keterangannya tentang waktu dan caranya kedatangan pemandangan yang ajaib itu. Seorang dari pada mereka itu Horatio namanya, sahabat yang tercinta kepada Hamlet. Tiap-tiap kali ia datang betul pada waktu jam berbunyi pukul dua belas; mukanya pucat dan air mukanya lebih menunjukkan dukacita dari pada kemurkaan; janggutnya mendahsyatkan, warnanya kemerahan bercampur putih, sebagai dikenal orang masa hidup baginda. Tidak pernah ia menjawab jika ditegur; hanya satu kali ia kelihatan mengangkat kepalanya dan menoleh seolah-olah hendak berkata-kata, tapi ketika itu terdengar suara ayam berkokok menandakan hari akan siang; maka dengan terburu-buru khayal itu undur dan lenyap dari pada pemandangan mata mereka.

Sangat heran pengeran muda itu mendengar ceritera mereka itu, yang sangat teratur dan tidak ada bersalahan, sehingga sukar hendak tidak dipercaya. Pada pikirnya, teranglah halus ayahnya yang dilihat orang itu. Maka ia hendak berjaga-jaga pada malam itu bersama dengan serdadu pengawal, kalau-kalau iapun dapat melihat khayal

itu. Kedatangan khayal yang sebagai itu tentulah tidak percuma, melainkan tentu ada maksudnya. Sekalipun yang datang itu belum pernah berkata barang sepatah, akan tetapi Hamlet ada harapan, kalau-kalau ada pesan yang akan diterimanya, jika ia ada di situ. Maka hampir tidak sabar ia menantikan hari malam.

Setelah hari malam bernantilah ia bersama dengan sahabatnya Horatio dan seorang orang kawal yang bernama Marcellus di tanah lapang yang sudah biasa didatangi orang halus itu. Hari amat sejuk sehingga sampai ke sumsum tulang dinginnya. Maka Hamlet bercakap-cakaplah dengan Horatio dan kawan yang seorang lagi itu mempercakapkan sejuknya malam itu. Tatkala itu dengan tiba-tiba perkataannya dipotong oleh Horatio, sambil memberi tahu bahwa orang halus itu telah datang pula.

Sangat takajub bercampur takut Hamlet melihat halus ayahnya. Ia menyeru malaekat di langit meminta perlindungan, sebab ia tidak tahu, bangsa baik atau bangsa jahatkah orang halus itu dan kedatangannya itu untuk kebaikan atau untuk bencanakan. Tapi makin lama makin hilang takutnya, dan keberaniannya surut kembali di dalam hatinya. Lagi pula ayahanda itu — sebab ia itulah yang kelihatan oleh Hamlet — melihat kepadanya dengan amat dukacita, dan seolah-olah ingin sangat hendak bercakap dengan dia. Melihat itu tidak dapat Hamlet menahan hatinya dan ditegurnyalah akan khayal itu dengan menyebut namanya: „Hamlet, tuanku, ayahanda ” Kemudian dimintanya, supaya diceriterakanlah oleh orang halus itu apakah sebab ia meninggalkan kubur tempat peraduan yang tenang itu dan datang kembali ke dunia di terang bulan. Dengan sangat ia memohon, hendaklah ia diberi tahu, kalau ada apa-apa yang dapat diperbuatnya, supaya boleh aman ayahanda itu di dalam kubur. Maka orang halus itu melambatkan tangannya mengajak Hamlet mengikuti dia ke tempat yang agak jauh, supaya boleh bercakap berdua saja. Hamlet hendak menurut, tapi Horatio dan Marcellus tidak hendak membiarkan dia pergi. Mereka kuatir kalau-kalau yang berupa itu hantu yang jahat, yang hendak membawa Hamlet ke dalam laut, atau ke atas batu yang berbahaya, lalu ia merupakan diri dengan rupa yang mendahsyat,

sehingga menghilangkan akal pengeran muda itu. Tapi Hamlet keras hatinya hendak pergi ; tidak mau ia mendengarkan nasihat dan permintaan kawan-kawannya itu. Ia tidak takut akan mati, karena hidup pun tidak ada kesenangan lagi baginya. Adapun akan ruhnyanya, tidaklah ia menaruh kuatir tentang itu. Apakah yang hendak diperbuat oleh orang halus itu atas ruhnyanya, yang sama kekal hidupnya ? Ia merasa hatinya berani seperti singa ; maka dengan kegagahan ia melepaskan dirinya dari pada kedua kawan itu, yang memegang dia sekuat-kuatnya, lalu ia pergi menurutkan orang halus itu ke tempat yang hendak ditujunya.

Setelah jauh dari pada mereka itu berhentilah orang halus itu, lalu ia berkata, bahwa ialah halus ayahnya. Ia dibunuh orang dengan laku yang bengis. Si pembunuh itu ialah saudaranya sendiri, Claudius, sebagaimana sudah disangka oleh pangeran muda itu; sebab dibunuhnya, karena hendak menggantikan raja, mewarisi mahkota dan isterinya. Maka pada suatu hari, tatkala raja itu sedang tidur di dalam taman — memangnya tiap-tiap lepas tengah hari baginda tidur di situ — datanglah saudara yang khianat itu meninumkan air racun dari pada semacam rumput yang sangat bisa. Seperti air raksa racun itu menjalari segala urat di dalam badan, menyebabkan darah seperti menyala dan menumbuhkan kulit keras di seluruh badan, seolah-olah kena penyakit kusta. Demikianlah baginda di dalam tidurnya diceraikan oleh tangan saudaranya sendiri dari mahkota, permaisuri dan nyawanya. Maka ia berkata kepada puteranya, bahwa jika sungguh ada putera itu kasih akan ayahanda, niscayalah ia akan menuntut belanya. Dengan iba hati disesalnya kelakuan permaisurinya, yang telah tersesat dari pada jalan keutamaan dan telah khianat kepada suaminya yang tercinta dan kawin dengan orang yang membunuh suaminya itu. Sungguhpun begitu dinasihati puteranya, supaya membalaskan dendam kepada bapak saudaranya itu, akan tetapi dipesannya benar-benar sekali-kali janganlah ia berbuat sesuatu bencana atas diri ibunya ; biarlah balasan dosa si ibu itu diserahkan saja kepada hukum Ilahi dan kepada siksaan penyesalan yang merisau hatinya. Maka berjanjilah Hamlet akan menurutkan perkataan ayahnya-

da itu dari mula sampai akhirnya ; setelah mendengar janji itu lenyaplah orang halus itu.

Adapun Hamlet, tatkala tinggal sendirinya, ia bersumpah, bahwa segala apa-apa yang ada dalam ingatannya, segala ilmu yang telah dipelajarinya di dalam buku-buku atau yang didapat dari pemeriksannya, hendak dilupakannya. Tidak ada lagi yang hendak dihidupkannya di dalam otak benaknya, selain dari apa-apa yang telah didengarnya dari orang halus itu dan akan mengerjakan apa yang dikehendakinya. Tidak seorang juapun diberinya tahu, atas segenap pembicaraannya dalam pertemuan itu, kecuali kepada sahabatnya yang tercinta Horatio. Kepadanya dan kepada Marcellus ia berpesan, supaya mereka menyimpan erat-erat rahasia pertemuan malam itu, jangan sampai ada orang lain yang tahu.

Adapun Hamlet memang sudah lemah afiatnya dan pikirannya oleh kedukaan yang membimbangkan hatinya. Maka sangatlah ia terganggu oleh pertemuan yang mendahsyatkan pada malam itu, sehingga hampir-hampir bertukar akal dan bersalahan pikirannya. Sangat kuatir ia, kalau-kalau halnya itu akan bertambah-tambah keras juga, sehingga akhirnya menarik perhatian orang dan menimbulkan syak bapak saudaranya tentang niat yang terkandung di dalam hatinya itu dan bahwa ia telah tahu dari hal kematian ayahnya. Maka akan menjaga dirinya dari pada bahaya itu, ia hendak menggunakan suatu akal yang ajaib sekali, yaitu ia hendak berbuat-buat gila semata-mata. Jika ia disangka orang gila, tentulah bapak saudaranya tidak akan menaruh kuatir, kalau-kalau ia akan berbuat sesuatu bencana; demikian juga gundah hatinya dan kebimbangannya tidak akan ketara, jika ia berlaku seperti orang gila.

Mulai dari waktu itu Hamlet berubah pakaiannya, perkataannya dan kelakuannya menjadi kacau dan aneh. Pandai betul ia meniru-niru perbuatan orang gila, sehingga raja dan permaisuri tertipu oleh perbuatannya, karena mereka tidak mengetahui kisah kedatangan arwah raja yang mangkat itu; maka mereka menyangka tidak boleh jadi gilanya itu, disebabkan oleh dukacita kematian ayahnya saja. Pada pikir mereka mesti ada sebab yang lain, yaitu perkara percintaan

yang sampai menggila ; pada lahirnya memang ada sebab yang demikian itu.

Sebelum Hamlet terganggu oleh dukacita dan kebimbangan itu, ia telah jatuh kasih kepada seorang gadis yang cantik bernama Ophelia, puteri Polonius, perdana menteri raja yang sangat dipercayai dalam urusan kerajaan. Sesudah kerap kali Hamlet berkirin surat dan cincin kepada kekasihnya itu dan lain-lain hadiah tanda kecintaannya. Disesak-sesakkan gadis itu dengan kasihnya, tetapi selalu dengan jalan yang patut dan tidak melanggar adat. Tetapi kemudian oleh kedukaan yang memurungkan hatinya itu sudah agak kurang ia mengindahkan kekasihnya; dan tatkala ia mulai berbuat-buat seperti orang gila, sengaja ia berlaku kurang manis, dan adakalanya sampai agak kasar kepada gadis itu. Akan tetapi puteri yang baik budi itu tidak hendak berkecil hati dan tidak hendak percaya anak raja itu telah berubah setianya, dan sengaja hendak berlaku bengis kepadanya. Pada pikirnya, bahwa perubahan itu disebabkan oleh penyakit yang telah menyerang pikirannya jua. Budi kekasihnya yang baik tadinya itu diumpamakannya sebagai sekumpulan genta yang elok bunyinya dan dapat melagukan lagu yang merdu-merdu, jika ditabuh dengan seperti. Tetapi kalau diguncang dengan keras dan tidak berketentuan, keluarlah suara yang sumbang dan tidak sedap didengar.

Adapun maksud yang diikhtiarkan Hamlet pada waktu itu — hendak menuntut bela ayahanda atas pembunuhannya — nyatalah tidak dapat dicampurkan dengan kelakuan senda gurau seperti perbuatan orang yang dalam bercinta-cinta dan berkasih sayang, yaitu suatu nafsu yang tidak berharga dalam pikiran Hamlet pada waktu itu. Sungguhpun begitu terkadang-kadang timbul juga perasaan yang lemah-lembut di dalam hatinya memikirkan kekasihnya Ophelia itu. Demikianlah pada suatu kali terpikir olehnya akan kelakuannya kepada puteri itu, yang sudah tidak patut kasarnya lagi. Dikirimnya sepucuk surat kepada gadis itu, yang penuh dengan perkataan seperti orang tergila-gila cinta dan sangat berlebihan, layak ia berbuat itu bagai seorang gila. Di dalam itupun tercampur perkataan yang manis-

manis menunjukkan kasih yang sejati dan dapat membuktikan kepada puteri kekasihnya itu, bahwa tidaklah berubah perasaan kasih yang amat dalam tersimpan di dalam hati anak raja itu. Biar tuan puteri itu tidak percaya, bahwa bintang menyala-nyala dan matahari mengedari langit, biar tuan puteri itu mengatakan kenyataan sendiri telah jadi pembongkaran, akan tetapi sekali-kali janganlah tuan puteri itu menaruh syak tentang kasihnya, yang tidak berubah-ubah, demikianlah maksud bunyi surat itu ; banyak lagi perkataan yang berlebihan seperti itu. Surat itu oleh Ophelia sebagai seorang anak gadis yang berbudi, diunjukkannya kepada bapanya dan orang tua itu merasa wajib menunjukkannya kepada raja dan permaisuri. Itulah sebabnya maka mereka menyangka percintaan itulah yang menjadi sebab Hamlet berubah akal. Maka permaisuri sangatlah mengharap mudah-mudahan betullah kegilaan puteranya itu disebabkan oleh kekeliruan Ophelia. Sebab jika demikian ada harapan puteranya itu akan dapat sembuh kembali oleh budi kebajikan gadis itu, dengan jalan yang menjadi kehormatan kepada kedua mereka.

Akan tetapi penyakit Hamlet lebih dalam tempatnya berakar dari pada yang disangka oleh permaisuri itu dan tidak bangsa penyakit yang dapat diobati dengan jalan yang diharapkannya itu. Tidak dapat Hamlet melupakan pertemuan dengan ayahnya seketikapun jua, dan permintaan arwah ayahnya yang dengan sumpah itu tidak menyenangkan dia diam, sebelum dapat ia melakukannya. Tiap-tiap satu jam yang lalu dirasakannya sebagai dosa dan pelanggaran atas perintah ayahnya itu. Tapi bagaimana ia hendak membunuh raja, yang senantiasa diiringi dan dijaga oleh orang-orang kawalnya ; sungguh tidak mudah pekerjaan itu. Seandainya mudah sekali pun, masih juga Hamlet tertahan, karena bundanya senantiasa ada bersama dengan raja ; maka amatlah sukar kepada Hamlet akan melalui alangan itu. Perkara membunuh sesama manusia saja, sudah berasa nista dan hebat kepada seorang yang bertabiat lemah-lembut sebagai Hamlet. Tambahan pula kemurungan yang menimpa dirinya sudah beberapa lama itu dan melemahkan pikirannya, telah menyebabkan pula waswas yang tidak mudah menetapkan niat, apalagi jika hendak berbuat

pekerjaan yang sangat besar seperti yang dimaksudkannya itu. Lain dari pada itu Hamlet masih ada menaruh syak juga tentang pertemuannya dengan arwah ayahnya itu. Betulkan arwah ayahnya itu ataukah barangkali iblis, yang menurut ceritera orang memang pandai merupakan diri dengan sekehendaknya? Bagaimanakah jika iblis yang berupa sebagai ayahandanya itu, sengaja karena hendak menyesatkan dia, yang sedang dalam kelemahan dan kemurungan, menyuruh dia berbuat pekerjaan yang dahsyat itu? Maka Hamlet merasa perlu mencari alasan yang lebih kuat dari pada pertemuan dengan khayal saja, yang boleh jadi hanya tergambar di dalam angan-angan, pada hal tidak sebenarnya.

Sedang Hamlet di dalam ragu-ragu waswas itu, datanglah sekumpulan anak wayang, yang dulu sudah biasa bermain di dalam istana dan Hamlet amat suka melihat permainan mereka. Ada seorang di antara mereka itu, yang disukai sekali oleh Hamlet mendengarkan dia berceritera di dalam lakon kedukaan, yaitu menceritakan Priamus, raja tua di negeri Troja waktu mangkatnya dan kesedihan permaisurinya ratu Hecuba. Kedatangan anak wayang itu disambut Hamlet dengan sepertinya sebagai sahabat lama. Maka dimintanyalah kepada mereka akan melakonkan lakon Priamus itu sekali lagi. Maka berceritalah anak wayang itu dengan amat bersungguh-sungguh mengisahkan pembunuhan raja yang tua dan sudah uzur itu, dan bagaimana rakyat dan kotanya dibinasakan orang dengan api; dikissahkannya pula kedudukan permaisuri yang sudah tua, dan berlari-lari bertelanjang kaki kian kemari di dalam istana dengan kehilangan akal; kepalanya yang biasa memakai mahkota, ditutup kain perca, badannya yang biasa memakai baju kebesaran hanya berpalt selelai selimut, yang dapat disambarnya dalam lari dengan tergesa-gesa. Kejadian itu seperti tergambar dengan sesungguhnya di depan mata sekalian penonton, sehingga titik air mata mereka melihat. Dan anak wayang itu sendiri pun turut menangis tersedu-sedu dan bercucuran air matanya.

Maka hal itu sangat menjadi pikiran kepada Hamlet. Ia telah melihat anak wayang itu menimbulkan kesedihan yang bersungguh-

sebenarnya dengan suatu kisah yang dibuat-buat ; ia melihat orang-orang itu menangis karena kesedihan seorang yang belum pernah dilihatnya — Hecuba itu sudah beratus tahun meninggalkan dunia. Maka terpikir Hamlet akan dirinya sendiri, alangkah tumpul perasaannya ; sesungguhnya ada sebab yang patut sekali menaikkan hawa-nafsunya, yaitu raja dan ayahnya yang tercinta mati dibunuh orang ; tetapi selama itu perasaannya seperti mati, tak ada niat hendak mencari balas, seolah-olah kewajiban pembalasan itu terbenam di dalam paya kelupaan. Maka terpikir pula olehnya betapa suatu ceritera yang dilakonan di dalam wayang yang bagus dengan cara yang menyerupai kejadian yang sebenarnya, dapat menguasai hati penonton. Kemudian teringat ia akan ceritera seorang pembunuh ; pada suatu hari pembunuh itu melihat pertunjukan lakon pembunuhan di dalam wayang ; maka lakon pembunuhan yang dilakonan orang di atas panggung itu sangat serupa dengan perbuatannya sendiri, sehingga pada saat itu juga ia terdorong mengakui perbuatannya yang jahat itu. Ingatan itu menimbulkan suatu rencana di dalam pikiran Hamlet. Ia hendak menyuruh anak wayang itu melakonan ceritera pembunuhan, yang sama dengan pembunuhan ayahnya dan akan dipertunjukkan di depan bapak saudaranya. Ketika itulah hendak diperhatikannya kelakuan bapa saudara itu. Maka dari sikap dan air muka si khianat itu tentulah ia dapat melihat tanda-tanda yang lebih nyata, betulkah atau tidak bapak saudaranya itu yang membunuh ayahnya. Maka dengan perintahnya di karang oranelah ceritera itu, dan pada waktu mempertunjukkan dipersilakannya raja dan permaisuri datang.

Adapun ceritera itu melakonan pembunuhan seorang hertog di Wien. Hertog itu bernama Gonzago dan permaisurinya bernama Baptista. Di dalam ceritera itu ditunjukkan, bagaimana hertog itu sedang ada di dalam Taman mati dibunuh dengan racun oleh seorang ahli kerabatnya yang bernama Lucianus, karena Lucianus itu hendak merebut kerajaannya. Dan ditunjukkan pula, tiada lama kemudian permaisuri hertog itu jatuh kasih kepada pembunuh suaminya.

Waktu pertunjukan wayang itu raja pun hadir bersama dengan permaisuri dan sekalian ahli istana. Sedikitpun raja itu tidak menaruh

syak, bahwa ia menyerbukan diri ke dalam perangkap yang dipasang oleh Hamlet. Adapun akan Hamlet duduklah di dekat raja itu dan dengan teliti memperhatikan air mukanya.

Permulaan ceritera itu menunjukkan hertog Gonzago duduk dengan permaisurinya, dan permaisuri itu dengan beberapa perkataan cumbuan menyatakan kasihnya kepada suaminya ; jika umurnya lebih panjang dari suaminya ia berjanji sekali-kali tidak hendak bersuami lagi; dan jika ia bersuami juga, biarlah ia tidak selamat dan ditimpa laknat ; memang tidak ada perempuan yang mau berbuat begitu, demikianlah katanya, kecuali perempuan durhaka yang membunuh suaminya. Pada waktu itu kelihatan oleh Hamlet air muka raja berubah. Perkataan itu masuk ke dalam hatinya dan hati permaisuri seperti kumbang di dalam kayu. Kemudian diceriterakan Lucianus datang meracun Gonzago, yang sedang tidur di dalam taman. Perbuatan Lucianus itu dilakukan sungguh sangat menyerupai perbuatan raja itu sendiri, tatkala ia pergi meracun saudaranya di dalam taman itu. Melihat yang demikian raja penipu itu merasakan dirinya, sangat tepat kenanya, sehingga tidak kuat ia menantikan kesudahan ceritera itu lagi. Dengan tiba-tiba ia berseru meyuruh membawa dan akan mengantarkan dia ke bilik peraduannya. Adalah halnya seperti orang yang tiba-tiba kena serangan penyakit, ataupun karena memang merasa sakit, ia keluar dari tempat pertunjukan itu. Maka permainan pun diputuskanlah. Tetapi Hamlet telah dapat ketentuan yang dicarinya dan yakinlah ia sudah, bahwa perkataan arwah ayahnya itu bukan angan-angan atau tipuan iblis, melainkan sesungguhnya. Pertukaran svak dengan kevakinan itu terasa oleh Hamlet seperti suatu sukacita. Maka pada ketika itu juga ia bersumpah di hadapan Horatio, bahwa mulai dari waktu itu ia percaya dengan secukup-cukup kepercayaan akan perkataan arwah ayahnya itu. Tapi belum sempat ia mengatur sebuah rencana, bagaimana ia akan melakukan pembalasan atas bapak-saudaranya itu, datanglah seorang suruhan dari bundanya, menjemput ia datang menghadap, karena bundanya hendak bercakap dengan dia sendiri.

Adapun permaisuri menyuruh panggil Hamlet itu ialah menurut kehendak suaminya. Ia akan memberi tahu kepada puteranya, bahwa



Alangkah baiknya jika tidak demikian.

perbuatan Hamlet yang baru-baru itu sangat tidak berkenan kepada kedua mereka. Raja hendak mengetahui apakah akan dijawab Hamlet atas perkataan bundanya itu. Maka oleh karena raja merasa syak kalau-kalau si ibu menyembunyikan sebagian perkataan puteranya, yang penting diketahuinya, diperintahkannya Polonius, perdana menteri akan mengintai dan mendengar-dengarkan pembicaraan itu dengan sembunyi dari balik tabir bilik permaisuri. Memang pekerjaan semacam itu sangat disukai oleh Polonius, seorang yang sudah tua dalam urusan kerajaan, yang banyak memakai jalan dan paham yang tak lurus, dan amat suka memakai jalan sembunyi, lagi cerdik mencari keterangan dalam sesuatu perkara.

Syahdan setelah sampai Hamlet hadapan bundanya segeralah permaisuri mencela dengan terus-terang perbuatan dan laku puteranya itu ; dikatakannya bahwa Hamlet telah menyakiti hati ayahnya, yaitu raja, bapak-saudara Hamlet, yang dikatakannya „ayah” puteranya, sebab telah kawin dengan bundanya itu. Sangat panas hati Hamlet mendengarkan bundanya memberi nama ayah, yang amat mahal di hatinya itu, kepada seorang bedebah yang telah menjadi pembunuh avah kandungnya sendiri. Maka sahutnya dengan tajam : „**Bunda sendiri yang telah membencanai ayahku.**”

Permaisuri menjawab, bahwa perkataan itu kosong semata-mata, tidak berarti.

Dijawab pula oleh Hamlet : „Sepadan saja dengan perkataan tadi.”

Maka bertanyalah permaisuri, kalau-kalau ia telah lupa, kepada siapa ia berkata.

Jawab Hamlet : „Sayang seribu kali sayang, sedikitpun saya tak lupa. Tuanku ini ratu, permaisuri saudara suami tuanku dan bundaku. Alangkah baiknya jika tidak demikian.”

Maka kata permaisuri pula : „Jika demikian engkau hendak melupakan adab yang patut kaupakaikan kepadaku : terlebih baik orang lain saja aku kirimkan akan berkata kepadamu.” Dan setelah berkata demikian permaisuri pun hendak berlalu dari situ.

Akan tetapi Hamlet tidak hendak membiarkan dia pergi. Ia berasa beruntung dapat bertemu sama sendiri dengan bundanya itu. Maka hendak dicobanya, kalau-kalau dengan perkataannya dapat ia menyadarkan bundanya itu akan kesalahan hidupnya. Maka dipegangnyalah permaisuri pada pangkal tangannya dan dengan paksa didudukkannya. Perbuatannya itu, yang menunjukkan ia amat bersungguh-sungguh, mengejutkan hati permaisuri. Ia ketakutan, kalau-kalau Hamlet dalam gilanya itu hendak berbuat suatu bencana atas dirinya, maka berteriaklah ia. Pada waktu itu terdengarlah suara dari balik tabir berseru ; „Tolong ! Tolonglah ratu !” Pada pikir Hamlet, tidak lain melainkan rajalah yang bersembunyi di balik tabir itu. Seketika itu juga dihunusnya pedangnya dan ditikamkannya ke tempat suara itu datang, seolah-olah menikam seekor tikus yang berlari di balik kain. Maka segera diam suara itu dan pada pikir Hamlet sudah matilah orang yang ditikamnya itu. Tapi tatkala dihelakannya badan orang itu keluar, barulah dilihatnya, bahwa bukan raja yang telah dibunuhnya, melainkan Polonius, menteri tua yang suka mencampurkan diri, yang bersembunyi di balik tabir tadi. „Aduh ! aduh !” seru permaisuri, „apakah yang kau perbuat ? Sudah lekat darah di tanganmu.”

Jawab Hamlet ; „Tidak lebih dari darah, yang menodai tanganmu sendiri, yang telah membunuh raja akan mempersuami saudaranya.”

Hamlet mengerti, bahwa langkahnya sudah terdorong dan tidak guna hendak undur lagi. Karena ia hendak berkata terus-terang dengan bundanya, maka terlebih baik diteruskannya sampai habis. Betul seorang anak selamanya patut berlaku manis dan lemah lembut kepada orang tuanya, sekalipun jika berhadapan dengan kesalahan orang tua itu. Akan tetapi tentang kesalahan yang besar-besar, yang sudah menjadi kejahatan, patut juga seorang anak laki-laki mengeraskan suaranya dan perkataannya kepada ibunya. Itupun jika dengan kekerasan itu ia bermaksud kebajikan bagi ibunya, supaya si ibu tobat dari pada kesalahannya dan bukan sekadar hendak mencaci. Dengan perkataan yang mengibakan hati, anak raja yang berbudi itu menerangkan kepada bundanya, betapa busuk perbuatannya, karena dalam masa yang pendek ia telah melupakan raja yang mangkat, ayahnya

itu. Sampai hati ia kawin dengan saudara suaminya yang tersangka pula pembunuh dalam kematian itu. Bukankah perbuatan semacam itu, kemudian dari sumpah setia kepada suaminya yang pertama, patut sekali menghilangkan kepercayaan kepada segala perjanjian perempuan? Bukankah segala kebajikan boleh dianggap pura-pura juga, perjanjian kawin menjadi kurang harganya dari ada sumpah orang penjudi dan agama dianggap permainan dan perkataan semata-mata yang tidak berisi, jika perbuatan itu mesti dibenarkan? Perbuatan itu menaikkan seri muka ahli kayangan karena malu dan bumi pun tentu benci melihat bundanya karena perbuatan itu. Maka Hamlet menunjukkan kepada bundanya dua buah gambar, yang satu gambar raja yang mangkat, suaminya yang pertama dan yang kedua gambar raja yang sekarang, suaminya yang kedua. Disuruhnya bandingkan kedua gambar itu dan minta diperhatikan perbedaannya: Alangkah mulia rupa ayahanda, seperti dewa! Rambutnya mengikal seperti rambut Apollo, dahinya seperti dahi Jupiter, matanya seperti mata Mars dan badannya seperti badan Mercurius, yang baru turun dari atas kayangan ke puncak gunung yang mahatinggi sampai ke awan. Orang ini bekas suaminya, demikianlah kata Hamlet. Lalu ditunjukkannya gambar yang kedua, gambar suami yang kedua itu: rupanya seperti cendawan, yang mendatangkan penyakit, membinasakan saudaranya yang sehat. Sangatlah malu permaisuri mendengarkan perkataan itu, yang memaksa dia melihat ke dalam dirinya sendiri, yang dilihatnya hitam dan rusak. Maka Hamlet bertanya pula, bagaimana bundanya itu hendak hidup terus dan menjadi isteri kepada orang yang telah membunuh suaminya dan merampas mahkotanya dengan laku seorang pencuri.

Sedang Hamlet berkata-kata demikian itu, tiba-tiba dilihatnya halus ayahandanya datang, rupanya seperti selagi hidupnya dan seperti telah dilihat Hamlet ketika bertemu baru-baru itu. Maka dengan dahsyat Hamlet bertanya, apa kehendaknya datang itu. Jawab halus itu, bahwa ia datang mengingatkan kepada Hamlet penuntutan belanya, yang rupanya telah dilupakan oleh Hamlet; lagi pula halus ayahnya itu menyuruh Hamlet berkata lagi kepada bundanya, sebab jika tidak, niscayalah bundanya itu akan mati karena keduakaan dan ketakutan.

Setelah itu lenyaplah halus itu. Adapun yang menampak halus itu hanya Hamlet sendiri. Akan bundanya tuakiah menampak apa-apa, sekalipun Hamlet menunjukkan dengan tangannya ke tempat halus itu berdiri dan menyipakan rupanya. Maka sangadah ketakutan bundanya itu selama Hamlet berkata-kata itu, pada hal tidak ada suatu apapun yang dilawannya bercakap. Pada pikirnya Hamlet berbuat seperti itu tidak lain, melainkan karena penyakit gila yang sudah merusakkan akalnya jua. Akan tetapi Hamlet berkata kepada bundanya janganlah ia menyangka bahwa kegilaannya saja yang menimbulkan khayal ayahandanya di hadapan matanya, melainkan nyatalah, bahwa arwah ayahandanya sungguh balik ke dunia karena dosa bundanya itu juga. Disuruhnya bundanya merasai nadinya, yang menunjukkan perjalanan darahnya tenang saja, sekali-kali tidak berkacau seperti perjalanan darah orang gila. Maka dengan air mata bercucuran dan dengan bersungguh-sungguh ia memohon kepada bundanya, supaya ia tobat kepada Tuhan dan janganlah lagi suka bercampur dengan raja itu dan berlaku sebagai isterinya. Maka jika permaisuri itu sungguh-sungguh hendak menjadi bundanya dengan memuliakan peringatan ayahandanya, niscaya ia sebagai seorang anak akan meminta ampun dan do'a kepada ibunya. Maka berjanjilah permaisuri itu akan berbuat sebagai nasihat puteranya itu dan dengan itu dihabisilah pertemuan mereka.

Setelah bundanya pergi, diperiksalah oleh Hamlet siapakah orang yang telah terbunuh olehnya karena terburu nafsu marah itu. Tatkala dilihatnya, bahwa orang itu sesungguhnya Polonius, ayahanda puteri Ophelia yang sangat dikasihinya, maka diangkatnyalah mayat itu. Karena panas hatinya telah turun, menangislah ia menyesali perbuatannya itu.

Adapun kematian Polonius itu memberi alasan kepada raja akan mengirim Hamlet ke luar negeri. Sesungguhnya terlebih suka ia menyuruh bunuh Hamlet, akan tetapi ia takut akan kemarahan rakyat, karena rakyat sangat kasih akan Hamlet; dan permaisurinya pun, biar Hamlet banyak dosanya masih sangat kasih juga akan puteranya. Maka raja yang cerdik itu menyuruh bawa Hamlet ke atas kapal yang

akan berlayar ke Inggeris ; katanya akan memelihara diri anak raja itu, supaya jangan dituduh orang membunuh Polonius. Bersama dengan Hamlet dikirimkannya dua orang ahli istananya membawa surat kepada raja Inggeris, yang pada masa itu takluk kepada Dene-marken dan membayar upeti. Di dalam surat itu termaktub perintah dengan beberapa alasan menyuruh bunuh akan Hamlet sesampainya ke tanah Inggeris. Tapi Hamlet telah menaruh syak, kalau-kalau ada khianat terkandung di dalam surat itu ; maka pada malam hari dengan diam-diam diambalnya surat itu dan setelah dibacanya, maka dengan amat hati-hati dihapusnya namanya dan digantinya dengan nama kedua orang pengantarnya itu, lalu ditutupnya dan ditaruhnya di tempatnya kembali. Tidak lama kemudian kapal itu diserang perompak dan terjadilah peperangan antara kedua kapal itu. Karena Hamlet ingin hendak menunjukkan kegagahannya, melompatlah ia seorang diri ke atas kapal musuh itu dengan pedang terhunus di tangannya, tetapi kawan-kawannya dengan ketakutan melarikan kapalnya, meninggalkan Hamlet dengan nasibnya di tengah-tengah musuh itu. Maka kedua pengantarnya itu meneruskan perjalanannya ke Inggeris akan menemui nasib mereka yang memang sepatutnya, sebagai tersebut di dalam surat yang telah diubah oleh Hamlet.

Adapun perompak itu berlaku dengan sebaik-baiknya kepada anak raja yang telah jatuh ke tangan mereka itu. Mereka telah mengetahui siapa yang jadi orang tawanan mereka. Karena itu pada pikir mereka jika sekarang mereka berbuat baik kepadanya, bolehlah mereka mengharapkan pertolongan nanti kalau-kalau ada perlunya. Maka diturunkan merekalah Hamlet ke darat pada pelabuhan Denemarken yang terdekat dari kapal mereka itu. Dari situ Hamlet berkirim surat kepada raja, memaklumkan kisah yang ajaib, yang menyebabkan baliknya ke negerinya itu. Dimaklukkannya pula, bahwa pada esok harinya ia akan datang menghadap baginda.

Setelah ia sampai ke dalam negeri, maka pemandangan yang pertama-tama sekali dilihatnya ialah suatu pemandangan yang sedih sekali.

Pemandangan itu ialah upacara jenazah puteri Ophelia yang muda dan amat cantik itu, yang tadinya menjadi kekasih Hamlet dan amat dicintainya. Semenjak ayahnya meninggal dunia, puteri itu telah berubah akal. Ia sangat berdukacita, karena kematian ayahnya itu tersebut oleh tangan anak raja yang menjadi kekasihnya. Maka oleh kedukaan yang amat sangat itu tergangguah pikirannya dan dalam sedikit masa saja kegundahannya itu bertambah-tambah keras jua, hingga akhirnya ia telah menjadi gila semata-mata. Tidak lain yang yang dibuatnya, melainkan berjalan-jalan berkeliling, membagi-bagikan bunga kepada puteri-puteri ahli istana, seraya berkata, bahwa bunga-bunga itu untuk jenazah ayahnya. Ia bernyanyi-nyanyi menyanyikan kecintaan dan kematian dan kadang-kadang nyanyinya tidak bermakna sama sekali ; kelakuannya seperti seorang yang sudah lupa akan apa-apa yang telah terjadi atas dirinya. Maka pada suatu hari sedang tidak ada orang memperhatikannya, berjalan-jalanlah ia ke tepi air membawa karangan bunga yang diperbuatnya dari pada bunga-bunga dan daun-daun kayu dan bermacam-macam rumput. Di tepi air itu tumbuh sebatang pohon kayu yang condong ke dalam air. Pohon itu dipanjatnya hendak menggantungkan karangannya pada dahan kayu itu. Tiba-tiba patahlah dahan kayu itu dan iapun jatuh ke dalam air, dengan karangan-bunganya dan segala yang terbawa olehnya ketika jatuh itu. Mula-mulanya ia terapung-apung di atas air karena pakaiannya. Sebagai orang yang tidak sadar sedikit pun akan bahaya yang menimpa dirinya ia bernyanyi-nyanyi juga menyanyikan lagu lama. Tidak lama maka pakaiannya pun basah dan iapun terbenamlah ke dalam lumpur — dari bernyanyi sampai mati. Upacara jenazah puteri itulah yang dilihat oleh Hamlet pada ketika sampainya ke dalam negerinya ; upacara itu dikerjakan oleh saudara gadis itu yang bernama Laertes. Raja dan permaisuri dan sekalian ahli istana pun hadir pada upacara menguburkan jenazah itu.

Pada mulanya tidaklah diketahui oleh Hamlet upacara apakah itu dan tidak pula ia hendak mengganggu pekerjaan orang. Dilihatnya banyak bunga tersebar di atas kubur itu, sebagai adat menguburkan seorang gadis. Dan dilihatnya permaisuri sendiri yang menyerakkan bunga di atas kubur itu, sambil berkata : „Yang manis untuk yang

manis ! Harapanku hendak membentangkan peraduan pengantin bagimu, hai anakku yang manis. Tetapi malang nasibku, aku jadi menyebarkan bunga di atas kuburmu. Pada hal engkaulah yang kuharapkan akan jadi isteri puteraku Hamlet.”

Kemudian Hamlet mendengar pula saudara Ophelia mengucapkan harapan, supaya bunga siarang tumbuh di atas kubur itu. Tiba-tiba Laertes melompat menyebarkan dirinya dalam kubur adiknya itu, seolah-olah telah gila ia karena kedukaan hatinya. Ia berseru minta ditimbunkan orang tanah banyak-banyak ke atas dirinya, supaya ia sama berkubur dengan saudaranya itu. Melihat itu tiba-tiba menyala-lah kembali kecintaan Hamlet akan Ophelia dengan kerasnya. Tidak senang hatinya melihat saudara kekasihnya sekeras itu menunjukkan kedukaannya, pada hal kecintaan yang terkandung di dalam hatinya kepada Ophelia melebihi kecintaan empat puluh ribu saudara. Sebab itu ia keluar dari tempat sembunyinya dan melompat maju kemuka, lalu menyerbukan dirinya pula ke dalam kubur itu, dengan laku kegila-gilaan lebih lagi dari pada Laertes. Demi diketahui oleh Laertes, bahwa yang datang itu Hamlet, yang menyebabkan kematian ayahnya dan adiknya, dicekiknya leher Hamlet seperti menerkam musuh, sampai datang orang memisahkan antara mereka. Setelah selamat jenazah itu tertanam dan selesai upacaranya, datanglah Hamlet meminta ma'af kepada Laertes, karena ia telah menyerbukan diri masuk kubur itu, seolah-olah sengaja hendak menentang ; tetapi sesungguhnya tidak tertahan hatinya melihat orang lain menunjukkan dukacita lebih dari padanya oleh kematian Ophelia itu. Maka pada ketika itu pada lahirnya berdamailah kedua orang muda itu.

Akan tetapi bapak saudara Hamlet yang jahat itu, demi melihat dukacita dan kemarahan Laertes karena kematian ayahnya dan Ophelia, berpikir di dalam hatinya, bahwa dengan itu dapatlah jalan olehnya akan membinasakan Hamlet. Maka dihasutnya Laertes akan mengajak Hamlet bermain pedang, pura-pura akan tanda keikhlasan perdamaianannya. Hamlet menerima ajakan itu dan ditentukanlah hari untuk pertemuan. Pada waktu yang ditentukan itu sekalian ahli istana hadirilah. Adapun Laertes, menurut ajaran raja itu telah menyediakan pedang bersapu ipuh.

Sangat besar-besar taruh di antara ahli-ahli istana yang menonton permainan pedang itu, sebab Hamlet dan Laertes kedua-duanya termasyhur pendekar bermain senjata. Maka Hamlet memilih senjata dengan tidak sedikit jua menaruh cemburu akan khianat Laertes; senjata Laertes pun tidak diperiksanya, pada hal lawannya itu tidak memegang pedang yang tumpul seperti dia, yang diadatkan untuk permainan pedang, melainkan memegang pedang yang tajam dan lancip ujungnya serta bersapu ipuh.

Pada mulanya Laertes membiar-biarkan Hamlet menang sedikit, yaitu sekadar mempermainkan lawannya itu saja. Tiap-tiap kemenangan Hamlet yang sedikit-sedikit itu, sangatlah dipuji oleh raja, yang pura-pura hendak memenangkan dia, dengan pujian yang sangat berlebih-lebihan. Sebentar-sebentar ia mengangkat gelasnya hendak minum memuliakan kemenangan Hamlet itu, seraya memperbanyak uang taruhnya. Akan tetapi setelah berapa lama bermain hati Laertes jadi panas. Maka diserangnya Hamlet dengan keras dan ditikamkannya senjatanya yang beracun itu. Maka lukalah Hamlet dengan luka yang mesti membawanya mati. Hamletpun meradang, tatkala diketahuinya senjata Laertes itu bukan senjata permainan, tapi belum juga diketahuinya khianat itu dengan sepenuh-penuhnya. Dengan tangkas direbutnya senjata itu dari tangan Laertes, lalu ditikamkannya pula, hingga Laertes mendapat balas yang sepadan dengan khianatnya. Ketika itu terdengarlah suara permaisuri berseru mengatakan, bahwa ia telah terminum racun. Dengan tidak sengaja ia telah meminum minuman dari sebuah gelas yang disediakan oleh raja untuk Hamlet, kalau-kalau anak raja itu minta minuman dalam bermain pedang itu karena haus. Dalam minuman itu telah dicampurkan oleh raja racun yang membunuh, supaya Hamlet mati, jika sekalipun Laertes tidak dapat menikam dia. Hanyalah ia lupa memberi tahukan hal itu kepada permaisurinya. Maka permaisuri itulah yang jadi meminum racun itu dan hampir seketika itu juga ia jatuh mati, sambil berseru dengan suaranya penghabisan, bahwa ia telah terminum racun.

Hamlet segera menaruh syak, kalau-kalau ada orang berbuat khianat; maka disuruhnya kunci segala pintu, sementara ia memeriksa.

Tetapi Laertes memberi tahu kepadanya, tidak guna ia mencari jauh-jauh, karena bukan orang lain yang telah berbuat khianat, melainkan ia sendirilah. Ia tahu, bahwa ia mesti mati kena tikam dengan senjata buatannya sendiri itu. Diceriterakannya kepada Hamlet, bahwa ia telah menyapukan ipuh pada ujung pedang itu, sehingga Hamlet pun tidak akan hidup lebih dari setengah jam lagi, karena tak ada penawar yang akan dapat mengobatinya. Setelah meminta ampun kepada Hamlet dan menuduh raja yang menjadi sebab segala bencana itu, iapun matilah.

Adapun Hamlet tatkala ia telah mengetahui, bahwa tidak lama lagi ia akan hidup, berbaliklah ia menghadapi bapak saudara yang jahat itu. Maka ditikamkannya pedangnya yang masih beripuh juga di ujungnya sampai ke dalam hati si pembunuh itu. Demikianlah sebelum Hamlet mati dapat juga ia menyampaikan perintah arwah bapaknya dan pembunuhan yang kejam atas ayahnya itu dapat dibalaskannya kepada si pembunuh. Ketika itu Hamlet merasa nyawanya hendak meninggalkan badannya. Maka menoleh ia kepada sahabatnya Horatio yang hadir di tempat itu. Dimintanya kepada Horatio, supaya hiduplah ia akan menyampaikan ceritera kematiannya itu dari awal mulanya sampai akhirnya kepada dunia. Adapun Hamlet berkata demikian itu, sebab telah dilihatnya gerak Horatio hendak membunuh diri, karena hendak mengiringkan mati anak raja itu. Maka berjanjilah Horatio, bahwa ia akan mengarangkan berita yang benar, tentang segala hal-ihwal ceritera itu. Maka dengan hati yang puas matilah Hamlet yang baik budi itu ditangişi oleh Horatio dan sekalian orang yang hadir, yang memohonkan do'a, supaya anak raja yang tercinta itu mendapat perlindungan segala malaekat. Jika seandainya Hamlet panjang umurnya, tentulah ia akan jadi seorang raja yang amat besar dan amat sempurna atas kerajaan Denemarken itu, sebab ia adalah seorang anak raja yang pengasih dan baik budi dan sangat dicintai orang, karena budi kebajikan dan keutamaannya yang layak kepada raja-raja adanya.

VIII.

HIKAYAT MACBETH

Di dalam masa pemerintahan raja Duncan Rendah Hati di negeri Scotland adalah seorang bangsawan besar yang berpangkat lord, Macbeth namanya. Ia masuk kaum keluarga raja yang damping, dan sangat terpandang dalam istana, karena kegagahannya dan jasanya dalam peperangan. Pada masa permulaan ceritera ini ia baru pula pulang dari perang. Telah dialahkannya bala tentara rakyat pendurhaka, yang mendapat bantuan bala tentera dari Noorwegen sangat banyaknya, hampir tidak terhitung.

Di jalan pulang, Macbeth dan seorang temannya, jenderal Scotland juga, bernama Banquo, melalui sebuah padang tandus. Tiba-tiba mereka berhenti, karena melihat seperti tiga orang perempuan berdiri di tengah jalan. Tapi hendak dikatakan perempuan, ketiga-tiganya berjanggut panjang. Lagi pula kulit mereka kering berkerunyt seperti dimakan hari dan pakaian mereka sangat ganjil sekali, sedikit pun tidak seperti manusia ahli bumi ini. Macbeth hendak menegur, tapi baru saja ia membuka mulut, dilihatnya mereka seperti gusar dan memberi isyarat dengan jari yang seperti punjung ke bibir mereka yang seperti kulit kering, menyuruh diam. Seorang dari pada mereka memberi hormat kepadanya dengan menyebutkan gelarnya „yang dipertuan Glamis”. Maka jenderal itu sangatlah terkejut, karena teranglah mereka itu tahu akan dia. Bertambah ia terkejut, tatkala yang kedua memberi hormat pula kepadanya dengan menyebutkan gelar „yang dipertuan Cawdor”, suatu pangkat yang bukan haknya. Lalu maju pula yang ketiga sambil berkata : „Selamatlah raja, yang akan memerintah kelak kemudian !”

Perkataan itu sangat menerbitkan heran Macbeth. Ia tahu, selagi masih hidup putera-putera raja, tidaklah ada harapannya akan mewarisi takhta kerajaan.

Sementara itu ketiga makhluk tadi menegur Banquo. Sangat ajaib-ajaib perkataan yang diucapkan mereka itu kepadanya. Dikatakannya Banquo akan **kurang pangkat ; tapi lebih mulia** dari pada Macbeth. Ia akan **kurang beruntung, tapi lebih berbahagia**. Ia tidak akan memerintah ; akan tetapi anak cucunya akan menjadi raja di Scotland. Setelah itu ketiga makhluk itu lenyap dari pada pemandangan mata seperti menjadi hawa. Maka tahulah kedua jenderal itu, bahwa mereka bertemu dengan bangsa tukang sihir atau petenung.

Sedang Macbeth dan Banquo termenung memikirkan kejadian yang ajaib itu, datanglah beberapa orang suruhan raja, membawa berita keangkatan Macbeth jadi yang dipertuan Cawdor. Sangat heran Macbeth mendengar berita yang sangat bersesuaian dengan tenung sihir tadi itu, tak dapat ia mengucapkan sepatah kata juapun menjawab kata pesuruh raja itu. Di dalam hatinya telah timbul pengharapan, kalau-kalau perkataan petenung-petenung itu akan benar juga akhir kelaknyanya dan ia akan menjadi raja memerintah Scotlad. Maka ia menoleh kepada Banquo seraya berkata : „Tidakkah engkau mengharapkan anak cucumu akan menjadi raja nanti, setelah engkau menyaksikan kebenaran perkataan petenung itu kepadaku ?”

Maka sahut federal itu : „Barangkali pengharapan itu membangun cita-cita di dalam hatimu, menghendaki takhta kerajaan. Tapi ingatlah, bahwa bangsa kawan-kawan iblis itu kerap kali berkata benar dalam perkara yang kecil-kecil, supaya dapat menipu kita menyuruh melakukan perbuatan yang tidak terkira-kira akibatnya kelak kemudian.”

Akan tetapi Macbeth sudah terlalu mengambil masuk hati akan perkataan petenung itu. Maka tidaklah mau ia mengindahkan nasihat Banquo yang berbudi itu. Tidak ada yang dipikirkannya lagi, melainkan cara bagaimana ia akan mendapat takhta kerajaan Scotland.

Setelah sampai ke rumah segeralah Macbeth menceritakan kata petenung yang ajaib-ajaib itu kepada isterinya dan diceriterakannya pula, bagaimana sebagian kata itu sudah terbukti kebenarannya. Adapun isterinya itu seorang yang tidak berbudi, gila hormat dan kebesaran ; asal saja akan dapat kebesaran bagi suaminya dan bagi

dirinya, ia tidak memanjang-manjangkan pikiran tentang nista atau daya upaya yang akan digunakannya. Dilihatnya suaminya masih bimbang juga pikirannya, masih enggan hatinya menumpahkan darah bagi menyampaikan maksudnya. Maka tidaklah berhenti-henti ia menghasut Macbeth, supaya menghabiskan waswas itu, sebab tidak ada jalan lagi akan menyampaikan kata petenung itu, melainkan raja mesti dibunuh.

Adapun raja itu adatnya kerap kali menunjukkan karunia kepada bangsawan yang mulia-mulia, yaitu pergi mengunjungi mereka di istana mereka masing-masing. Maka setelah pulang Macbeth dari peperangan, datanglah raja mendapatkan dia di istananya beserta dua orang puteranya, Malcolm dan Donalbain, dan beberapa orang besar-besar dan pengiring. Semua itu ialah akan memuliakan Macbeth atas kemenangannya dalam peperangan.

Istana Macbeth amat baik letaknya di tempat yang sedap dan sehat hawanya. Banyak burung layang-layang membuat sarang di situ. Di mana-mana saja di bawah sudut atap, di sudut kepala tiang, asal ada tempat yang agak baik, kelihatanlah sarang burung itu, yang sudah terkenal pemilih tempat yang nyaman hawanya. Maka masuklah raja ke istana itu dengan amat senang hatinya; dan terlebih pula baginda bersenang hati karena penyambutan yang amat sempurna serta dengan hormatnya dari pada tuan rumah dua laki-isteri, teristimewa penyambutan Lady Macbeth, yang pandai betul menyembunyikan niat jahat di balik senyum yang manis dan pandai merupakan diri sebagai bunga yang cantik manis, pada hal ia ular bisa bersembunyi di balik bunga itu.

Syahdan raja itu, karena merasa penat dari pada perjalanan sehari-harian itu, segera saja undur hendak beradu. Maka pergilah ia ke kamar tempat peraduannya diiringkan dua orang penjaga, yang menurut adat mesti tidur di dekat baginda. Raja berasa sangat senang atas penyambutan yang amat sempurna di istana itu; maka sebelum pergi ke peraduan baginda telah mengaruniakan hadiah kepada punggawanya yang besar-besar; kepada Lady Macbeth, penjamunya yang

amat baik budi itu, disuruhnya berikan sebuah permata intan yang amat berharga.

Maka sampailah hari tengah malam ; alam seperti mati dan pelbagai mimpi yang jahat-jahat datang menggoda orang yang tidur; hanya anjing hutan yang buas dan si pembunuh mengembara di luar tempat tidurnya. Pada saat itulah Lady Macbeth bangun hendak mengerjakan pembunuhan raja seperti sudah diniatkannya itu. Bukan ia tidak ngeri melakukan perbuatan yang amat bengis itu yang memang bukan layaknya dilakukan oleh seorang perempuan ; akan tetapi ia kuatir kalau-kalau suaminya tidak akan sampai hati melakukan pembunuhan yang disengaja. Suaminya itu memang terlalu baik hati. Betul ia tahu suaminya besar nafsunya mencita-cita kebesaran ; tapi ia tahu pula, bahwa suaminya itu masih terlalu panjang pikiran dan belum mau lagi menjalani kejahatan dengan tidak mengingat batas, sebagai biasanya diperbuat oleh orang yang terlalu memperturutkan hawa nafsu. Betul suaminya itu sudah mau dihasutnya akan membunuh raja, tapi ia masih menaruh syak juga kalau-kalau kurang tetap hatinya. Ia kuatir suaminya itu yang memang berhati lembut dan lebih berkemanusiaan dari padanya, akan tertahan juga akhirnya oleh tabiatnya dari pada perbuatan yang jahat dan bengis itu. Sebab itu pereilah ia sendiri ke peraduan raja bersenjata sebilah badik. Ia tahu, bahwa kedua penjaga itu tidak akan sadar, sebab tadi telah diberinya minum anggur banyak-banyak, sehingga mereka tidur seperti orang kena obat bius, tak sadarkan diri. Jangan lagi hendak ingat menjaga raja.

Raja Duncan tidurnya amat nyenyak karena kelelahan perjalanan. Lady Macbeth melihat sejurus kepadanya, maka tiba-tiba terpikir olehnya bahwa muka raja yang tidur itu agak serupa muka bapaknya. Maka surutlah hatinya; tak berani ia melakukan perbuatan keji yang diniatkannya itu.

Maka kembalilah ia mendapatkan suaminya, mencari musyawarat.

Sang suami itu sudah goyang pula hatinya. Terpikir olehnya, banyak sekali keberatan yang penting-penting mencegah perbuatan itu. Pertama-tama ia bukan hanya hamba rakyat raja itu, melainkan seorang

yang rapat persanakan dengan baginda. Sebagai lagi raja pada hari itu menjadi jamunya ; maka menurut hukum adat segala bangsa, tuan rumah wajib memeliharanya jamunya dari pada kejahatan dan bala bencana penjahat; betapa pulakah ia hendak membunuh baginda dengan tangannya sendiri? Kemudian dipikirkannya pula, bahwa raja Duncan itu seorang raja yang adil dan murah hati; tak ada kejahatan atau kelalimannya kepada rakyat, sangat pengasih kepada orang bangsawan istimewa kepada dirinya sendiri. Raja yang semacam itu niscaya dalam peliharaan ahli kayangan dan jika kena bencana, tentulah rakyat akan menuntut belanya.

Ada seperkara lagi yang sangat menjadi pikiran kepada Macbeth. Oleh karunia raja ia telah menjadi seorang yang amat terpuja oleh segala jenis manusia ; betapa kelak kebesaran dan kehormatan itu tidak akan rusak jika ia kena tuduh jadi pembunuh yang sangat khianat itu ?

Dalam kebimbangan dan ragu-ragu hati itulah ia didapati oleh Lady Macbeth. Pikirannya sudah hendak berbalik kepada keutamaan, tak mau melanjutkan perbuatan yang jahat itu. Tapi Lady Macbeth tidak mudah hendak disuruh mengurungkan maksudnya yang jahat. Dengan bersungguh-sungguh ia berikhtiar akan memindahkan perasaannya ke dalam hati suaminya. Berbagai-bagai hujah dan alasan dikemukakannya, supaya suaminya jangan berbalik setengah jalan. Alangkah mudahnya perbuatan yang dimaksud itu katanya ; sebentar saja sudah selesai ; dan dengan perbuatan sekejap mata pada malam itu dapatlah mereka memperoleh kekuasaan dan kebesaran raja untuk segala malam dan segala hari yang akan datang selama mereka hidup.

Bukan pula kata bujukan saja digunakan oleh perempuan jahat itu. Perkataan keji pun dikeluarkannya. Dikatakannya tak layak kepada laki-laki berlaku bimbang, sebentar-sebentar berubah niat. Penakutkah ia atau tak ada hati ? Ia sendiri, sebagai ibu sudah tahu menyusukan anak, sudah merasakan di dalam hatinya nikmat mengasih anak yang disukannya. Tapi jika ia sudah bersumpah, sebagai Macbeth sudah bersumpah itu, tentu mesti kuat hatinya merenggutkan anak itu dari pada dadanya, dan memecahkan kepala

budak itu, sampai berhamburan benaknya, sekalipun budak itu melihat kepadanya dengan senyum yang manis.

Sebagai lagi Lady Macbeth berkata, alangkah mudahnya menjatuhkan syak wasangka kepada dua penjaga yang mabuk itu. Demikianlah dengan petah lidah perempuan jahat itu mencaci kebimbangan hati suaminya, sehingga akhirnya Macbeth tetap kembali hendak melakukan perbuatan yang ganas itu.

Maka dengan badik di tangan pergilah Macbeth dengan diam-diam ke kamar yang gelap tempat raja Duncan berada itu. Sedang ia berjalan dilihatnya di depannya sebilah badik seperti melayang di udara; gagang badik itu menghadap kepadanya dan matanya berlumuran dengan darah, yang titik-titik dari ujungnya. Macbeth hendak memegang senjata ajaib itu, tetapi tangannya meraba hawa yang kosong, tak ada apa-apa. Memang bukan barang berbadan yang kelihatan olehnya itu, melainkan suatu khayal timbul dari pada otak-benaknya yang panas dan terganggu oleh pikiran perbuatan yang hendak dilakukannya itu.

Dengan memberanikan hati ia masuk ke peraduan raja dan dengan cepat ditikamkannya badiknya, sekali tikam kepada raja yang tidur itu. Pada ketika itu ia terkejut dan berdebar hatinya dengan amat sangat, karena penjaga yang seorang tertawa dalam tidurnya dan yang lain tiba-tiba berteriak : „Amuk” sampai tersadar kedua-duanya. Tapi mereka hanya mengucap ; yang seorang berkata : „Ya, Tuhan, berilah rahmat kami !” Yang lain menyahut „Amin”, lalu kedua-duanya tertidur pula. Selama itu Macbeth diam menahan napasnya, mendengarkan gerak dan suara kedua penjaga itu. Tatkala ia mendengar ucapan do'a itu, ia pun hendak mengaminkan. Tapi meskipun memang sangat perlu sekali ia memohon rahmat Tuhan, tak mau perkataan „amin” keluar dari kerongkongannya, dan lidahnya tak mau melafalkan kata yang sepatah itu.

Sedang ia berdiri dengan hati berdebar-debar itu, seolah-olah terdengar olehnya suara berseru ; „Janganlah tidur lagi ! Macbeth membunuh orang sedang tidur ; tidur yang tidak berdosa dan yang menyegarkan nyawa !” Sekali lagi suara itu berseru, seolah-olah hendak

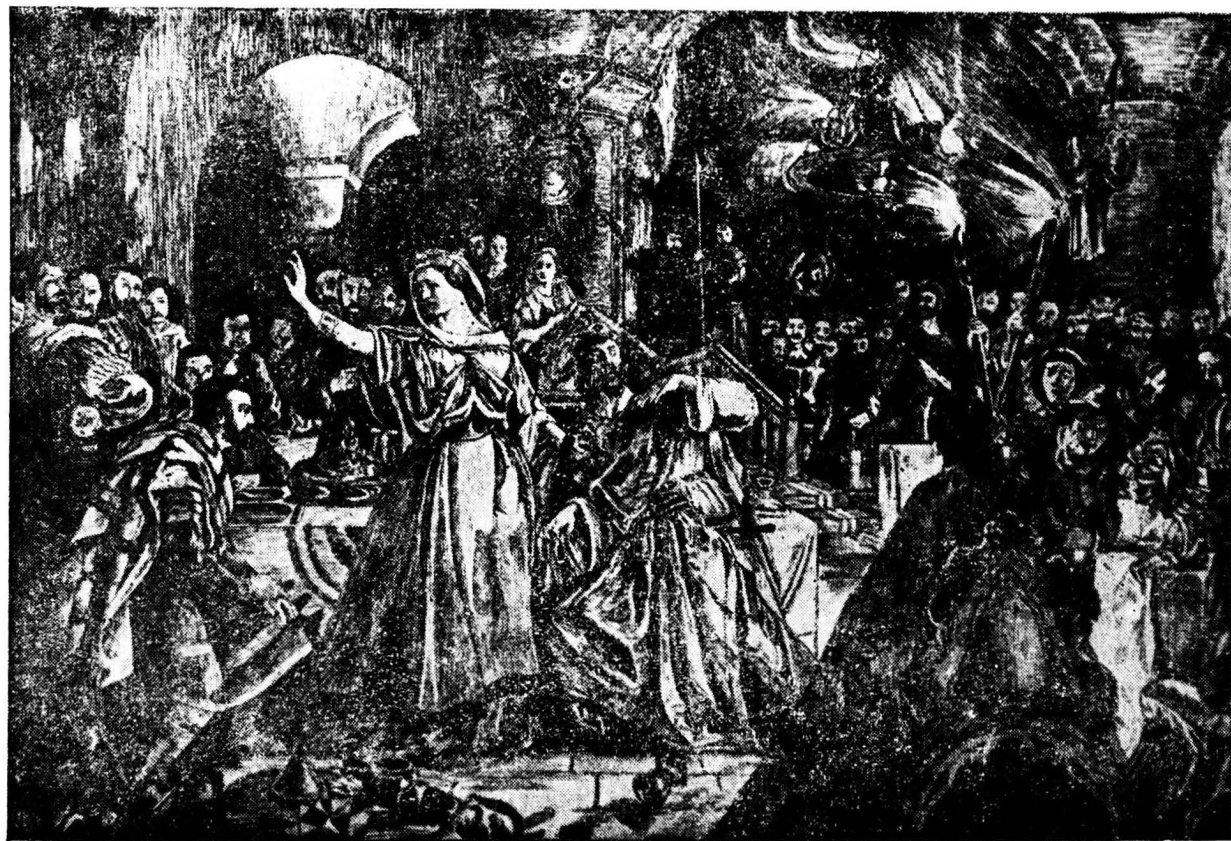
membangunkan orang seisi rumah, katanya ; „Jangan tidur lagi ! Glamis membunuh orang tidur, sebab itu Cawdor tidak akan tidur-tidur lagi ; Macbeth tidak akan tidur-tidur lagi !”

Dalam keadaan seperti bingung karena ketakutan, Macbeth balik mendapatkan isterinya, menceritakan segala pendengarannya yang meyeramkan bulu itu. Maka sangatlah marah isterinya melihat halnya yang seperti orang bertukar akal. Alangkah bodohnya laki-laki yang tak ada kekuatan hati semacam itu, katanya ; tidakkah ia bermalu ? Disuruhnya Macbeth pergi mencuci tangannya yang berlumur dengan darah itu. Lalu diambilnya badik itu dibawanya balik ke tempat pembunuhan itu, akan menodai muka penjaga-penjaga itu dengan darah, supaya jatuh syak wasangka kepada mereka.

Setelah hari siang segeralah diketahui orang pembunuhan yang memang tidak dapat disembunyikan itu. Darah di muka kedua penjaga itu dan badik dekat mereka seolah-olah memaksa menjatuhkan syak wasangka orang atas mereka. Tapi dari bernula syak hati orang menuju kepada Macbeth, sungguhpun ia dan isterinya berbuat seperti orang yang sangat berdukacita. Macbeth memang ada sebab yang masuk akal jika membunuh, tapi kedua penjaga itu, apa pula yang akan dikehendakinya dengan perbuatan jahat dan sia-sia itu? Maka kedua putera rajapun larilah. Malcolm yang sulung pergi mencari perlindungan ke istana raja Inggeris dan yang bungsu, Donalbain, lari ke Irland.

Maka tidaklah ada lagi putera raja yang akan menggantikan dia di atas takhta kerajaan. Karena itu dinobatkan oranglah Macbeth menjadi raja, sebab ialah waris yang terlebih dekat, sehingga berbuktilah perkataan petenung yang ketiga itu kepada Macbeth.

Akan tetapi di tempat kemuliaan dan kebesaran yang amat tinggi itu tidaklah Macbeth dan permaisurinya bersenang hati. Mereka tidak dapat melupakan perkataan petenung yang menyatakan biarpun Macbeth menjadi raja, akan tetapi kerajaan itu tidak akan turun kepada anaknya, melainkan kepada anak cucu Banquo. Cuma-cuma mereka telah mencemarkan tangan mereka dengan darah, dan berbuat dosa besar, jika segala itu hanya akan mendudukkan turunan Banquo ke



Tergopoh-gopoh dipersilahkannya undur sekalian jamu itu.

atas takhta. Pikiran itu tambah hari tambah mengganggu hati mereka, dan akhirnya timbullah niat mereka hendak membunuh Banquo dan anaknya, supaya janganlah berlaku perkataan tenung atas mereka itu, setelah berlaku dengan secukupnya kepada Macbeth.

Adapun jalan untuk melakukan perbuatan itu diadakan mereka suatu perjamuan besar di dalam istana. Segala bangsawan yang besar-besar dipersilakan datang, dan Banquo dengan anaknya Fleance pun mendapat jemputan pula dengan kehormatan luar biasa. Tapi di jalan ke istana yang akan dilaluinya pada malam itu telah berjaga-jaga beberapa orang pembunuh, suruhan Macbeth. Maka matilah Banquo kena senjata pembunuh itu. Tapi Fleance dapat melarikan diri. Maka turunan Fleance itulah yang menjadi raja-raja di atas takhta kerajaan Scotland sampai James (Jakob) VI. Adapun James VI itulah yang menjadi raja James I di atas takhta kerajaan Inggris dan dapat mengumpulkan kedua negeri itu di bawah perintahnya.

Pada malam perjamuan tadi itu permaisuri berlaku amat manis serta dengan membawakan cara raja-raja amat sempurna; kemurahannya serta anggapannya yang amat cukup-cukup sangat menyenangkan segala jamunya. Macbeth bercakap-cakap dengan ramah kepada orang besar-besar yang berkumpul dan berkata, bahwa cukup lengkaplah sudah segala yang berkebesaran di dalam negeri berkumpul menjadi jamunya, jika telah datang pula sahabatnya yang tercinta Banquo itu. Entah apa yang melambatkan datangnya. Mudah-mudahan lambatnya itu hanya karena kelalaian, yang nanti tentu akan disesalkannya kepada sahabatnya itu, dan bukannya karena sesuatu bala bencana yang menghalangi kedatangannya. Pada ketika Macbeth mengucapkan perkataan itu, tiba-tiba dilihatnya arwah Banquo, yang sudah mati dibunuh orang suruhannya, masuk ke dalam majelis itu lalu duduk di atas kursi, yang kebetulan hendak diduduki Macbeth. Macbeth seorang yang gagah berani, yang tidak ngeri jika bertentangan dengan setan sekali pun. Tapi melihat rupa yang mendahsyatkan hatinya itu, pucat mukanya, seperti habis darahnya. Maka terdirlah ia di situ dengan ketakutan, matanya terbeliak mellihatkan khayal itu.

Adapun permaisuri dan segala bangsawan itu tidak menampak apa-apa, melainkan hanyalah mereka melihat raja membeliakkan matanya kepada kursi kosong. Pada pikir mereka raja ditimpa kebingungan. Dengan berbisik-bisik permaisuri menegur akan dia, bahwa tidak ada apa-apa yang dilihatnya itu, melainkan hanya bangsa khayal juga, seperti pisau yang dilihatnya melayang di awang-awang pada waktu ia hendak membunuh Duncan.

Tapi Macbeth tidak mengindahkan perkataan itu. Matanya terus memperhatikan khayal itu dan mulutnya meracau mengeluarkan macam-macam perkataan kebingungan. Tapi berapa pun kacau perkataan itu, banyaklah makna yang terkandung di dalamnya, yang membayangkan rahasianya. Maka kuatirlah permaisuri, kalau-kalau kedapatan rahasia itu oleh sekalian bangsawan yang hadir, sebab itu dengan tergopoh-gopoh dipersilakannya undur sekalian jamu itu, sambil meminta ma'af; dikatakannya raja kedatangan penyakit, yang memang sudah biasa menimpa dirinya.

Demikianlah Macbeth senantiasa terganggu oleh bermacam-macam angan-angan yang ngeri-ngeri. Waktu tidur pun ia dan permaisurinya kerap kali terganggu oleh mimpi-mimpi yang mengerikan. Tidak kurang pula bimbang dan gundah hati mereka memikirkan Fleance, anak Banquo yang dapat melepaskan diri itu. Bukankah orang muda itu akan melanjutkan keadaan turunan Banquo yang akan menduduki takhta kerajaan Scotland, sehingga tidak memberi tempat kepada turunan Macbeth dan ratunya? Tidak dapat mereka senang diam oleh pikiran yang menjadi siksaan di hati mereka itu. Maka akhirnya tidak ada akal lain terpikir oleh Macbeth, melainkan hendak pergi mencari ketiga petenung yang dulu itu akan menanyakan bagaimana akhir kesudahan nasibnya kelak.

Maka pergilah ia mencari mereka di dalam gua di padang tandus yang dulu itu. Di situ didapatinya mereka sedang asyik mengerjakan sihir untuk mendatangkan setan-setan ahli neraka, yang akan membukakan kepada mereka rahasia yang terkandung di dalam masa yang akan datang. Mereka sudah tahu Macbeth akan datang dan persediaan yang dikerjakan mereka itu memang sengaja untuk dia. Di

dalam sebuah kancah besar telah dijerangkannya suatu rebusan yang campurannya macam-macam barang yang menggelikan dan mengerikan. Ada katak, kelelawar, ular, ada mata biawak dan lidah anjing, kaki cecak dan sayap burung hantu, sisik naga dan gigi anjing hutan, bangkai tukang sihir perempuan dikeringkan, akar ipuh (yang mesti digali waktu malam gelap), empedu kambing dan mayat orang Yahudi, ditambah pula kulit kayu yang berakar dalam kuburan dan jari anak kecil yang sudah mati. Tiap-tiap kali apabila kancah itu sudah terlalu panas dituang dengan darah siamang. Kesudahannya ditambahkan kepada rebusan itu darah babi betina yang sudah memakan anaknya. Api di tungku itu dibubuhi minyak yang meleleh di tiang gantungan bekas pembunuh. Dengan kekuatan sihir rebusan itu dapatlah dipaksa setan-setan dari neraka akan menjawab pertanyaan petenung-petenung itu.

Macbeth disuruh memilih, cukupkah ia menerima jawab dari para mereka saja, ataukah ia hendak menemui guru-guru mereka setan-setan itu? Macbeth sedikitpun tidak gentar melihat pekerjaan sihir yang mengerikan itu, dan ia menjawab: „Di mana guru-guru itu? Biarlah aku berhadapan dengan mereka.”

Maka diseru mereka gurunya, dan datanglah setan itu bertiga. Yang pertama berupa sebagai kepala berketopong peperangan. Ia memanggil Macbeth dengan namanya dan menyuruh dia ingat akan bahaya dari yang dipertuan Fife. Maka Macbeth mengucapkan terima kasih atas nasihat itu. Memang ia sudah menaruh syak terhadap kepada Macduff, yang dipertuan Fife itu. Setan yang kedua berupa sebagai kanak-kanak berlumur dengan darah. Ia memanggil Macbeth dengan namanya, dan berkata kepadanya, janganlah ia takut. Ia boleh mempermainkan kegagahan orang, sebab itu tidak akan rusak oleh tangan manusia yang lahir dari pada perempuan; maka ia diberi nasihat, supaya berlaku dengan buas, gagah dan keras. „Baik, biarlah Macduff hidup,” berseru raja itu; „apa yang hendak takutkan kepadanya. Tapi aku hendak ingat lebih dari pada ingat. Macduff tidak akan kuhidupi, supaya waswas dan kuatir berlalu dari hatiku dan supaya aku senang dan nyenyak tidurku, tidak terganggu oleh guruh dan petir.”

Setelah berlalu setan yang kedua, timbul yang ketiga dengan rupa seperti anak kecil memakai mahkota, memegang pohon kayu di tangannya. Ia memanggil Macbeth dengan namanya, lalu dengan perkataan yang baik-baik mengamankan hatinya dari pada khianat dan fitnah. Ia tidak akan kalah, jika tidak hutan Birnam datang menyerang bentengnya di bukit Dunsinane.

Bertambah senang hati Macbeth mendengar perkataan itu : „Sungguh kabar baik yang menyenangkan hati!” demikian ia berseru. „Siapa pula yang akan mencabutkan hutan dari pada urat-akarnya di dalam bumi? Teranglah aku akan hidup sampai ajalku seperti yang biasa, tidak akan mati karena bencana orang. Tapi masih belum puas juga lagi hatiku. Dapatkah kepandaianmu memberi jawab, adakah turunan Banquo akan memerintah juga di negeri ini?”

Atas pertanyaan itu tiba-tiba kancah tadi terbenam ke dalam bumi, dan berbunyilah lagu bunyi-bunyian. Ketika itu tampak oleh Macbeth delapan khayal seperti raja-raja lalu di depannya dan dibelakang mereka kelihatan Banquo membawa cermin, dan di dalam cermin itu kelihatan pula beberapa banyak khayal seperti yang tadi juga. Banquo yang berlumuran dengan darah tersenyum melihat kepada Macbeth dan menunjuk kepada khayal yang seperti raja-raja itu. Maka tahulah Macbeth, bahwa mereka itulah turunan Banquo, yang akan memerintah di Scotland kemudian dari padanya. Setelah itu ketiga petenung itu menari diiringi lagu yang lemah-lembut, memberi hormat dan selamat kepada Macbeth, lalu lenyap dari pemandangannya. Mulai dari waktu itu pikiran Macbeth penuh dengan kebuasan dan kebangisan.

Baru ia pulang dari gua itu sampailah kabar kepadanya, bahwa Macduff, yang dipertuan Fife, telah lari ke Inggeris. Ia masuk bala tentera yang sedang dibangunkan oleh Malcolm, putera sulung raja yang mangkat, akan memerangi Macbeth dan merebut kembali takhta kerajaan pusaknya itu. Maka sangatlah panas hati Macbeth. Dengan tidak lalai lagi ia pergi ke istana Macduff. Habis dibunuhnya anak

isteri bangsawan itu dan segala kaum keluarganya, sampai yang jauh-jauh pun tidak dihidupinya.

Oleh perbuatan yang amat bengis itu dan lain-lain kelakuan yang semacam itu bertambah-tambah jauh hati kaum bangsawan dari pada Macbeth. Banyak yang lari mengikut Malcolm dan Macduff yang pada waktu itu sudah bergerak datang dengan bala tentera besar, yang dibangunkan di Inggeris. Mana yang tidak dapat lari dan tidak berani menolong, karena takut akan Macbeth, mendo'akan di dalam hati mereka, mudah-mudahan menanglah perang anak raja itu.

Adapun akan bala tentera Macbeth tidak mudah mendapat orang, dan tidak ada tangkasnya atau gembiranya. Semua orang telah benci akan raja yang lalim itu ; tidak seorang pun yang cinta atau hormat, melainkan rata-rata sekalian rakyat menaruh syak kepadanya. Sangat celaka halnya itu, sehingga hampir-hampir iri hati ia memikirkan raja Duncan yang mati dibunuhnya itu. Ia sudah senang di dalam kubur ; tak ada lagi khianat dan fitnah yang akan dapat membencanai dia ; tak dimakan senjata tajam, dan tak akan termakan racun lagi ; ia selamat dari pada kejahatan kaum sendiri dan dari pada bahaya tentera musuh.

Hanya permaisurinya, yang menjadi kawannya dalam kejahatan, tempat ia mengadukan kebimbangan hatinya, jika ia sudah terganggu pula oleh mimpi-mimpi yang seram. Mimpi-mimpi itu kerap kali menggoda kedua mereka, sehingga mereka tak dapat merasakan tidur nyaman. Tapi permaisuri itu tiba-tiba mangkat, ketika bala bencana mengancam diri raja yang malang itu dari segala pihak. Kata orang mati ratu itu sebab membunuh diri, karena tidak kuat memikul sesalan hati yang amat berat dari pada kesalahan dan merasakan pahit kebencian umat segenapnya. Maka tinggallah Macbeth seorang dirinya, tak ada seorang pun mengasihani, tak ada kawan tempat ia menceritakan maksudnya yang jahat-jahat.

Maka seperti jemu ia dari pada hidup, sudah ingin hendak mati. Hanyalah kedatangan bala tentara Malcolm yang bertambah-tambah

dekat membangunkan sisa-sisa keberaniannya yang dulu ; maka ia hendak menghadapi matinya dengan berbaju besi lekat di badannya. Sebagai lagi kata tenung yang diperolehnya, seperti mengandung janji-janji yang baik dan menghidupkan harapan di dalam hatinya. Ia ingat akan perkataan setan-setan yang menjanjikan ia tidak akan kalah, kalau hutan Birnam tidak datang menyerang bentengnya di Dunsinane. Teranglah itu perkara mustahil. Sebab itu ditutup rapat-rapat bentengnya itu, yang memang kuat dan cukup lengkap dengan alat peperangan dan bekal makanan, tahan dikepung. Di situlah dengan muram muka dan murung hati ia menantikan kedatangan Malcolm.

Sedang ia menanti-nanti itu pada suatu hari datanglah seorang pemberita, mukanya pucat dan seluruh tubuhnya gemetar, karena amat ketakutan rupanya ; hampir tak dapat ia mengeluarkan perkataan akan menceritakan barang yang telah dilihatnya. Akhirnya dengan gagap dan suara yang hilang-hilang timbul ia memberitakan, bahwa ia sedang berkawal di atas bukit, melihat ke arah Birnam, tiba-tiba dilihatnya hutan itu seperti bergerak datang menuju ke bukit itu. Sangat terperanjat Macbeth mendengar berita itu dan dengan amat marahnya ia berteriak ; „Cih, budak sial, pembohong ! Kalau ternyata bohong katamu, niscaya engkau kugantung hidup-hidup di kayu tinggi, menantikan mati kelaparan. Kalau betul ceriteramu itu, engkau akan mati oleh tanganku, upahmu membawa berita celaka itu.”

Hati Macbeth sudah mulai goyang, dan telah timbul syak dan waswas memikirkan perkataan setan-setan itu, yang rupanya bermakna dua. Ia tak usah kuatir, selama hutan Birnam tidak datang ke Dunsinane. Maka hutan itu sudah bergerak rupanya. „Kalau betul berita itu,” demikianlah ia berkata, „terlebih baik aku lengkapkan bala tenteraku menempuh musuh itu ke luar. Tak ada jalan akan lari dari sini, dan tak guna menanti terkurung di dalam ini. Sudah jemu aku melihat cahaya matahari dan ingin aku menghabiskan nyawaku.” Sambil mengucapkan perkataan-perkataan putus asa itu ia menyerbukan diri kepada bala tentera pengepung, yang sudah sampai ke depan bentengnya.

Syahdan pemandangan ajaib, yang diwartakan orang pengawal itu, sesungguhnya mudah sekali keterangannya. Tatkala bala tentera pengepung itu sampai dalam hutan Birnam, Malcolm sebagai panglima perang yang bijaksana, menyuruh tiap-tiap serdadunya memotong dahan kayu sebatang seorang; masing-masing mereka disuruhnya berjalan memegang dahan kayu berdaun itu di depannya, supaya tidak ketara berapa banyak mereka datang itu. Itulah yang kelihatan dari jauh seperti hutan bergerak, yang sangat mengejutkan pengawal tadi itu. Maka kejadianlah seperti kata tenung, yang didapat Macbeth dari pada setan itu, tapi dengan makna berlainan dari pada yang diterimanya pada waktu mendengar. Oleh karena itu hilanglah suatu tiang kepercayaan Maubeth yang menguatkan hatinya.

Amat hebat peperangan yang terbit di antara kedua pihak yang bertempuhan itu. Dengan gagah dan bengis Macbeth memerangi musuhnya yang mengerumuni dia dari segala pihak. Habis diamuknya tiap-tiap orang yang menyerang. Tapi kawan-kawannya sedikit pun tidak bersungguh-sungguh dan sekali-kali tidak gembira memerangi musuh itu. Mereka mengaku setia kepada Macbeth hanyalah dengan mulut saja; di dalam hati sekalian mereka benci kepada raja yang lalim itu dan condong kepada pihak Malcolm dan Macduff. Akhirnya sampai Macbeth berhadapan dengan Macduff. Mengingat perkataan setan yang menyuruhkan dia menjaga diri dari pada Macduff, Macbeth hendak berbalik, tetapi Macduff memang sengaja hendak bertemu dengan dia dari bermula; maka dipintasnya jalan Macbeth. Maka terbitlah pertengkaran yang hebat di antara kedua pahlawan itu. Dengan perkataan yang pedas-pedas Macduff mencercai Macbeth karena pembunuhan anak isterinya. Macbeth merasa sudah lebih dari cukup menumpahkan darah orang sekeluarga itu, maka ia hendak menyingkiri perang dengan Macduff. Tapi Macduff tidak hendak melepaskan dia, dan dengan makian yang tajam-tajam dikatainya Macbeth, dinamainya lalim dan pembunuh, anjing neraka dan bangsat, sehingga terpaksa Macbeth berperang dengan dia. Ia ingat akan perkataan setan, yang berkata, bahwa ia tidak akan dapat dirusakkan oleh seorang yang lahir dari pada perempuan; maka

dengan tersenyum ia berkata kepada Macduff : „Cuma-cuma saja engkau membuang tenaga. Tidak akan dapat pedangmu melukai hawa udara, sedemikian juga pedangmu tak akan makan pada diriku. Nyawaku sakti, tak dapat dibinasakan oleh makhluk yang diberanakkan oleh perempuan.”

Tapi Macduff menyahut : „Tidak berguna kesaktianmu, hai Macbeth. Kalau setan yang menjadi gurumu itu tidak sengaja hendak menipu, niscayalah diberinya tahu kepadamu, bahwa aku ini tidak diperanakkan oleh ibuku seperti orang biasa, melainkan dikeluarkan orang dari badan ibuku sebelum waktunya.”

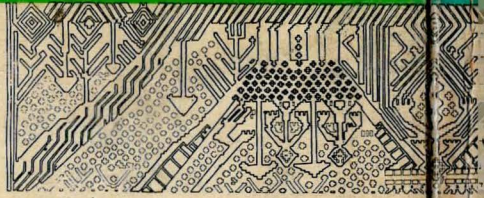
Mendengar perkataan itu gemetar di seluruh tubuh Macbeth dan lenyap segala harapan dari dalam hatinya. Maka ia berkata : „Terkutuk lidah yang berkata itu.” Dan dengan menyesali dirinya yang sudah tertipu, ia berkata pula : „Janganlah lagi manusia percaya akan perkataan tipuan dari pada bangsa tukang sihir dan setan, yang menipu dengan perkataan yang bermakna dua. Perkataan yang benar, jika diambil makna sindiran yang terkandung di dalamnya.” Kemudian ia menghadapkan perkataannya kepada Macduff, katanya : „Aku tak ingin berperang dengan dikau.”

Dengan laku dan nada menghinakan Macduff berkata : „Baik ! Hiduplah engkau, akan kita perbuat tontonan orang seperti makhluk yang menggelikan hati, memakai papan bertulisan : „Inilah si lalim pengkhianat !”

Perkataan itu menaikkan darah Macbeth, dan menghidupkan kembali hatinya dengan keberanian yang terbit dari pada putus asa. „Jauhlah kehinaan itu dari padaku,” katanya ; „pantangan aku akan mencium bumi di depan kaki budak Malcolm. Tidak aku hendak menjadi tujuan sumpah dan kutuk si hina-dina yang ramai. Walaupun hutan Birnam sudah datang ke bukit Dunsinane, walaupun aku berhadapan dengan makhluk yang tidak diperanakkan oleh ibunya, aku hendak juga mencoba mengadu untung !” Sambil menyerukan perkataan gila itu ia menyerang Macduff. Sangat hebat perang antara kedua pahlawan itu. Tapi akhirnya dapat juga Macduff mengalahkan

Macbeth. Dipenggalnya kepalanya, lalu dipersembahkannya kepada raja Malcolm.

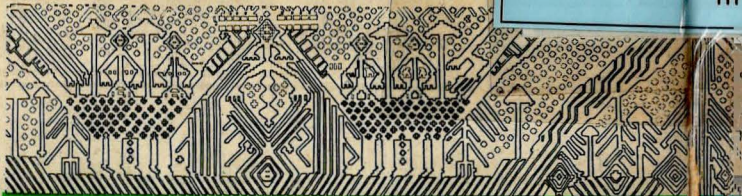
Maka baliklah pemerintah negeri ke tangan yang memang mempunyai hak, sesudah beberapa lama terpegang di tangan perampas. Maka dinobatkan oranglah raja Malcolm ke atas kerajaan pusaka Duncan Rendah Hati, dan riuh rendahlah dalam negeri tempik sorak kegembiraan kaum bangsawan dan rakyat sekalian.



Memundukkan Perampuan Garang



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal K

899.2

SH

m